SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

Buku Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Barat ini adalah hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1978/ 1979. Disusun oleh sebuah Tim, anggotanya terdiri atas :

1. Lalu Wacana, B.A. : Ketua merangkap Anggota
2. Drs. Abdul Wahab H. Ismail : A n g g o t a
3. Jaka Sumpeno, B.A. : A n g g o t a

Sebelum dicetak telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya oleh Ketua Tim Penyusun. Pencetakan dan penerbitan buku ini dibiayai dengan dana DIP Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun anggaran 1991 / 1992.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta sehingga terlaksananya penerbitan ini diucapkan terima kasih.

Mataram, Agustus 1991

Bagian Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai - nilai Budaya
Nusa Tenggara Barat.
Pemimpin,

SUHADI, HP.
NIP. 130516576

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Penerbitan buku - buku hasil penelitian berbagai aspek kebudayaan daerah sudah lama dinantikan oleh berbagai pihak yang memerlukannya.

Kemajuan yang dicapai melalui berbagai program pembangunan, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap berbagai sendi kehidupan masyarakat. Pergeseran tata nilai terus berlanjut, sementara itu berbagai sumber informasi tentang hal ini semakin berkurang seirama dengan perjalanan waktu. Oleh karena itu kegiatan yang bertujuan untuk menggali dan melestarikan nilai - nilai budaya terasa semakin mendesak dan perlu.

Semoga penerbitan buku ini dapat memenuhi kebutuhan informasi mengenai kebudayaan daerah Nusa Tenggara Barat pada khususnya serta bermakna sebagai langkah nyata dalam upaya melestarikan nilai - nilai budaya bangsa.

Mataram, Agustus 1991

Kepala Kantor Wilayah,

ZUA FASIHU, B.A.
NIP. 130123273

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku - buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan - kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991
Direktur Jendral Kebudayaan

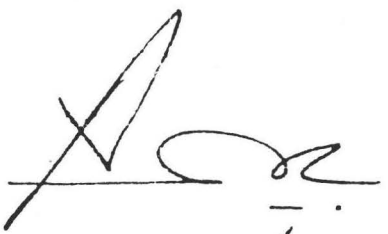

Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar
- Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan

Bab I : PENDAHULUAN 1
1. Tujuan Penelitian 9
2. M a s a l a h 9
3. Ruang Lingkup 10
4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian 11

Bab II : Keadaan Di Daerah Pada Akhir Abad 19 13
2.1 Pemerintahan 13
2.2 Sosial Budaya 24
2.2.1 Pendidikan 24
2.2.2 Kesenian 25
2.2.3 Alam Pikiran/Kepercayaan 28
2.3 Kehidupan Ekonomi 35

Bab III : Keadaan Di Daerah Dari Tahun 1900 - 1928 41
3.1 Pengaruh Politik Kolonial Belanda dan Desentralisasi Di Daerah 41
3.2 Kegiatan masyarakat yang relevan dengan ataupun yang merupakan embrio dari proses Zaman Kebangkitan Nasional Di Daerah 54
3.3 Interaksi di Daerah dengan kegiatan partai/ organisasi 57
3.3.1 P o l i t i k 57
3.3.2 S o s i a l 58
3.3.3 W a n i t a 58
3.3.4 A g a m a 59
3.3.5 P e n d i d i k a n..... 62
3.3.6 K e s e n i a n 64
3.3.7 Kepemudaan dan Kepanduan 68
3.3.8 P e r s 69
3.3.9 Koperasi 70
3.3.10 Organisasi profesional 70
3.4 Keadaan Di Daerah Sekitar Perang Dunia I (1914 - 1918) Dan Pendirian Volksraad 71
3.5 Perjuangan Di Daerah 74

Bab IV : Keadaan Di Daerah Dari Tahun 1928 - 1942 ... 81
4.1 Pengaruh Politik Pemerintah Hindia Belanda Pada Tahun 1930 81
4.2 Depresi Ekonomi di Daerah..... 84
4.3 Interaksi Terhadap Kegiatan Organisasi / Partai 85
4.4 Keadaan Di Daerah Menjelang Keruntuhan Pemerintah Hindia Belanda Dan Kedatangan Tentara Jepang 88
4.5 Kedatangan Pasukan Pendudukan Jepang 103
4.6 Sikap Jepang Terhadap Bangsa Indonesia 114
Bab V : P e n u t u p 129
Lampiran :
1. I n d e k s 145
2. Daftar Informan 148
3. Kepustakaan 152

Bab I

P E N D A H U L U A N

Dalam rangkaian kegiatan Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat Tahun 1978/1979 al. termasuk Penelitian dan Penulisan Sejarah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional.

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa daerah Nusa Tenggara Barat tidak dapat dilalui begitu saja dalam hal peranannya memainkan sejarah kebangsaan, mulai dari pra - sejarah sampai sekarang. Lalu lintas perdagangan di daerah ini demikian ramainya pada masa - masa silam, sehingga tidak mengherankan kota - kota pelabuhan al. Ampenan, Labuhan Haji, Labuhan Lombok, Alas, Sumbawa, Kempo, Sanggar, Bima dan Sape tumbuh dengan ramainya, justru daerah ini merupakan daerah yang strategis sebagai tempat persinggahan dan mengisi air bagi pelayaran Nusantara.

Perlawanan bersenjata pada tahun 1894 oleh rakyat Lombok terhadap penjajah Belanda, pemberontakan Undru di Sumbawabesar pada tahun 1906 - 1907, peristiwa pemberontakan Donggo tahun 1910, Ngali tahun 1908 - 1909, Dena tahun 1910 masing - masing berlangsung di Bima.

Demikian pula pemberontakan Gandor pada tahun 1898, Perang Pringgabaya I, Perang Pringgabaya II, Perlawanan Sesela, peristiwa Sori Utu pada tahun 1942 di Dompu, peristiwa Sesait tahun 1943, peristiwa Mamben 1944, peristiwa Lendang Marang, Labuhan Haji, Wanasaba tahun 1945, peristiwa Nggembe di Bima tahun 1945, penyerbuan Tangsi Militer Belanda di Selong

tahun 1946 dan lain - lain, cukup memberi gambaran kepada kita bahwa daerah ini juga memberikan andil dalam mempertahankan negara dan bangsa pada masa - masa Kebangkitan Nasional.

Sebagaimana diketahui, bahwa daerah Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Daerah ini merupakan salah satu bagian dari Propinsi Nusa Tenggara Barat yang dahulu terkenal dengan Sunda Kecil sebagimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah R.I.S. Tahun 1950, LN.RIS. No. 59 Tahun 1950. Adapun bagian lainnya ialah Propinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur.

Pembentukan daerah ini bersama - sama dengan kedua Propinsi tersebut sebagai kelanjutan dari UU. No. 1 Tahun 1957 LN. No. 6 - 1957, tentang pokok - pokok Pemerintah Daerah yang berlaku sejak tanggal 18 Januari 1957 untuk seluruh wilayah Indonesia.

Untuk jelasnya mengenai pembentukan daerah ini berdasarkan :

a. UU. No. 64/1958, LN.No. 115-1958,Tambahan LN. No. 1649 yang disyahkan tanggal 11 Agustus 1958 yang diundangkan tanggal 14 Agustus 1958 pada hari Selasa, P. 313/1958.
b. Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat meliputi daerah Lombok, daerah Sumbawa sebagai dimaksud dalam pasal 14 Ayat 1 sub 7 dan 8 dari Staatsblad 1946 No. 143 (Pasal 1 ayat 2a dan 2b UU. No. 64 Tahun 1958), terletak di tengah-tengah / diapit antara daerah Tingkat I Bali disebelah Barat dan daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur disebelah Timur dengan ibukota pemerintahannya adalah Kota Mataram (Pasal 2 - 1, UU. No. 64 / 1958).
c. Wilayah Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat meliputi 6 buah Daerah Tingkat II yaitu : 3 buah dibekas Daerah Lombok dan 3 buah dibekas Daerah Sumbawa. Daerah - daerah Tingkat II ini dibentuk berdasarkan UU. No. 69 Tahun 1958 (LN. No. 122 - 1958, T.LN. No. 1655, disetujui DPR dalam rapat terbuka ke 86 tanggal 2 Juli 1958 pada hari Selasa, P. 314 / 1958) Tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dalam wilayah Daerah -daerah Tingkat I Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur yang disyahkan pada tanggal 9 Agustus 1958 dan diundangkan pada tanggal 14 Agustus 1958.

Adapun ke 6 Daerah Tingkat II tersebut adalah sebagai berikut :

1. Wilayah Lombok Barat dengan diberi nama / menjadi Daerah Tingkat II Lombok Barat dengan ibukota Mataram.
2. Wilayah Lombok Tengah dengan diberi nama / menjadi Daerah Tingkat II Lombok Tengah dengan ibukota Praya.
3. Wilayah Lombok Timur dengan diberi nama / menjadi Daerah Tingkat II Lombok Timur dengan ibukota Selong.
4. Daerah Swapraja Bima dengan diberi nama / menjadi Daerah Tingkat II Bima dengan ibukota Raba.
5. Daerah Swapraja Dompu dengan diberi nama / menjadi Daerah Tingkat II Dompu dengan ibukota Dompu.
6. Daerah Swapraja Sumbawa dengan diberi nama / menjadi Daerah Tingkat II Sumbawa dengan ibukota Sumbawabesar. Pasal 1 - 2 dan Pasal 2 - 1, angka 9, 10, 11, 12, 13, 14 UU. No 69, Tahun 1950).

d. Daerah - daerah tingkat II ini dibentuk sebagai pelaksanaan dari Pasal 73 ayat 4 UU. No. 1 Tahun 1957 dengan mengingat Pasal 89, 131, 132 dan 142 UUD. Sementara Republik Indonesia dan setelah mendengar dan mempertimbangkan pendapat Panitia Negara dalam daerah - daerah Swatantra termasuk Kepres No. 202 Tahun 1956, serta memperhatikan suara - suara rakyat di daerah - daerah yang bersangkutan.

e. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tanggal 1 Juli 1978 No. 21 - 1978, Kota Mataram dijadikan Kota Administratif, yang meliputi wilayah Kecamatan Ampenan, Mataram dan Cakranegara.

Mengenai keadaan sosial budaya di daerah ini pada garis besarnya sama dengan daerah - daerah lain di Indonesia, dimana pada masa penjajahan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan sangat terbatas. Itulah sebabnya jumlah sekolah dan jenisnya terbatas pula di daerah Nusa Tenggara Barat. Sekolah-sekolah pada umumnya hanya di kota Mataram, Praya, Selong, Sumbawabesar, Dompu, Bima dan di tiap - tiap ibukota Kedistrikan (Bima : Kejenelian, Sumbawa : Kedemungan). Sekolah-sekolah tersebut hanya terdiri dari SD dan Sekolah Guru 2 Tahun, sedangkan Sekolah Swasta pada Zaman Kebangkitan Nasional hanya beberapa buah saja seperti Sekolah- sekolah Agama : Al Irsyad, Al Ittihad, Darul Ulum, Ibtidaiyah dan

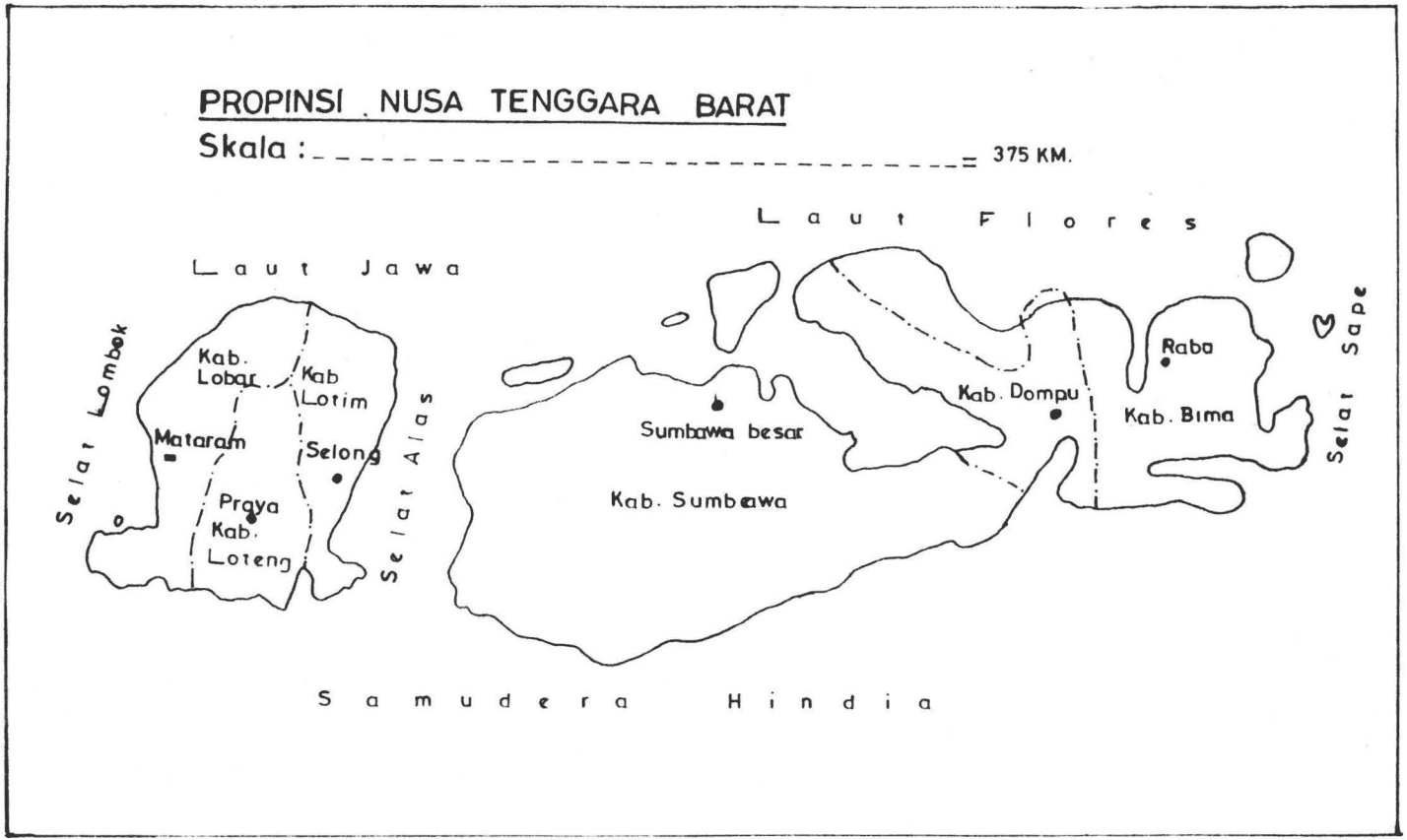
PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT
Skala : = 375 KM.
Laut Jawa
Laut Flores
Selat Lombok
Selat Alas
Selat Sape
Kab. Lobar
Kab Lotim
Mataram
Selong
Praya
Kab. Loteng
Sumbawa besar
Kab. Sumbawa
Kab. Dompu
Raba
Kab. Bima
Samudera Hindia

dan Sekolah - sekolah Umum : Schakelschool di Mataram dan Selong, Sekolah Cina yang didirikan oleh Chung Hwa Chung Hwi di Ampenan, Labuhan Haji, Masbagik, Praya, Sumbawa-besar dan Bima. Namun setelah kemerdekaan per-kembangan dunia pendidikan di Nusa Tenggara Barat menunjukkan angka perkembangan yang lebih tinggi dari tahun ke tahun. Penyebaran sekolah sampai ke daerah - daerah yang terpencil, sehingga rakyat dapat menikmatinya. Pada awal tahun 1978 anak usia sekolah sudah tertampung 78%. Jumlah SD 1758 buah, SLP 44 buah, SLA 22 buah.

Jumlah ini belum termasuk sekolah - sekolah swasta dan sekolah-sekolah yang diselenggarakan oleh Departemen Agama maupun Departemen - departemen lainnya. Di daerah ini telah didirikan Universitas Mataram (tahun 1962) yang memiliki Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Pertanian dan Fakultas Peternakan disamping IAIN Sunan Ampel Cabang Mataram yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah dan Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (tahun 1965). Selain itu terdapat pula IKIP, Universitas NW, Perguruan Tinggi Keguruan, Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Muhammadiyah yang diselenggarakan swasta.

Dari segi kebudayaan dapat dikemukakan bahwa daerah Nusa Tenggara Barat bukan suatu Daerah Kultural yang berasal dari masyarakat adat, tetapi adalah suatu daerah administratif yang didalamnya tergabung berjenis - jenis kebudayaan, kesenian, peradaban, charakter, hukum adat dan adat - istiadat dari berbagai suku bangsa yang berlainan. Itulah sebabnya kita tidak dapat mengatakan , bahwa kebudayaan yang abad sekarang di Nusa Tenggara Barat adalah kebudayaan Nusa Tenggara Barat sebab bukan merupakan kebulatan. Hal ini terlihat dari susunan penduduk di Nusa Tenggara Barat yang secara ethnologis terdiri dari 4 (empat) suku bangsa asli yaitu :

1. Suku bangsa Sasak yang bertempat tinggal di pulau Lombok.
2. Suku bangsa Bali yang bertempat tinggal di Lombok Barat.
3. Suku bangsa Sumbawa yang bertempat tinggal di Kabupaten Sumbawa.
4. Suku bangsa Bima yang bertempat tinggal di Kabupaten Bima dan Dompu.

Sedangkan suku - suku bangsa lainnya adalah merupakan bangsa pendatang seperti suku bangsa Jawa, Sunda, Bugis, Melayu dan

sebagainya. Dan sebagai akibat suku - suku bangsa yang berlainan ini menggambarkan kebudayaan suku bangsa tersebut.
Sebagai contoh kebudayaan daerah (lokal) dapat dikemukakan :

1. Kebudayaan Sasak.
2. Kebudayaan Bali.
3. Kebudayaan Sumbawa.
4. Kebudayaan Bima.
5. Kebudayaan Pendatang.

Demikian pula bahasa - bahasa daerah terdiri dari :

1. Bahasa Sasak.
2. Bahasa Bali.
3. Bahasa Sumbawa.
4. Bahasa Bima.
5. Bahasa Pendatang.

Selain dari pada itu dalam bidang keagamaan, di daerah ini hidup berdampingan agama Islam, Hindu Dharma, Buddha, Nasrani dan sebagian kecil agama Kong Fu Tse.

Terakhir adapun batas wilayah/letak daerah ini adalah sebagai berikut :

a. Nusa Tenggara Barat terletak antara 115° 46' Bujur Timur dan 119° 10' Bujur Timur, 8° 5' Lintang Selatan, 9° 5' Lintang Selatan termasuk gugusan pulau - pulau Nusa Tenggara (Sunda Kecil dahulu).
b. Luas wilayah Nusa Tenggara Barat 17.700 km^2, pulau Lombok 4.700 km^2 dan pulau Sumbawa 13.000 km^2
c. Batas-batasnya, disebelah Utara Laut Jawa dan Laut Flores, disebelah Timur Selat Sape (Propinsi Nusa Tenggara Timur), disebelah Selatan Samudera Indonesia dan disebelah Barat selat Lombok (Propinsi Bali).
d. Tinggi beberapa kota dari permukaan laut :
   1. Mataram : 16 meter.
   2. P r a y a : 101 meter.
   3. Selong : 148 meter.
   4. Sumbawabesar : 20 meter.
   5. D o m p u : 50 meter.
   6. B i m a : 13 meter.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dan penulisan Sejarah Daerah Tematis Kebangkitan Nasional tidak lain adalah :

1. Untuk menghimpun, menggali dan mencatat segala peristiwa sejarah daerah sebagai bahan penyusunan Sejarah Nasional.
2. Untuk mengumpulkan, mengolah dan mencari data - data Sejarah Daerah yang baru yang telah dan yang belum pernah diteliti, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan ataupun untuk pencerminan konsep-konsep yang relevan dengan tujuan dan sasaran pola kebijaksanaan kebudayaan Nasional.
3. Untuk memperkenalkan kepada masyarakat, bahwa daerah Nusa Tenggara Barat lainnya di Indonesia ini dalam mengadakan perlawanan dan mempertahankan kemerdekaan terhadap kaum penjajah.
4. Untuk memperoleh gambaran dan data - data kepahlawanan di daerah ini guna bahan penelitian selanjutnya.

Selain dari pada itu penyusun materi Sejarah Daerah ini tidak berarti kami mengemukakan / menonjolkan hal - hal yang tidak pernah terjadi atau bukan pada tempatnya, namun kami berusaha untuk menampilkan materi / sumber apa adanya yang kami peroleh di daerah Nusa Tenggara Barat. Meskipun demikian kami menyadari, bahwa data - data sejarah yang kami peroleh belum lengkap disebabkan keterbatasan waktu dan kemampuan sehingga untuk sementara kami menganggap sudah memadai.

2. M a s a l a h

Sebagaimana kita ketahui, bahwa Zaman Kebangkitan Nasional merupakan sebagian dari proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia, sebab perjuangan dan perlawanan terhadap kaum penjajah bukan saja pada masa - masa ini, melainkan telah berlangsung jauh sebelum itu. Namun demikian proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan itu mencapai puncaknya pada zaman ini, sehingga perlawanan dan pergerakan tersebut antara daerah yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sebab tujuan mereka merupakan satu kebulatan yaitu kemerdekaan.

Dimana - mana diseluruh pelosok Nusa Tenggara Barat terjadi pergerakan kemerdekaan, meskipun corak dan ragamnya antara daerah yang satu dengan yang lainnya berbeda - beda.
Kaum pergerakan di daerah ini (pulau Lombok dan pulau Sumbawa) menitik beratkan perjuangan mereka kepada usaha - usaha sosial, sedangkan kepada soal - soal yang berhubungan / bersifat politik mereka sangat berhati-hati dalam segala tindakan-nya. Organisasi massa / partai politik tidak dapat berkembang di daerah ini karena mendapat tekanan - tekanan dari Pemerintah Belanda. Meskipun demikian anggota - anggota dari partai politik ini dengan diam - diam tersiar di daerah ini (anggota tersiar).
Mereka mengikatkan diri dalam usaha - usaha sosial misalnya pada waktu kematian, perkawinan, selamatan, sunatan dan sebagainya. Dari mereka inilah nantinya yang gigih menentang kaum penjajah.

Meskipun proses pergerakan dan perjuangan kemerdekaan di daerah - daerah Nusa Tenggara Barat ternyata pada awalnya berbeda - beda dengan daerah lain di Indonesia ini, namun tujuan pergerakan dan perlawanan perjuangan tersebut satu ialah mengusir penjajah dari persada Nusantara ini.

3. Ruang lingkup

Sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, maka penulisan Sejarah Daerah Tematis Kebangkitan Nasional ini ruang lingkupnya dititik beratkan kepada pembahasan materi yang benar - benar bersifat kedaerahan dan yang menjangkau ke 6 (enam) Kabupaten Daerah Tingkat II di Nusa Tenggara Barat.

Oleh karena itu dalam penulisan ini disusun sesuai dengan sistematika tersebut yang terdiri atas :

Bab I : Pendahuluan.
Menguraikan tentang tujuan penelitian, masalah, lingkup penelitian dan pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian.

Bab II : Keadaan di daerah pada akhir abad 19.
Menguraikan tentang pemerintahan, sosial budaya dan kehidupan ekonomi.

Bab III : Keadaan di daerah dari Tahun ± 1900 - 1928
Menguraikan tentang pengaruh politik Kolonial

Belanda dan desentralisasi di daerah, kegiatan masyarakat yang relevan ataupun yang merupakan embrio dari proses Zaman Kebangkitan Nasional di daerah, interaksi di daerah dengan kegiatan partai / organisasi, keadaan di daerah sekitar Perang Dunia I (1914-1918) dan pendirian Volksraad dan perjuangan di daerah.

Bab IV : Keadaan di daerah dari Tahun 1928 - 1942.
Menguraikan tentang pengaruh politik Pemerintah / Hindia Belanda pada ± 1930, depresi ekonomi di daerah, interaksi terhadap kegiatan partai/organisasi, keadaan di daerah menjelang keruntuhan Pemerintah Hindia Belanda dan kedatangan pasukan pendudukan Jepang.

Bab V : P e n u t u p
Menguraikan tentang ringkasan atau rangkaian dari seluruh naskah, daftar kata, appendix, daftar sumber bacaan dan daftar informan.

4. Pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian

Penelitian Sejarah Kebangkitan Nasional ini dilaksanakan oleh sebuah Tim yang dibentuk oleh Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat tertanggal 22 Juli 1978 No. 412/C.II/Sp.

Untuk melaksanakan tugas tersebut Tim mendapatkan pengarahan / penjelasan, baik dari Pusat Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah maupun dari Pemimpin Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat. Selain itu antara anggota Tim diadakan rapat - rapat/ pertemuan - pertemuan dengan maksud untuk merencanakan tata- kerja, pembagian tugas dan penulisan naskah beserta sistematikanya.

Adapun pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan ruang lingkup dan masalah yang diteliti. Sedangkan metoda yang dipakai adalah metoda wawancara yang diawali dengan metoda kepustakaan. Dengan menggunakan kedua metoda ini kami memperoleh bahan - bahan yang diperlukan, kemudian dianalisa, diolah dan dibahas sedemikian rupa sehingga sampai kepada penyusunan naskah.

Oleh karena terbatasnya waktu dan terbatasnya tulisan - tulisan artikel maupun buku - buku yang berhubungan dengan penulisan ini serta tidak adanya pers daerah dan demikian pula terbatasnya pengetahuan / kemampuan kami untuk menggali sumber - sumber sejarah, maka metoda wawancara-lah yang banyak digunakan.

Namun demikian kami mengakui bahwa pengujian fakta belum dapat dilaksanakan dengan sempurna, sehingga penulisan ini barulah merupakan taraf penampilan peristiwa - peristiwa sejarah yang tentunya pada masa - masa yang akan datang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Bab II

2. Keadaan Di Daerah Pada Akhir Abad 19

2.1 Pemerintahan

Pada masa itu pulau Lombok dan Pulau Sumbawa terbagi dalam lima kerajaan, masing - masing kerajaan Mataram di pulau Lombok, kerajaan Sumbawa, kerajaan Dompu, kerajaan Bima dan kerajaan Sanggar di pulau Sumbawa. Kelimanya kecuali Bima, Sanggar dan Dompu mempunyai susunan dan tata - pemerintahan tersendiri yang membedakannya yang satu dengan yang lain.
Sebelum Belanda memerintah secara langsung kedua pulau itu merupakan sahabat gubernemen. 1).

Yang mengakui kekuasaan Belanda di atas wilayahnya dan mengakui wilayah mereka adalah bagian Hindia Belanda.
Bagi Pemerintah Belanda jalinan persahabatan yang demikian itu hanyalah untuk mengelabui mata raja - raja akan maksud yang sebenarnya, yaitu imperialistis dan kolonialistis dari Gubernemen, untuk memperluas kontrol atas gerak - gerik raja - raja tersebut, sehingga Pemerintah Belanda dapat membuktikan kepada dunia Internasional bahwa seluruh Nusantara adalah wilayah kekuasaan Belanda.
Demikianlah pada tahun 1882 berdasarkan Ind. Stbl. No. 123 Pemerintah Belanda mendirikan Keresidenan Bali dan Lombok dengan ibukota Buleleng. 2),

---

1) Dr E. Utrecht SH, Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok hal. 328 - 329, Tahun 1962

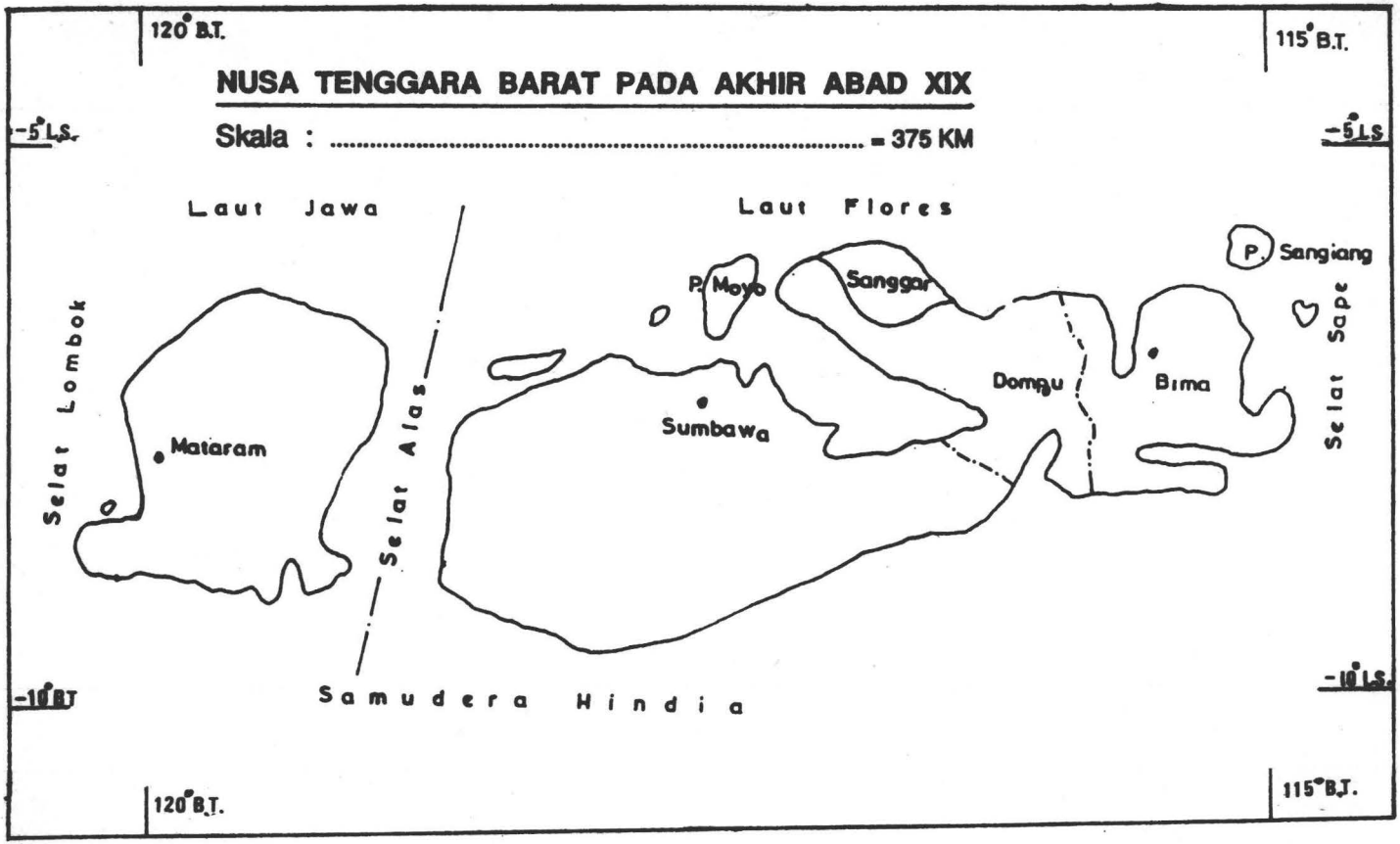
120° B.T.
115° B.T.
NUSA TENGGARA BARAT PADA AKHIR ABAD XIX
Skala : ..... = 375 KM
-5° L.S.
-5° L.S.
Laut Jawa
Laut Flores
P. Sangiang
P. Moyo
Sanggar
Selat Lombok
Selat Alas
Selat Sape
Dompu
Bima
Sumbawa
Mataram
-10° B.T.
-10° L.S.
Samudera Hindia
120° B.T.
115° B.T.

walaupun raja - raja di Bali dan Lombok keberatan atas tindakan itu, terutama bagi raja Mataram merasakan tindakan Pemerintah Belanda yang demikian itu bertentangan dengan isi perjanjian persahabatan yang ditanda tangani oleh kedua belah pihak pada tahun 1843.
Namun demikian Pemerintah Belanda tidak pernah menghiraukan protes dari raja Mataram bahkan tindakannya sering melewati batas yang merobek - robek isi perjanjian yang telah mereka tanda tangani. Tindakan - tindakan yang demikian itu terlihat pada waktu pergantian tahta atau kalau ada pemberontakan di wilayah kerajaan tersebut, selalu Belanda campur tangan didalamnya. Sehingga dapat dikatakan sejak kerajaan - kerajaan itu menanda tangani perjanjian persahabatan dengan Gubernemen, kedaulatan mereka sudah tidak penuh lagi. Kalau ada diantara raja - raja itu yang bertindak bertentangan dengan kehendak Belanda mereka dicap indisipliner dan mendapat hukuman administratif atau physik dan sebagainya. Yang tidak dicampuri Belanda hanyalah mengenai tata pemerintahannya. Mengenai hal yang terakhir ini sejak abad ke - 18 hampir tidak ada perubahan dan tampak seperti uraian berikut ini.

Kerajaan Mataram

Wilayah kekuasaannya meliputi pulau Lombok dan pulau - pulau kecil sekitarnya. Batas - batasnya : disebelah Timur Selat Alas, disebelah Selatan Samudera Hindia (Samudera Indonesia sekarang), disebelah Barat Selat Lombok, disebelah Utara Laut Jawa. Seluruh wilayah kekuasaan dibagi atas dua bagian besar yang menurut istilah daerah (Sasak) disebut Timuq Juring (sebelah Timur Sungai Babak) dan Baret Juring (disebelah Barat Sungai Babak) dengan batas kedua wilayah itu ialah sungai Babak (atau Kokoq Pandan). Beda antara kedua wilayah itu ialah Timuq Juring otonom dan Baret Juring diperintah langsung. Kebijaksanaan politik raja Mataram yang demikian itu juga menentukan susunan tata pemerintahannya. 3).

---

2) Dr E. Utrecht SH, Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok hal. 226, Tahun 1962.

Kekuasaan tertinggi adalah raja (waktu itu raja A.A. Gde Ngurah Karangasem 1870 - 1894).
Dalam menjalankan pemerintahannya raja didampingi oleh putera mahkota (A.A. Ketut Karangasem - 1894) dan setelah gugur waktu penyerangan Belanda atas kota Mataram pada tahun 1894 raja menunjuk A.A. Made Jelantik Bhrayang-wangsa. Ketika kerajaan Mataram menyerah beliau ikut ditawan bersama ayahnya pada tahun 1894.
Wilayah Timuq Juring dibagi atas beberapa wilayah kekuasaan yang didasarkan kepada teritorial genealogis dan tiap - tiap wilayah dipimpin oleh perkanggo. Wilayah kekuasaan perkanggo ini dulu sebelum kekuasaan raja asal Bali di pulau Lombok adalah kedatuan - kedatuan kecil, seperti antara lain : Pujut, Praya, Sakra, Rarang, Mantang, Kopang dan Pringgabaya. Tiap- tiap orang perkanggo membawahi beberapa orang pemekel (Kepala Desa) dan tiap orang pemekel membawahi beberapa orang keliang (Kepala Kampung). Sedang wilayah Baret Juring dibagi atas beberapa wilayah kekuasaan yang tiap - tiap wilayah dipimpin oleh seorang punggawa. Tiap - tiap orang punggawa membawahi beberapa orang perbekel. Perbekel mengepalai wilayah administratif yang terkecil dan membawahi beberapa orang keliang.
Secara skematis susunan pemerintahan kerajaan Mataram pada akhir abad ke - 19 seperti di bawah ini.
Putera Mahkota selalu diutamakan putera yang lahir dari permaisyuri. Punggawa atau perkanggo diangkat dan di-berhentikan oleh raja berdasarkan keturunan disamping kecerdasan dan keberaniannya.
Pemekel dan keliang diangkat oleh perkanggo atau punggawa berdasarkan keturunan dan wibawanya di dalam masyarakat dan atas nasihat pemuka - pemuka masyarakat.
Perbekel dan keliang harus dihormati dan ditakuti oleh rakyat. Untuk menjadi penghasilannya, perkanggo atau punggawa diberi izin memiliki tanah yang tidak terbatas yang dikerjakan secara gotong - royong oleh rakyat.

---

3) Wawancara dengan Haji Hasyim, tanggal 22 - 7 - 1978.
Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 26 - 9 - 1978.
Wawancara dengan Mamiq Fadelah, tanggal 15 - 10 - 1978.

Bagi perbekel dan keliang mempunyai tanah pecatu. Pecatu ini dapat dibedakan atas pecatu pusaka dan pecatu mider. Punggawa, perkanggo, perbekel dan keliang diberi wewenang untuk menyelesaikan masalah-masalah di wilayah kekuasaannya. Hanya yang tidak dapat diselesaikannya sendiri yang diajukan ke instansi yang lebih tinggi. Selain perkanggo dan punggawa diberi wewenang untuk mengatur dan menyelenggarakan pemerintahan di wilayahnya, mereka juga diwajibkan untuk mengumpulkan upeti/membayar pajak dalam bentuk uang dan swinih dalam bentuk natura. Rakyat yang diwajibkan membayar upeti hanyalah golongan kaula yang mempunyai tanah.
Bagi perwangsa, permenak, pejabat agama dan pemerintahan, dibebaskan dari membayar upeti. Rakyat juga diwajibkan ngayah (kerja rodi) dan ikut berperang jika raja memerlukannya.

Kerajaan Sumbawa

Wilayah kekuasaannya meliputi hampir 2/3 dari luas pulau Sumbawa. Batas - batasnya disebelah Timur kerajaan Dompu, disebelah Selatan Samudera Hindia, disebelah Barat Selat Alas, disebelah Utara Laut Jawa. Seluruh wilayah dibagi atas kedemungan dan tiap - tiap kedemungan diperintah oleh seorang Demung. Tiap - tiap Kedemungan dibagi atas beberapa kampung. Kampung dikepalai oleh seorang kepala kampung. Di Sumbawa kampung merupakan kesatuan administratif yang terkecil. Mengenai struktur organisasi pemerintahannya kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang raja yang dalam bahasa Sumbawa disebut Dewa Masmawa. Dalam menjalankan kekuasaannya, raja didampingi oleh 3 orang menteri (bahasa Sumbawa : Menteri Telu), yaitu : Datu Rangga, Datu Kalibelah dan Datu Dipati dengan tugas - tugas masing - masing : Datu Rangga selain sebagai Ketua Dewan Menteri juga bertugas untuk memegang urusan pemerintahan umum. Datu Kalibelah mengurus masalah pengadilan dan Datu Dipati mengurus keamanan dan pertahanan. Keputusan adat tertinggi adalah yang dihasilkan oleh keputusan permusyawaratan Menteri Telu, Mamanca Lima dan Lelurah Pitu.

Keputusan - keputusan yang ringan cukup oleh musyawarah Tau Telu, yaitu Rangga (Ketua Dewan Menteri), Longan Samapuin (Ketua Mamanca Lima) dan Negeru (Ketua Lelurah Pitu). Anggota - anggota Mamanca Lima (Majelis Lima Orang) ialah :

1. Longan Samapuin (Ketua).
2. Kadimangan.
3. Demung Langu.
4. Menteri Tuban dan
5. Mekal Tana.

Anggota-anggota Lelurah Pitu (Majelis Tujuh Orang) ialah:

1. Ngeru (Ketua).
2. Demung Pulit.
3. Nyaka Samapuin.
4. Nyaka Pamulung.
5. Nyaka Bangkong.
6. Nyaka Berare dan
7. Nyaka Lamok.

Anggota Mamanca dan Lelurah yang berjumlah dua belas orang itu disebut Lante Reya. Lante - lante ini diserahi memimpin wilayah (ulayat) yang lebih kecil yang disebut lar atau lar lamat. Mereka itu langsung berhubungan dengan rakyat. Wilayah, segala pejabat, rakyat dan segala pekerjaan yang menjadi beban baktinya disebut "pengantong" sehingga dikenal 12 lingkungan kekuasaan yang disebut "pengantong Dua Olas". Pada zaman awal, sebelum akhir abad ke - 19, rakyat diperintah bukan menurut wilayah tempat tinggalnya, tetapi menurut pembagian kewajiban terhadap kerjaaan, misalnya apa yang dikatakan atau marisi dan sebagainya. Disamping pangkat - pangkat adat tersebut di atas ada pula pangkat adat yang disebut Enti Desa, Sangarya, Keroya, Ngampo dan Demung. Semuanya adalah wakil mahkota yang ditempatkan di tiap - tiap wilayah kekuasaan pemerintahan yang membawahi Nyaka - nyaka.

Tiap orang Nyaka membawahi pula pejabat - pejabat yang lebih rendah dengan tugasnya masing - masing.

Urusan keagamaan diserahkan kepada Lembaga Hukum Syara' yang diketuai oleh Qadli dan anggota - anggotanya : Imam, Penghulu, Lebe Dalam, Kabir dan Rura.

Penghasilan para pejabat kerajaan dibebankan kepada rakyat, yaitu untuk raja disebut "Bunga antin", sedangkan untuk pejabat - pejabat lainnya disebut "Bekal Beraya". Selain itu para pejabat memperoleh sawah yang dibuat oleh rakyat. Tanah yang demikian disebut 'Pamangan (bahasa Sasak: Pecatu, bahasa Jawa: Bengkok). 4).

Sejak Sultan Muhammad Amarullah (1843 - 1883) menanda tangani kontrak politik pada tanggal 27 Pebruari 1875 pemerintah adat yang sebelumnya dikenal dengan nama Tana Samawa tidak berperan lagi. Masmawa (kekuasaan raja) bersama "Tana Samawa" merupakan pemerintahan tertinggi mendapat corak lain sejak kontrak politik ditanda tangani. Dalam politik Contract disebutkan Zelfbestuurder (Sultan) menjalankan pemerintahan bersama dengan orang - orang besar kerajaan. Segala keputusan yang akan dijalankan dengan persetujuan wakil Pemerintah Hindia Belanda setempat. Pada tanggal tanggal 14 Mei 1905 Sultan Muhammad Jalaluddin III (1883 - 1931) menanda tangani kontrak politik yang menetapkan apa yang boleh dan tidak boleh dikerjakan oleh Zelfbestuurder (Sultan). Kontrak tersebut diperbaharui lagi pada tanggal 14 Desember 1938 yang ditanda tangani oleh Sultan Muhammad Kaharuddin III (1931 - 1958) yang menetapkan hak dan wewenang Sultan. Urusan Pertahanan, Hubungan Luar Negeri dan monopoli candu dan garam dipegang oleh Gubernemen. 5).

Kerajaan Bima

Daerah kekuasaannya meliputi bagian Timur pulau Sumbawa. Batas - batasnya : disebelah Timur Selat Sape, disebelah Selatan Samudera Hindia, disebelah Barat kerajaan Dompu dan disebelah Utara Laut Jawa.

---

4) Wawancara dengan L. Mala, tanggal 30-9-1978.
Wawancara dengan L. Muhammad Zain Mustami, tanggal 1-10-1978.
Wawancara dengan Permaisyuri Sultan Kaharuddin III, tanggal 20 - 10 - 1978.
Wawancara dengan L. Imbang, tanggal 2 - 10 - 1978.

5) L. Wacana dkk, Sejarah Nusa Tenggara Barat, hal 119, Tahun 1977/1978

Seluruh wilayah kerajaan dibagi atas Kejenelian - kejenelian yang dikepalai oleh seorang Jeneli dan tiap - tiap Kejenelian dibagi atas kegelarangan yang dikepalai oleh seorang Gelarang. Dalam menjalankan pemerintahan Sultan Bima dibantu oleh Majelis Pemerintahan Harian yang disebut Majelis Tureli yang anggota - anggotanya terdiri atas : Tureli Parado, Tureli Woha, Tureli Belo, Tureli Sakuru, Tureli Bolo dan Tureli Donggo yang masing - masing dijabat oleh bangsawan tinggi. Majelis Tureli tersebut dikepalai oleh Tureli Nggampo yang dijabat oleh adik kandung Sultan atau keluarganya yang terdekat. Jabatan Tureli dijabat oleh bangsawan tinggi yang pada umumnya masih ada hubungan kekerabatan dengan Sultan. Disamping Majelis Tureli ada lagi Majelis Hadat yang dikepalai oleh Bumi Luma Rasanae yang dibantu oleh Bumi Luma Bolo. Anggota - anggotanya terdiri dari 12 orang yang bergelar Bumi Nae. Majelis ini berfungsi sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Kerajaan yang berhak mengangkat dan memberhentikan raja. Dalam penyelenggaraan pemerintahan (eksekutif) sewaktu - waktu mereka membantu para Jeneli. Dalam penyelenggaraan adat mereka mempunyai bawahan yang terdiri dari Bumi Nggeko yang beranggotakan 16 orang, Nenti Mone yang berangggotakan 4 orang serta petugas - petugas adat lainnya.

Dibidang urusan agama Sultan dibantu oleh Majelis Agama yang dikepalai oleh seorang Qadli atau Imam Kerajaan Bima yang beranggotakan 4 orang Khatib Kerajaan yang dibantu oleh 17 Lebenae. Majelis Agama bersama - sama Majelis Adat turut aktif bersama Majelis Tureli membicarakan masalah pemerintahan. Di tiap - tiap Kejenelian Jeneli melaksanakan pemerintahan dibantu oleh Bumi Nae dan Lebenae. 6).

Pada akhir abad ke-19 yang memerintah Kerajaan Bima ialah Sultan Ibrahim. Sejak Sultan Abdul Hamid 18 Zulkaidah 1203 Hijrah sampai Sultan Ibrahim dan dilanjutkan oleh Sultan Muhammad Salahuddin, hukum dan peraturan sudah mulai dicatat dan dikodifikasikan. Pada garis besarnya meliputi, Bab I : mengenai Hukum Adat, Bab II mengenai Hukum Syahbandar/Dagang, Bab III mengenai Hukum Agama.

---

6) Ahmad Amin, Sejarah Bima, hal 11-12, tahun 1971.

Kerajaan Dompu

Wilayah kekuasaannya meliputi Kabupaten Dompu sekarang. Batas-batasnya disebelah Timur : Kerajaan Bima, disebelah Selatan Samudera Indonesia, disebelah Barat Kerajaan Sumbawa, disebelah Utara Laut Jawa dan Kerajaan Sanggar.

Kekuasaan tertinggi dipegang oleh seorang raja yang pada akhir abad ke - 19 memerintah Sultan Abdullah. Beliaulah yang pada tahun 1886 menanda tangani Kontrak Panjang. Seluruh Kerajaan Dompu dibagi menjadi 4 Kejenelian masing - masing Kejenelian Dompu, Kempo, Hu'u dan Kilo. Tiap - tiap Kejenelian diperintah seorang Jeneli yang membawahi beberapa orang Gelarang yang memerintah Kegelarangan.

Dalam menjalankan pemerintahan raja dibantu oleh Majelis Adat dan Majelis Agama. Majelis Adat beranggotakan 4 orang yaitu: Raja Bicara, Rato Rasanae, Rato Parenta dan Rato Renda. Majelis Adat berwenang mengangkat dan memberhentikan Sultan.

7) Sultan dipilih dari putera raja atau keluarganya yang terdekat.

Kerajaan Sanggar

Kerajaan ini merupakan yang terkecil diantara kerajaan yang ada. Batas - batasnya : disebelah Timur Laut Jawa, disebelah Selatan Kerajaan Dompu, disebelah Barat Kerajaan Dompu, disebelah Utara Laut Jawa. Rakyatpun sangat sedikit, sisa yang dapat menyelamatkan diri pada waktu Gunung Tambora meletus pada bulan April 1815. Pada tahun 1847 penduduknya baru berjumlah 350 jiwa. 8) Karena wilayah dan rakyatnya sangat kecil maka susunan pemerintahannya sangat sederhana dan walaupun mengambil pola dasar pemerintahan Kerajaan Bima. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh raja. Dalam melaksanakan pemerintahan raja didampingi oleh Jeneli yang membawahi beberapa orang Gelarang.

---

7) Lalu Wacana B.A. dkk, Sejarah Nusa Tenggara Barat, hal. 11 - 12, Tahun 1971.

8) Lalu Wacana B.A. dkk, Sejarah Nusa Tenggara Barat, hal. 104, tahun 1977.

2.2 Sosial Budaya

2.2.1 Pendidikan

Pada masa itu di Nusa Tenggara Barat belum ada sekolah formal baik yang diadakan oleh pemerintah maupun oleh swasta.

Pengajaran yang dijalankan dari generasi ke generasi dilakukan secara tradisional. Mereka belum mengenal didaktik dan methodik yang modern seperti yang dilaksanakan di dunia Barat.
Memang pada masa itu dan lama sebelumnya masyarakat sudah mengenal sistem penyaluran ilmu dari generasi ke generasi baik secara individual maupun kelompok.
Tetapi pelajaran yang diberikan adalah hal - hal yang praktis dan magis. Seperti seseorang anak diajar membaca Al Quran, atau cakepan oleh ibunya dan bapaknya. Seorang guru ngaji mengajarkan sekelompok anak - anak mengaji di rumah, di santren, di Masjid. Disamping itu anak - anakpun menerima pelajaran yang berhubungan dengan mu'amalah, supaya dapat melakukan ibadah dengan baik.
Juga seorang ulama mengajarkan tentang ilmu figh, ushul atau tasawuf kepada sekelompok orang - orang tua dan sebagainya. Kebanyakan anak - anak pada masa itu memperoleh pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman selama mereka ikut bekerja bersama - sama dengan orang tuanya atau orang alim.

Memang pada masa itu sudah ada juga orang yang sudah pandai tulis baca huruf Latin, terutama penduduk di pantai - pantai, tetapi kepandaian itu diperolehnya dari seseorang Eropah yang berniaga di pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Atau dari petugas - petugas Gubernemen lainnya yang sebelum Belanda memerintah langsung di pulau Lombok dan pulau Sumbawa, mereka sudah ada disana karena ikatan persahabatan yang ada antara kerajaan - kerajaan dengan Gubernemen. 9).

Sekolah baru didirikan setelah Belanda memerintah langsung di pulau Lombok dan Sumbawa. Volkschool yang pertama didirikan oleh Belanda pada tahun 1896 di Mataram (Lombok). Setelah itu disusul dengan pembukaan di Pringgabaya, Masbagik, Selong, Praya, Sumbawabesar dan Bima. Pelajaran yang diberikan berhitung, menulis, membaca dan bahasa Melayu. Selain membaca dan menulis latin juga diajarkan membaca dan menulis huruf Arab - Melayu dan huruf daerah (Jejawan) di Lombok dan huruf Sumbawa di Sumbawa dan huruf Bima di Bima dan Dompu. Guru - gurunya didatangkan dari Jawa, Bali dan Sulawesi. Seorang guru untuk satu sekolah. Baru setelah abad ke dua puluh pemerintah mengadakan Kursus Guru Bantu yang di-binanya dari tamatan Vervolgschool.

Anak - anak yang belajar di santren secara bersila mengelilingi gurunya. Di Pesantren para santri menerima pelajaran agama, menulis dan membaca huruf Arab. Ilmu umum yang diperoleh mereka hanyalah Sejarah Nabi Muhammad s.a.w. ditambah dengan ceritera para Nabi.

2.2.2 K e s e n i a n

Pada akhir abad ke 19 seluruh pulau Lombok dan pulau Sumbawa (Nusa Tenggara Barat sekarang) diliputi oleh kegundahan dan keletihan akibat Perang Sasak (1891-1895) di pulau Lombok keresahan dan kegelisahan rakyat pulau Sumbawa melihat raja - raja mereka yang tidak berdaulat lagi. Meskipun di pulau Sumbawa pemerintah langsung masih ada di tangan para raja, namun tekanan-tekanan Belanda sudah mulai terasa dalam kehidupan rakyat, yang dalam segala usaha terikat kepada kehendak Gubernemen. Situasi yang demikian ikut mempengaruhi perkembangan kebudayaan. Sejak akhir abad ke 19 kehidupan kebudayaan kebanyakan bersifat meneruskan. Kurang sekali ciptaan - ciptaan baru yang menambah khasanah kebudayaan yang sudah ada. Aktifitas budaya sifatnya hanya meneruskan kebudayaan yang lama untuk memenuhi kebutuhan upacara adat.

---

9) Wawancara dengan Haji Hasyim, tanggal 22-7-1978.
Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 26-9-1978.

Dan untuk di Nusa Tenggara Barat pada zaman itu mulainya zaman peralihan, dimana anasir - anasir Barat dengan tehniknya, industrinya dan kolonialismenya semakin mendesak menguasai kehidupan rakyat.
Terutama bagi taman - taman dan pura - pura yang pada zaman kerajaan Mataram terpelihara baik, mulai terbengkelai dan diantaranya ada yang hancur dan menyemak kemudian diolah menjadi kebun atau sawah oleh rakyat. Selebihnya seperti Mayura, Narmada dan Lingsar kurang terawat seperti sediakala.

Dibangunnya semua gedung - gedung pemerintah menurut pola dan langgam Eropah, memberi pengaruh bagi pertumbuhan arsitektur peralihan yang mendesak arsitektur tradisional. Tidak kurang pula pentingnya cara dan bahan pakaian Eropah mempengaruhi pakaian tradisional.
Berbagai jenis kesenian masih dilanjutkan karena kebutuhan adat dan agama. Hampir tidak ada upacara adat yang tidak disertai dengan kesenian. Maka meskipun statis tetapi jenis - jenis kesenian yang telah ada masih tetap terpelihara.

Pada pertengahan abad ke-19 dan masa - masa sebelumnya di Lombok telah berkembang namun sesungguhnya tidaklah lain dari pada kesusastraan yang telah kita kenal dari zaman purba dan zaman Madya. Memang kenyataannya di Lombok kesusastraan zaman purba berlangsung terus, dengan tidak banyak perubahan baik mengenai bahasanya, isinya maupun jenisnya demikian pula hasil kesusasteraan zaman madya.
Hampir semua hasil seni sastra zaman Kediri, Singasari dan Majapahit terdapat di Lombok, seperti Mahabarata, Ramayana, Sutasoma, Negarakrtagama, Sorandaka, Sundayana, Ranggalawe, Wirabhumi, Kunjarakama, Arjunawijaya, Parthayajna, Calonarang, Bubhuksah, Pararaton, Pamacangah, Usana Jawa, Usana Bali dan lain - lain.

Seperti kesusatraan zaman Purba, kesusastraan zaman Madyapun tidak kurang pentingnya. Masuknya di Lombok bersama dengan kedatangan agama Islam di Lombok dari Jawa. Ditilik dari isinya dapat kita bagi atas beberapa jenis seperti : Hikayat, Babad dan Suluk. Hikayat yang berkembang di Lombok ialah : Amir Hamzah (Bahasa Sasak:

Amir Amsiyah). Ceriteranya dipecah dalam beberapa fragmen (bahasa Sasak : Klampan) menurut versi Lombok seperti : Selandir, Yunan, Bangbari, Kabar Sundari, Rengganis, Jonglengga, Gendit Birayung dan lain - lain. Disamping itu berbagai riwayat Nabi - nabi, dan ceritera seperti : Nabi Yusuf, Noer Muhammad, Salsah, Puspakerma, Indarjaya, Nabi Adam, Balang Kesimbar. Juga dapat dimasukkan kedalam golongan ini seperti ceritera Ramadewa, Cilinaya dan Cupak.

Babad - babad yang terkenal ialah Babad Lombok, Babad Sakra, Babad Praya, Babad Petung Bayan, Babad Sangupati, Babad Doyan Nada, Rereg Kediri, Baloq Tui, Rereg Karangasem, yang ditulis pada abad ke-19.

Suluk, yaitu cakepan - cakepan yang membentangkan soal - soal sufi. Sebagian sebagai saduran / salinan dari Suluk Jawa yang masuk bersama agama Islam disamping hasil ciptaan penulis lokal di Lombok yang dikarang pada abad ke-19.

Kitab - kitab Suluk yang terkenal : Jatiswara, Prembonan, Alim Sujiwa, Nursada, Asmaragama, Monyeh, Laduni, Markum, Anak Jawak dan lain - lain. Penulis - penulis yang terkenal pada abad ke - 19 itu antara lain Jro Mihran yang menggubah Monyeh, Raden Barak yang mengarang Babad Sakra, Den Durat yang mengarang Babad Praya, Mamiq Mustiaji dan Mamiq Nuradi, Raden Wiranom ketiga tokoh terakhir ini banyak menyadur, menyalin berbagai macam hikayat, Suluk dan Babad yang ada. Ketiga jenis hasil sastra di atas disusun dalam tiga bahasa, Jawa Madya, Sasak dan Bali dan digubah dalam bentuk tembang macapat. Tembang macapat yang berkembang di Lombok sampai akhir abad ke - 19 ialah : Maskumambang, Sinom, Durma, Asmarandana, Pangkur dan Dangdanggula.

Mengenai seni tembang ini perkembangannya sangat pesat. Hampir tidak ada pesta pada masa itu yang tidak diramaikan dengan tembang. Menurut tradisi waktu itu di Lombok bila ada pesta atau upacara selalu diadakan pembacaan lontar yang ditembangkan dengan tembang ageng atau tembang gede. Terutama kalau selamatan potong rambut, gotong gigi, atau khitanan diharuskan

membaca lontar Puspakerma atau Jatiswara sebagai pembukaan acara pesta. Di Kerajaan Sumbawa perkembangan seni Sekeco yang juga ditulis di atas daun lontar. Cabang seni suara lainnya seperti tawaq - tawaq, rebana, gong suling, keleneng, pereret, genggong, selober, serunai (kendola), silu dan lain - lain. Seni suara vokal seperti kayaq, tandak geroq, cepung, berkembang sangat baik di Lombok, begitu pula langko di Sumbawa, mpisi dan nua di Bima.

Seni tari seperti oncer, kayaq sando, bateq baris, gambuh, arja, legong di Lombok, tari tanak, tari joge di Sumbawa, lenggo, sere, maha, toji, dewa'a, soka, mpisi Donggo, baleba, mpa'a di Bima dan Dompu.

Seni pewayanganpun berkembang dengan baik pula. Pergelaran wayang tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat dakwah bagi golongan umat Islam dan upacara ruwatan bagi umat Hindu di Lombok Barat.

Maka itu di Lombok terdapat wayang Sasak yang melakonkan ceritera Amir Hamzah (bahasa Sasak : Amir Amsyiah). Sedangkan wayang Bali melakonkan Mahabarata. Dalam menyajikan ceritera Amir Amsiyah dibagi atas lakon (bahasa Sasak : klampan) yang menciptakan gubahan baru menurut versi Lombok seperti antara lain : Selandir, Rengganis, Jonglengga, Kabar Sundari, Bangbari, Yunan, Jabalkap, dan Widara Kawitan.

Tidak kalah pentingnya ialah seni hias yang hidup subur pada makam - makam. Sesuai dengan sifatnya sebagai tanda, batu - batu nisan di pulau Lombok dan pulau Sumbawa dibentuk dan dihias sebaik - baiknya sebagai kelanjutan dari tradisi kesenian masa sebelumnya. Terutama di daerah yang mempunyai batu padas batu nisannya selalu dihias dengan ukiran - ukiran.

2.2.3 Alam Pikiran / Kepercayaan

Agama yang terbanyak dianut oleh masyarakat ialah Islam, kemudian menyusul Hindu/Buddha dan animis. Agama Islam tersebar diseluruh pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang tingkat kemajuannya berbeda - beda menurut lokasinya. Agama Islam di pulau Sumbawa pusat kegiatannya terpancar dari istana dimana raja sebagai khalifah sangat

PETA PERSEBARAN AGAMA / KEPERCAYAAN DI NUSA TENGGARA BARAT PADA AWAL ABAD XX

Skala : ..... = 375 KM

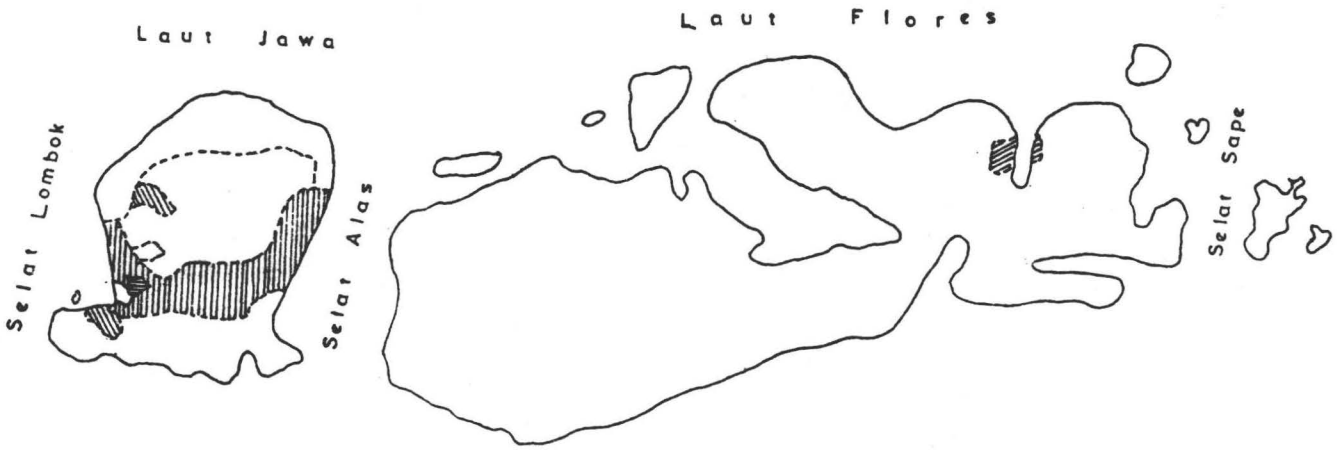

KETERANGAN :

DI P. LOMBOK

- Penganut Agama Islam Waktu Lima.
- Penganut Agama Hindu.
- Penganut Agama Islam Waktu Telu.
- Penganut Budha - Budhi.

DI P. SUMBAWA :

- Penganut Agama Islam.
- Penganut Fetisch

memperhatikan perkembangan dan kehidupan agama Islam yang dianut oleh rakyatnya. Tradisi kehidupan agama pada masa itu mencerminkan betapa teguhnya rakyat memegang dan mengamalkannya. Hampir ditiap rumah dan surau anak-anak belajar mengaji yang dipimpin oleh guru ngaji atau orang tuanya. Pelaksanaan syareat selalu di bawah pengawasan raja melalui petugas - petugas mulai dari imam istana, sampai lebe, khatib dan modin di kampung - kampung. Sehingga penyelenggaraan pemerintahanpun selalu didasarkan kepada hukum adat dan hukum agama. Terutama pada bulan Ramadhan seolah - olah sudah melembaga, ditiap surau dan masjid orang sembahyang tarawih dan tadarus sampai waktu makan sahur tiba. Hanya sedikit sekali orang yang tidak taat menjalankan ibadah, kebanyakan dari padanya berasal dari luar dan berdiam di pantai - pantai. Mereka itu umumnya disebut Waktu Telu. 10).

Sultan Muhammad Jalaluddin yang berkuasa pada masa itu bertindak sangat keras kepada mereka yang kedapatan tidak mau beribadah seperti yang disyareatkan oleh agama Islam.

Demikian pula di Kerajaan Bima, Sanggar dan Dompu.

Tetapi karena faktor geografis, di wilayah Bima masih terdapat daerah yang terisolir yang penduduknya masih menganut kepercayaan animis yang wilayah penyebarannya meliputi desa Kala dan Mbawi di Donggo Timur dan beberapa desa di Donggo Barat. Mereka itu terkenal dengan nama orang Donggo (orang gunung). Mereka itu adalah keturunan orang - orang Bima yang tidak mau memeluk agama Islam pada abad ke-17 dan melarikan diri disebelah Timur dan Barat Teluk Bima. Sampai akhir abad ke-19 mereka masih hidup terisolir dan dianggap rendah oleh orang - orang Bima yang beragama Islam. 11).

Di pulau Lombok kehidupan agama Islam sangat terbengkelai. Kebanyakan diantaranya masih memeluk agama Islam yang belum sempurna yang menyerahkan urusan ibadah kepada

---

10) Wawancara dengan Lalu Imbang, tanggal 1-10-1978.
11) Wawancara dengan H. Idris M. Ja'far, tanggal 5-7-1978.

kiyai (pemimpin agama). Setelah abad ke - 20 golongan ini memisahkan diri dari golongan Islam yang menjalankan syareat agama dengan sempurna dan menamakan dirinya Islam Waktu Telu. Selain percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai rasulnya mereka masih percaya kepada dewa dan kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh roh - roh. Dewa yang tertinggi ialah Batara Guru. Kepercayaan yang demikian disebabkan oleh karena sejak agama Islam masuk di Lombok pada abad ke - 16 hampir tidak ada pembinaan yang kontinu. Apalagi mereka ditinggalkan oleh para mubaligh yang dari Jawa dalam tingkat awal. Dan para kiyai yang ditugaskan untuk membina mereka menjadi terbengkelai oleh karena tidak mendapat dorongan dan bantuan penguasa yang beragama Hindu (dari abad ke - 17 — abad ke -19). Bahkan sebelum pertengahan abad ke-19 kaki tangan Kerajaan Mataram pernah melakukan tekanan- tekanan kepada orang- orang yang melakukan shalat, terutama kepada masyarakat Islam yang terdapat di Lombok Barat. Karena tidak ada pembinaan maka kehidupan agama Islam semakin statis dan semakin menyimpang dari ajaran seperti yang digariskan di dalam Al Quran dan Hadits.

Keadaan itu berlanjut terus, sampai pada akhir abad ke - 19 keadaannya masih demikian. Urusan ibadah menjadi hak monopoli kiyai. Orang - orang yang bukan kiyai tidak boleh belajar membaca Al Quran, sebab orang bersembahyang, puasa dan membaca Al Quran harus bersih dan suci. Orang-orang dari golongan ini yakin akan masuk sorga asal melaksanakan segala yang diperintahkan oleh kiyai mereka seperti mengadakan selamatan dan mengeluarkan sedekah bagi keluarga yang meninggal yang diserahkan kepada kiyai. Menurut keyakinan mereka kiyailah yang akan menanggung dosa semua pengikutnya. Sedangkan kiyai sendiri ibadahnya-pun tidak sempurna pula. Pelaksanaan ibadah bagi semua kiyai tidak sama, oleh karena mereka tidak berpegang kepada hadits dan Quran, tetapi kepada catatan - catatan di atas daun lontar yang ditulis dengan huruf Jejawan.

Quran hanya dibaca pada waktu - waktu tertentu saja, seperti waktu bulan puasa dan pada upacara selamatan orang yang meninggal dunia. Pada waktu selebihnya Quran dan Hadits hanya menjadi barang keramat yang disimpan di bubungan atap. Pengertian memuliakan Hadits dan Al Quran mereka bukanlah mengamalkan isinya tetapi menempatkannya di tempat yang paling tinggi. Sehingga karena tidak mempunyai pedoman yang sama maka cara dan waktu beribadah bagi tiap wilayah berbeda- beda pula, terutama mengenai waktu sembahyang dan waktu mulai dan mengakhiri puasa. Seperti yang ada di wilayah Bayan dan Tanjung beserta lingkungan pengaruhnya, kiyai hanya mengerjakan shalat Jumat, shalat mayit, shalat Ied, dan puasa mulai pada tanggal 2 Ramadhan.

Bagi wilayah Pujut dan lingkungan pengaruhnya, kiyai sembahyang lima kali sehari semalam dan mulai puasa pada tanggal 1 Ramadhan. Selain shalat wajib mereka juga mengenal shalat sunat, shalat Ied dan juga shalat mayit. Mereka juga sembahyang Jumat.

Mereka mengerjakan ibadah seperti yang ditentukan oleh syareat agama Islam. Rambitan (Lombok Tengah), Sapit (Lombok Timur) dan lingkungan pengaruhnya hanya mengenal shalat maghrib, isya selama bulan Ramadhan, shalat Shubuh pada pagi hari raya Ied dan juga mereka mengerjakan shalat Jumat, shalat tarawih dan shalat mayit. Di Sembalun dan lingkungan pengaruhnya kiyai hanya sembahyang Ashar pada hari Kamis, sembahyang Zohor pada hari Jumat dan shalat Shubuh pada pagi hari raya Ied. Mereka juga mengenal shalat mayit dan shalat sunat tarawih. Waktu mulai puasa pada tanggal 3 Syawal. Waktu Telu di Pengadangan (Lombok Timur) dan daerah lingkungan pengaruhnya kiyai hanya sembahyang lima waktu sehari semalam selama gilirannya menjadi merbot (pengurus masjid) selama seminggu. Setelah itu mereka hanya mengerjakan shalat Jumat dan shalat - shalat sunat lainnya seperti shalat mayit dan shalat tarawih selama bulan Ramadhan. Waktu mulai puasa sama dengan Bayan, tetapi berbeda cara berbukanya.Sejak dari hari ke 1 s.d.14 mulai berbuka setelah matahari terbenam dan hari ke 15 s.d. 21 berbuka

puasa setelah matahari condong ke Barat, sedangkan dari hari ke 22 s.d. 30 mulai berbuka setelah teja di ufuk Barat sudah tidak kelihatan lagi. Dan pada waktu upacara penguburan mayat, kiyai dapat berbuka puasa ketika acara makan bersama.

Beberapa orang kiyai hanya puasa pada awal puasa 3 hari, pertengahan Ramadhan 3 hari, dan akhir Ramadhan 3 hari. Persamaannya bagi semua kiyai Waktu Telu ialah semua mereka tidak melaksanakan zakat dan naik Haji. Dan mereka menghalalkan minuman keras dan membolehkan pengikut-pengikutnya meminta berkah ke kuburan, pedewaan dan kemaliq. Waktu Telu menganggap Gunung Rinjani tempat yang suci dan tempatnya kembali segala roh makhluk yang bernyawa. Dan juga mereka masih percaya kepada kekuatan roh. Roh itu ada yang baik dan ada yang jahat yang dapat membawa manfaat dan mudharat kepada manusia yang masih hidup. Dalam hidupnya Waktu Telu lebih mengutamakan adat dari pada agama, oleh karena adat itu dihayatinya sendiri sedangkan agama baginya adalah buta sama sekali. Mengucap dua kalimah syahadat hanyalah sekali seumur hidupnya ketika mereka dinikah dan mengucapnyapun secara dituntun oleh kiyai. Dan yang diwajibkan mengucapkan syahadat hanyalah mempelai laki - laki saja.

Penganut Islam yang berdasarkan syareat yang lebih terkenal dengan nama Waktu Lima pada waktu itu hanya terdapat di sana - sini tersebar diseluruh Lombok yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan penganut Islam Waktu Telu. Mereka pada umumnya keturunan dari kiyai yang keras memegang syareat agama Islam. Dari golongan mereka itulah yang pergi Haji dan sepulangnya berusaha menegakkan ajaran agama yang haq dikalangan Waktu Telu. Selebihnya adalah pendatang dari luar daerah, Sulawesi, Kalimantan dan Sumbawa.

Penganut agama Hindu pada umumnya adalah turunan orang - orang Bali yang menyeberang ke Lombok pada akhir abad ke -17. Mereka tersebar disekitar Cakranegara, Mataram, Narmada dan Tanjung (Lombok Utara). Pura mereka yang terbesar ialah pura Meru di Cakranegara yang dibangun pada abad ke-18 oleh Kerajaan Karangasem Sasak.

bahasa Sumbawa : ngasak).
Pria mencocok lubang dengan alat itu dan wanita memasukkan bibit dan biji kedalam lubang kemudian menimbunnya dengan kakinya. Tanaman pokok yang ditanam mereka ialah jagung dan padi ladang. Tanaman tambahan seperti beleleng (sejenis sorgum), getom atau getem (sejenis gandum).
Tanaman sampingan : kacang - kacangan, wijen, mentimun, semangka, tarum, labu dan lain - lain. 12) Sejak tanaman tumbuh peladang selalu menjaganya dari gangguan tumbuhan liar dan binatang pemakan tumbuh - tumbuhan ; kerbau, kuda dan kambing. Babi sangat menyukai tumbuhan jagung muda. Ladang - ladang hanya dipakai sekali saja, apabila sudah selesai panen ladang itu ditinggalkan dan si peladang membuka ladang baru dan memulai siklus aktifitas perladangan dari permulaan lagi. Sistem bercocok tanam yang terbanyak ialah bersawah.
Bahkan sebahagian sudah dilakukan dengan sempurna. Irigasi yang teratur dan meluku dengan bajak. Di Lombok Barat sudah mengenal subak dan air dialirkan dari bendungan induk ke saluran primer dan sekunder. Pengairannya teratur dan bendungan yang terkenal ialah Gebong (Lombok Barat). Di daerah - daerah yang tak punya irigasi yang teratur, sangat tergantung kepada curah hujan. Biasanya petani membuat waduk (embung) untuk menampung air hujan. Bajak - bajak dipulau Lombok kebanyakan ditarik dengan sapi sedangkan di pulau Sumbawa bajak ditarik dengan kerbau. Di daerah tadah hujan seperti di Lombok Selatan dan dibeberapa tempat (di Sumbawa Barat melumatkan tanah dengan mempergunakan kaki kerbau yang digiring atau diseret mengitari petak sawah (bahasa Sasak : nggaro, bahasa Sumbawa : baruma atau baluna).
Alat - alat lainnya yang dipakai untuk mengolah tanah yang akan ditanami juga dipakai linggis dan tembilang (dari besi dan dari kayu). Linggis dan tembilang sangat berguna untuk menyumbat pematang - pematang sawah yang bocor, dengan

---

12) Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 26 - 9 - 1978. Wawancara dengan Lalu Imbang, tanggal 1-10-1978.

cara menumbuk - numbuk lubang yang bocor sampai air tidak mengalir lagi. Juga dipakai pacul untuk memperbaiki pematang dan sudut - sudut sawah. Pekerjaan mengolah tanah pada umumnya dilakukan oleh pria. Menyemai bibit dapat dilakukan bersama - sama pria dan wanita. Turun bibit dilakukan orang pada awal bulan ke delapan menurut perhitungan tahun Sasak. Dalam tiap proses produksi persawahan dapat dilaksanakan secara gotong - royong atau besiru. Jarang sekali yang memakai buruh upahan. Pada zaman itu sistem upahan belum banyak dikenal oleh rakyat terutama bagi rakyat di pulau Sumbawa dan pulau Lombok bagian Timur, Tengah dan Utara. Di Lombok terutama Lombok Barat pada waktu panen mengenal sistim upah yang disebut bederep, dengan perhitungan 10:1. Sepuluh ikat untuk pemilik padi dan seikat untuk pemotong padi. Biasanya disebut nyolasin. Hasil pertanian yang terutama ialah padi dan sedikit palawija. Sehabis potong padi kebanyakan tanah dibiarkan kosong. Pada zaman itu pengolahan sawah belum dapat dikatakan efektif. Sebagian besar sawah tidak disiangi. Dan waktu persiapannya untuk ditanami setelah digaro rumputnya cukup ditebas dengan parang. Sehingga kalau hujan kurang, tumbuhan padi menjadi kerdil terjepit oleh rumput - rumput yang merimbun.

Akibatnya produksi sangat rendah. Lebih - lebih kalau ada hama, pantang benar dibasmi, tetapi pengusirannya secara magis yang kadang - kadang tidak berhasil yang menimbulkan kerugian kepada pihak petani. Sistem peternakan bebas juga sangat mengganggu dan menghambat kemajuan pertanian. Agar tanaman tidak dimakan ternak dan binatang liar sawah harus dipagari.

Hasil padi di pulau Sumbawa hanya cukup untuk konsumsi sendiri, yang dapat dikeluarkan hanyalah jagung dan kacang-kacangan melalui pelabuhan Sumbawa, Kempo, Bima dan Sape. Padi di Lombok banyak di ekspor ke pulau Bali dan ke Luar Negeri melalui pelabuhan Ampenan di Lombok Barat. Padi diangkut dari pedalaman ke pelabuhan dengan kuda atau dipikul.

bahasa Sumbawa : ngasak).
Pria mencocok lubang dengan alat itu dan wanita memasukkan bibit dan biji kedalam lubang kemudian menimbunnya dengan kakinya. Tanaman pokok yang ditanam mereka ialah jagung dan padi ladang. Tanaman tambahan seperti beleleng (sejenis sorgum), getom atau getem (sejenis gandum).
Tanaman sampingan : kacang - kacangan, wijen, mentimun, semangka, tarum, labu dan lain - lain. 12) Sejak tanaman tumbuh peladang selalu menjaganya dari gangguan tumbuhan liar dan binatang pemakan tumbuh - tumbuhan ; kerbau, kuda dan kambing. Babi sangat menyukai tumbuhan jagung muda. Ladang - ladang hanya dipakai sekali saja, apabila sudah selesai panen ladang itu ditinggalkan dan si peladang membuka ladang baru dan memulai siklus aktifitas perladangan dari permulaan lagi. Sistem bercocok tanam yang terbanyak ialah bersawah.
Bahkan sebahagian sudah dilakukan dengan sempurna. Irigasi yang teratur dan meluku dengan bajak. Di Lombok Barat sudah mengenal subak dan air dialirkan dari bendungan induk ke saluran primer dan sekunder. Pengairannya teratur dan bendungan yang terkenal ialah Gebong (Lombok Barat). Di daerah - daerah yang tak punya irigasi yang teratur, sangat tergantung kepada curah hujan. Biasanya petani membuat waduk (embung) untuk menampung air hujan. Bajak - bajak dipulau Lombok kebanyakan ditarik dengan sapi sedangkan di pulau Sumbawa bajak ditarik dengan kerbau. Di daerah tadah hujan seperti di Lombok Selatan dan dibeberapa tempat (di Sumbawa Barat melumatkan tanah dengan mempergunakan kaki kerbau yang digiring atau diseret mengitari petak sawah (bahasa Sasak : nggaro, bahasa Sumbawa : baruma atau baluna).
Alat - alat lainnya yang dipakai untuk mengolah tanah yang akan ditanami juga dipakai linggis dan tembilang (dari besi dan dari kayu). Linggis dan tembilang sangat berguna untuk menyumbat pematang - pematang sawah yang bocor, dengan

---

12) Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 26 - 9 - 1978. Wawancara dengan Lalu Imbang, tanggal 1-10-1978.

cara menumbuk - numbuk lubang yang bocor sampai air tidak mengalir lagi. Juga dipakai pacul untuk memperbaiki pematang dan sudut - sudut sawah. Pekerjaan mengolah tanah pada umumnya dilakukan oleh pria. Menyemai bibit dapat dilakukan bersama - sama pria dan wanita. Turun bibit dilakukan orang pada awal bulan ke delapan menurut perhitungan tahun Sasak. Dalam tiap proses produksi persawahan dapat dilaksanakan secara gotong - royong atau besiru. Jarang sekali yang memakai buruh upahan. Pada zaman itu sistem upahan belum banyak dikenal oleh rakyat terutama bagi rakyat di pulau Sumbawa dan pulau Lombok bagian Timur, Tengah dan Utara. Di Lombok terutama Lombok Barat pada waktu panen mengenal sistim upah yang disebut bederep, dengan perhitungan 10:1. Sepuluh ikat untuk pemilik padi dan seikat untuk pemotong padi. Biasanya disebut nyolasin. Hasil pertanian yang terutama ialah padi dan sedikit palawija. Sehabis potong padi kebanyakan tanah dibiarkan kosong. Pada zaman itu pengolahan sawah belum dapat dikatakan efektif. Sebagian besar sawah tidak disiangi. Dan waktu persiapannya untuk ditanami setelah digaro rumputnya cukup ditebas dengan parang. Sehingga kalau hujan kurang, tumbuhan padi menjadi kerdil terjepit oleh rumput - rumput yang merimbun.

Akibatnya produksi sangat rendah. Lebih - lebih kalau ada hama, pantang benar dibasmi, tetapi pengusirannya secara magis yang kadang - kadang tidak berhasil yang menimbulkan kerugian kepada pihak petani. Sistem peternakan bebas juga sangat mengganggu dan menghambat kemajuan pertanian. Agar tanaman tidak dimakan ternak dan binatang liar sawah harus dipagari.

Hasil padi di pulau Sumbawa hanya cukup untuk konsumsi sendiri, yang dapat dikeluarkan hanyalah jagung dan kacang-kacangan melalui pelabuhan Sumbawa, Kempo, Bima dan Sape. Padi di Lombok banyak di ekspor ke pulau Bali dan ke Luar Negeri melalui pelabuhan Ampenan di Lombok Barat. Padi diangkut dari pedalaman ke pelabuhan dengan kuda atau dipikul.

Jalur komunikasi masih sulit. Jalan raya dan jembatan belum ada. Dari satu tempat ke tempat lain dilakukan orang dengan jalan kaki atau berkuda. Pemberitaan yang penting dilakukan dengan melalui utusan atau surat. Dalam jarak dekat dilakukan dengan kode bunyi-bunyian seperti beduk dan tong-tong (bahasa Sasak : Kul-kul). Hubungan antara pulau atau tempat-tempat yang ditempuh melalui air dilakukan orang dengan sampan atau perahu. Hal itu semua sangat menghambat perkembangan ekonomi penduduk.

Bab III

Keadaan Di Daerah Dari Tahun 1900 - 1928

3.1 Pengaruh Politik Kolonial Belanda Dan Desentralisasi Di Daerah

Dengan kemenangan orang - orang Liberal sejak tahun 1848 di negeri Belanda, maka haluan politik kolonial Belanda mulai berazaskan Liberalisme. Keadaan - keadaan di Indonesia yang tidak sesuai dengan zamannya mendapat celaan baik di dalam maupun di luar Parlemen Belanda. 12). Dan menimbulkan politik kolonial baru yang secara resmi untuk pertama kali diucapkan oleh van Dedem pada tahu 1891. Beliau mengemukakan keharusan supaya keuangan Indonesia dipisahkan dari. negeri Belanda, memajukan kesejahteraan rakyat, desentralisasi dan ekspansi yang menuju kesuatu politik yang konstruktif. Ahli politik seperti van Kol, van Deventer dan Brooschooft melanjutkan perjuangan tersebut. Terutama van Deventer terkenal dengan triasnya : irigasi, emigrasi dan edukasi. Perjuangan politikus tersebut telah memberi pengaruh yang luas seperti tampak dalam pidato tahta Ratu Belanda pada tahun 1901 yang menyatakan bahwa negeri Belanda mempunyai kewajiban untuk mengusahakan kemakmuran serta perkembangan sosial dan otonomi dari penduduk Indonesia. 13)

---

12) Drs. Sutjipto Wiryosuparto, Dari Lima Zaman Penjajahan Menuju Zaman Kemerdekaan, hal 98 Tahun 1956.

Pulau Lombok yang berdasarkan Stb. No. 248 dan Skp Gubernur Jenderal tanggal 27 Agustus 1898 No. 19, merupakan afdeling dari Keresidenan Bali dan Lombok tetap dibagi atas 3 onder afdeling : Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Tiap-tiap onder afdeling dibagi atas Kedistrikan dan tiap-tiap Kedistrikan dibagi pula atas desa-desa. Desa merupakan kesatuan administratif yang terkecil yang tidak berubah struktur dan organisasinya. Desa dipimpin oleh seorang Kepala Desa yang dipilih oleh Krama Desa (dewan orang tua desa) dan ditetapkan (dikukuhkan) oleh Kontolir.
Jabatan Kepala Desa dipilih berdasarkan hak turun - temurun. Tiap - tiap suku pendatang seperti Jawa, Melayu dan Bugis diperintah oleh seorang kepala yang setingkat dengan Kepala Desa tetapi langsung di bawah Kontrolir.
Demikian juga Kepala Distrik ditentukan oleh Kontrolir berdasarkan keturunan dan di Skp-kan oleh Residen.

Di pulau Sumbawa bentuk pemerintahan swapraja masih terus diizinkan berdiri tetapi Kepala Swapraja (Sultan) menjadi bawahan asisten residen dan melakukan tugasnya berdasarkan persetujuan serta kerjasama dengan Kontrolir. Kecuali desa, struktur dan organisasi pemerintahan dirubah. Setiap kerajaan masing-masing Sumbawa, Dompu dan Bima dijadikan onder afdeling. Onder afdeling Bima dan Dompu sebelum tahun 1907 masuk Keresidenan Makasar. Tetapi setelah tahun 1907 Sumbawa masuk Keresidenan Timor. Bentuk - bentuk Kedemungan di Swapraja Sumbawa dan kejenelian Dompu dan Bima diteruskan, tetapi dari tahun 1920 - 1924 tiap - tiap Swapraja di pulau Sumbawa dibagi atas Kedistrikan. Di Swapraja Sumbawa Kedistrikan meliputi beberapa daerah Kedemungan dan dengan demikian Kedemungan berubah statusnya menjadi onder distrik. Di Swapraja Dompu dan Swapraja Bima Kedistrikan meliputi wilayah Kejenelian. Sehingga struktur/organisatoris Kejenelian tidak berubah. Sedangkan Kerajaan Sanggar karena terlalu kecil dijadikan Kedistrikan di dalam wilayah Onder afdeling Bima. Sejak itu Sultan, Jeneli, Demung mendapat gaji disamping tanah adatnya yang dipegangnya sejak sebelum Pemerintahan Belanda. Juga yang penting dalam perubahan pemerintahan ini Badan -

13) Sartono Kartodirjo, Sejarah Nasional Indonesia V, hal 35 Tahun 1975.

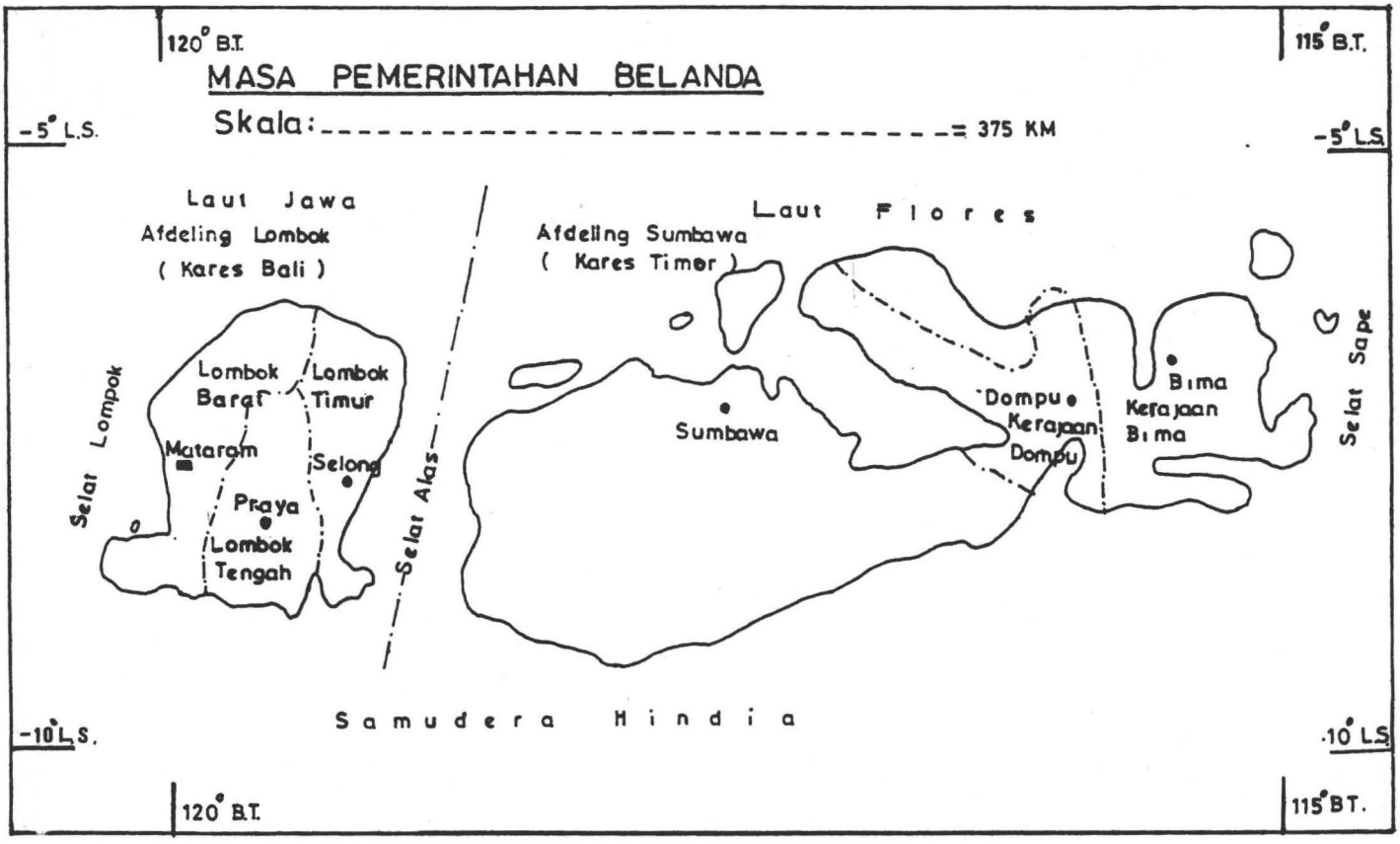
120° B.T.
115° B.T.
MASA PEMERINTAHAN BELANDA
Skala: = 375 KM
-5° L.S.
-5° L.S.
Laut Jawa
Afdeling Lombok
(Kares Bali)
Laut Flores
Afdeling Sumbawa
(Kares Timor)
Lombok Barat
Lombok Timur
Mataram
Selong
Praya
Lombok Tengah
Selat Lompok
Selat Alas
Sumbawa
Dompu
Kerajaan Dompu
Bima
Kerajaan Bima
Selat Sape
Samudera Hindia
-10° L.S.
-10° L.S.
120° B.T.
115° B.T.

badan pemerintahan yang ada pada zaman kesultanan seperti Badan Hukum Syara' yang terdapat di Bima, Dompu dan Sumbawa pada zaman Belanda tidak ada lagi aparat yang menjalankan pemerintahan. Untuk menjalankan tugas Yudikatif Belanda membentuk Badan Pengadilan di Lombok : Raad Sasak untuk orang - orang Sasak Raad Kerta untuk orang - orang Bali dan Pengadilan tingkat Kedistrikan yang memutuskan perkara yang tidak termasuk wewenang Raad Sasak dan Raad Kerta seperti mengadakan perdamaian sengketa yang timbul diantara rakyat, hukuman kurungan di bawah 12 hari dan hukuman denda di bawah f 200. Bagi suku pendatang diadakan Landraad.

Di pulau Sumbawa sejak tahun 1924 berdasarkan Timor Rechtsreglement terdapat 3 jenis pengadilan :

1. Raad van Landshoofden (Rapat Adat Besar) memutuskan perkara - perkara kaula Zelfbestuur. Pengadilan ini dipimpin oleh Zelfbestuur, atau bila berhalangan, maka salah seorang anggota Zelfbestuur yang ditunjuk oleh Zelfbestuurder (Sultan) sebagai ketua (Voorzitter). Anggota - anggotanya terdiri dari leiden zelfbestuur yang dibantu oleh Hoofd van Plaatselijk Bestuur sebagai leider dan Qadli (Penghulu) sebagai pe - nasehat yang memberi pertimbangan dari segi hukum agama. Pelaksanaan administrasi dilakukan oleh staf Kantor Pengadilan di bawah Griffier. Pengadilan ini memutuskan perkara-perkara pidana dan perdata. Vonis yang dikeluarkan dilakukan oleh Residen Timor dan daerah takluknya.
2. Zelfbestuursgerecht (Rapat Adat Kecil) merupakan pengadilan tunggal dan hakimnya ialah anggota Zelfbestuur. Pengadilan ini memutuskan perkara kejahatan dengan hukuman badan di bawah tiga bulan dan hukuman denda Rp. 500,- ke bawah dan perkara - perkara pelanggaran. Vonisnya dikukuhkan oleh Raad van Landschoofden.
3. Gemeentegerecht yang dihakimi oleh Kepala Gemeente, memutuskan perkara - perkara pelanggaran yang tidak termasuk wewenang Zelfbestuursgerecht, seperti kawin selarian, ke - rusakan pagar tanaman mengadakan perdamaian sengketa yang timbul diantara kaula gemeente, hukuman kurungan di bawah 12 hari dan hukuman denda di bawah f 200,-. Vonis nya dilakukan oleh Zelfbestuursgerecht. 14).

Pada waktu Undang - Undang Desentralisasi mulai dilaksanakan di Indonesia, Pemerintah Belanda baru beberapa tahun saja memulai kekuasaannya secara langsung di pulau Lombok (1895) bahkan di pulau Sumbawa baru pada tahun 1905 di Bima dan Dompu dan pada tahun 1907 di Sumbawa. Pemerintah Belanda tidak masuk begitu saja, tidak cukup hanya dengan diplomasi saja, tetapi melalui peperangan yang mahal biayanya. Di Lombok saja Belanda harus membayar dengan harta benda, biaya dan korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Dalam perang Lombok Belanda menderita korban jumlah yang tewas : 15 perwira (termasuk seorang Jenderal), 96 orang Eropah, 64 orang pribumi, dan jumlah yang luka : 30 orang perwira, 238 orang Eropah dan 235 orang pribumi. 15) Belum lagi prajurit-prajurit yang luka pada perang Lombok sembuh, timbul pula pemberotakan Gandor (Lombok Timur).

Sedangkan di pulau Sumbawa walaupun berhasil masuk melalui diplomasi dengan ditanda tanganinya kontrak panjang tahun 1885 oleh Sultan Muhammad Jalaluddin III (1883 - 1931), dan ditanda tanganinya kontrak panjang oleh Sultan Dompu Abdullah pada tahun 1886, Sultan Bima Ibrahim pada tahun 1905. Sewaktu baru menjalankan pemerintahan dan kehendak politiknya melalui Sultan sebagian rakyat menyatakan penolakannya. Tetapi karena lihainya seolah - olah rakyat melawan kepada Sultan dan Belanda bertindak sebagai pahlawan yang datang membela Sultan dari kehancuran. Maka selain rakyat menderita kerugian jiwa dan harta benda juga mereka pecah belah antara sesamanya dan hubungan dengan raja mereka yang sejak berabad - abad terpadu dan serasi seperti air dengan ikan, ibarat harimau dengan hutan dengan peperangan itu menjadi rusak. Demikianlah perlawanan demi perlawanan timbul karena rakyat tidak suka kepada Belanda, mulai dari Lombok :

1. Perang Gandor (Kedistrikan Rarang, Lombok Timur) tahun 1898.
2. Perang Mamelaq (Kedistrikan Praya, Lombok Tengah) tahun 1898.

---

14) Abdurrahim Sh dkk, Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, hal 771 tahun 1975.

15) Lalu Wacana B.A. dkk, Sejarah Nusa Tenggara Barat hal. 99 tahun 1977.

3. Pemberontakan Pringgabaya I (Kedistrikan Pringgabaya, Lombok Timur) tahun 1911.
4. Pemberontakan Pringgabaya II (Kedistrikan Pringgabaya, Lombok Timur) tahun 1913.
5. Pemberontakan Tuban (Kedistrikan Jonggat, Lombok Tengah) tahun 1913.
6. Pemberontakan Sesela (Kedistrikan Ampenan, Lombok Barat).
7. Pemberontakan Batu Geranting (Kedistrikan Bayan, Lombok Barat)

Sementara itu di Sumbawa juga timbul perlawanan - perlawanan rakyat, seperti :

1. Perang Undru (Kedemungan Taliwang, Sumbawa) tahun 1906.
2. Perang Baham (Kedemungan Lunyuk, Sumbawa) tahun 1906-1907.
3. Perang Ngali (Kecamatan Belo, Bima) tahun 1908 - 1909.
4. Perang Dena (Kejenelian Belo, Bima) tahun 1910.
5. Perang Donggo (Kejenelian Donggo, Bima) tahun 1910.

Pemberontakan Pringgabaya I Tahun 1911.

Pemberontakan ini diawali oleh terhukumnya Bapak Darwasih seorang pemuka masyarakat di Pringgabaya (Lombok Timur). Beliau dihukum 2 bulan penjara karena dipersalahkan berjudi mengadu ayam tanpa izin. Hukuman yang demikian dianggapnya sebagai penghinaan dan telah memilih mati dari pada hidup berputih mata. Beliau meloloskan diri dari penjara Selong dan pulang menghasut pengikut - pengikutnya yang enggan membayar pajak. Perlawanannya dapat dipatahkan dan beliau sendiri tewas ditembus peluru prajurit Belanda.

Pemberontakan Pringgabaya II Tahun 1913.

Dua tahun berselang, pada tahun 1913 timbul pula pemberontakan Pringgabaya II. Pemberontakan ini dipimpin oleh Penganten Ratnayu. Pemberontakan ini disebabkan oleh karena Penganten Ratnayu menuntut balas atas dipenjaranya Guru Kepaq seorang ulama yang mempunyai pengaruh dan banyak murid di Pringgabaya. Guru Kepaq didakwa Pemerintah Belanda mendirikan pemerintahan sendiri dan mengangkat dirinya menjadi raja.

Dan karena itu hanyalah fitnah belaka yang bersumber dari laporan yang diberikan oleh Lalu Ayup Kepala Distrik Pringgabaya, maka tindakan Belanda menghukum Guru Kepaq tanpa bukti dianggap rakyat sangat sewenang - wenang yang sangat menyinggung perasaan para pengikut Guru Kepaq.

Dengan bantuan Mamiq Purwata seorang bangsawan dari Tuban, Lombok Tengah mereka mengangkat senjata kepada Kepala Distrik yang dibantu oleh prajurit Pemerintah Belanda. Reaksi murid - murid Guru Kepaq yang dipimpin oleh Penganten Ratnayu yang demikian itu menambah keyakinan Belanda bahwa apa yang dilaporkan oleh Kepala Distrik itu benar.

Padahal yang sebenarnya laporan yang disampaikan oleh Kepala Distrik Pringgabaya hanyalah fitnah karena ia tidak senang kepada Guru Kepaq yang semakin berpengaruh dikalangan rakyat. Maka reaksi pengikut Guru Kepaq itu sebagai manifestasi ketidak senangan dan untuk menuntut keadilan berdasarkan kebenaran. Banyak rakyat yang simpati kepada Guru Kepaq berdatangan dari berbagai desa memberikan bantuan kepada Penganten Ratnayu. Mamiq Purwata dari Tuban Lombok Tengah, Penganten Medaq dari Suradadi, Penganten Ali dari Batu Mara, Mamiq Ocet Satraji, Penganten Nuria dan seluruh rakyat desa Bukit dan Limbungan, sebagian dari Pohgading dan Apitaiq berkumpul di Jejangka Pringgabaya memperkuat pasukan rakyat yang akan menyerang Kepala Distrik Pringgabaya. Pada hari pertempuran pertama jatuh beberapa orang korban termasuk Lalu Ayup Kepala Distrik Pringgabaya luka pada pahanya. Bala bantuan dari pemerintah baru tiba di Pringgabaya dua hari setelah pertempuran pertama. Sebelumnya Jejangka telah dikosongkan. Penganten Ratnayu dan pengikut - pengikutnya melarikan diri dan memperkuat pertahanan di Bukit dan Limbungan. Sekarang perlawanan tertuju kepada Pemerintah Belanda. Tetapi karena senjatanya yang serba tradisional pemberontakan itu dapat dipadamkan dengan segera.

Penganten Ratnayu dan pengikut - pengikutnya dapat ditangkap dan setelah diadili mereka dibuang ke pulau Jawa, Sumatera dan Timor.

Guru Kepaq sendiri dihukum seumur hidup dan dibuang ke Sawah Lunto di Sumatera.

Pemberontakan Tuban Lombok Tengah.

Pada waktu penghancuran Bukit dan Limbungan Mamiq Purwata dapat meloloskan diri kembali ke Tuban dan bersama-sama Lalu Pujut misannya mengumpulkan rakyat yang setia kepadanya serta mempersiapkan perlawanan tetapi sebelum Lalu Pujut dan semua keluarga Mamiq Purwata dapat ditawan dan dibawa ke Praya. Sejak itu para pemberontak terpencar - pencar dan karena prajurit Belanda terus mengejar mereka tidak sempat mengkonsulidasi diri. Mamiq Purwata sendiri mengembara dan bersembunyi dari kampung ke kampung di desa Pujut. Teman - temannya satu persatu tertangkap dan ada pula yang tewas dalam pertempuran antara lain : Lalu Badeng, tertangkap dalam pertempuran di Bagekpolak. Mamiq Migarsih tewas di Penarukan. Mereka yang tertangkap setelah diadili secara kilat dibuang ke luar daerah.

Lalu Pujut, Lalu Pama alias Mamiq Padma, Mamiq Ulan dari Batujai, Papuq Ayu, Sirawi, Lalu Anting dan Syukur dibuang ke pulau Timor dan sebagian dibuang ke Deli (Sumatera), Guru Saleh dibuang ke Jambi.

Empat tahun kemudian sejak meletusnya pemberontakan setelah semua teman - temannya dibuang ke luar daerah Mamiq Purwata mulai bimbang memikirkan kepentingan keluarganya yang tertawan dan kehormatan dirinya. Beliau bimbang antara menyerah atau mati syahid. Berbagai janji yang diberikan oleh Belanda bagi siapa yang dapat menangkap beliau hidup atau mati tak seorangpun tertarik mencobanya. Akhirnya demi keselamatan keluarganya Mamiq Purwata memilih mati syahid dan dimakamkan di makam Sanggeng. 16).

Pemberontakan Undru (1906 - 1907).

Kehadiran Pemerintah Belanda di pulau Sumbawa diterima dengan perasaan kesal oleh rakyat. Ketika untuk pertama kalinya pada tahun 1906 Pemerintah Belanda hendak menjalankan pemungutan pajak dan kerja rodi secara terang - terangan rakyat menolaknya. Rakyat menganggap haram tunduk kepada Pemerintah Belanda yang kafir. Reaksi rakyat yang demikian itu menimbulkan kesulitan pada diri tiap - tiap Sultan yang dijadikan

---

16) Lalu Wacana B.A., dkk, Sejarah Nusa Tenggara Barat, halaman 136 Tahun 1977.

alat oleh Belanda untuk memaksakan kehendaknya. Ketika perundingan antara Sultan dengan pemimpin - pemimpin rakyat yang menentang kehadiran Belanda tidak mencapai hasil maka Belandapun memutuskan hendak melaksanakan kehendaknya melalui peperangan.

Pertama kali perlawanan rakyat di Taliwang di bawah pimpinan Undru Dea Manurung yang dibantu oleh Datu Busing. Pusat pertahanan yang terkuat di Sapuraga. Sultan Muhammad Jalaluddin III yang sangat sayang kepada Undru mencoba melunakkan hatinya supaya menerima Belanda tetapi tidak berhasil. Akhirnya karena hasutan Belanda Sultan hilang kesabarannya. Bala bantuan segera dikerahkan dari setiap Kedemungan yang dipimpin oleh Demung masing - masing. Taliwang diserang dari darat dan laut.

Serangan dari darat dipimpin oleh Sultan Muhamad Jalaluddin III dan dari laut oleh Jenderal Swart. Pasukan Belanda yang mengira Undru dan pasukannya telah melarikan diri, sesampainya di Benteng Brangpoto menjumpai perlawanan yang dahsyat. Dari kedua belah pihak menderita kerugian yang besar. Pada waktu Sapuraga diserang Belanda, Datu Busing gugur dan Undru mengundurkan diri ke Gunung Ringis, dan dari sana terus mengundurkan diri ke Rarak. Sejak anak isterinya dan pembantu - pembantunya yang setia ditawan musuh, Undru terus mengembara sampai akhirnya ia dapat ditawan di Bangkatmonte Taliwang. Dari Taliwang ia dibawa ke Makasar dan setelah dipersatukan dengan anak isterinya Undru dibuang ke Cirebon sampai meninggal dunia tahun 1921.

Pemberontakan Baham.

Sementara perang Undru sedang berkobar di Taliwang di Kedemungan Lunyuk pecah pula perang yang dipimpin oleh Baham yang enggan membayar pajak kepada Belanda. Karena jumlahnya yang sedikit dan senjatanya yang serba tradisional perlawanan itu dapat dipatahkan, Baham dapat ditawan dan dibuang ke luar daerah. Setelah ia kembali dari pembuangan pada tahun 1923 ia mengangkat senjata lagi dengan pusat perlawanan di Gunung Setia Kecamatan Lunyuk. Pembantu - pembantu utamanya antara lain : Sembang, Balum, Gunung dan Senin. Perlawanan Baham yang kedua ini meluas sampai ke Raboran dibawah pimpinan Acen.

Perlawanan Baham yang kedua ini bermotif tidak mau membayar pajak. Dalam usaha memadamkan pemberontakan ini Baham beserta pembantu - pembantunya dapat ditewaskan. Acen juga dapat ditawan dan dibuang ke Kupang, Timor, sedangkan di pihak Belanda beberapa orang prajurit tewas. 17).

Di ujung Timur pulau Sumbawa kedatangan Belanda di Bima pada tahun 1905 diterima baik oleh Sultan Ibrahim. Walaupun pembaharuan perjanjian dengan Belanda yang berisi 16 Pasal ditolak oleh beberapa anggota Dewan Parugasuba namun perjanjian ditanda tangani juga pada tahun 1908. Isi perjanjian itu pada garis besarnya, Sultan Ibrahim mengakui kedaulatan Belanda di atas wilayahnya dan berjanji untuk tidak akan bekerjasama dengan orang kulit putih lainnya dan akan memberikan bala bantuan kepada Belanda bila diperlukan serta tidak akan menyerahkan wilayah kesultanan Bima kepada orang kulit putih lain. Sedangkan sesuai dengan Pasal 11 Surat Perjanjian tersebut Pemerintah Belanda akan tetap menghormati adat - istiadat yang berhubungan dengan hari raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha dan Maulud yang berlaku di Kesultanan Bima. Perjanjian ini disyahkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 6 Februari 1908 di Batavia. Orang - orang bangsawan yang tidak menyetujui perjanjian itu keluar dari Bima dan menyebar di Kejenelian Bolo, Donggo, Belo, dan Sape dan ketika Pemerintah Belanda melaksanakan penarikan pajak dan mengenakan kerja rodi bagi rakyat maka rakyat Bimapun mulai gelisah. Berbagai jenis pajak seperti pajak hewan, pajak tanah dan pajak kepala dirasakan oleh setiap rakyat terlalu berat. Perampasan tanah dan hewan yang dikenakan kepada setiap orang yang tidak dapat membayar pajak telah menyinggung perasaan rakyat dan mencurigai itikad Sultan. Selain itu juga beberapa hukum adat dan hukum agama tidak dilaksanakan dengan murni. Semua yang berhubungan dengan perundang - undangan ditetapkan berdasarkan Undang - undang Hindia Belanda. Rakyat Bima yang secara turun - temurun mengikuti perundang - undangan berdasarkan hukum Islam, tidak mau menerima perundang-undangan baru yang didasarkan perundang-

---

17) Lalu Wacana B.A, dkk, Sejarah Nusa Tenggara Barat, hal 140 - 141, Tahun 1977.

undangan hukum Hindia Belanda, maka golongan bangsawan yang tidak senang kepada Belanda bersama - sama rakyat meminta pertanggungan jawab Sultan Ibrahim. Terutama kejenelian Belo, Kae, Donggo dan Monte menentang keputus-an Sultan Ibrahim yang mengharuskan rakyat tunduk kepada Pemerintah Belanda. Sultan Ibrahim mencoba melemahkan pendirian kelima Kejenelian itu dengan mengadakan rapat di Palibelo tetapi tidak berhasil. Bahkan mereka para Jeneli dan Gelarang dari kelima kejenelian itu mengancam akan mengangkat senjata bila Sultan bermaksud hendak memaksakan perundang - undangan Hindia Belanda atas mereka. Situasi di Kesultanan Bima dilaporkan oleh Sultan Ibrahim kepada Pemerintah Belanda di Jakarta yang segera mengirim bala bantuan ke Bima sehingga perang Ngali tidak dapat dihindari lagi.

Perang Ngali (1908 - 1909).

Hubungan yang meruncing antara rakyat Ngali dengan Sultan Ibrahim telah mendorong Gelarang Ngali Salasa Ompo Kapa'a untuk menghimpun kekuatan bersama - sama kaum bangsawan yang dipimpin oleh Abas Daeng Manasa dan golongan alim ulama Haji Yasin, Haji Said dan Syekh Abdul Karim al Pogodadi. Mereka bersama - sama menghimpun massa bukan saja dari desa Ngali tetapi juga dari desa - desa lainnya di Kejenelian Belo. Selama tiga hari tiga malam mereka melakukan takbir keliling desa tanda dimulainya perang sambil melawan Pemerintah Belanda. Takbir dan Tahlil inilah yang mereka pakai untuk mengobarkan semangat rakyat yang sudah meluap - luap menanti kedatangan serangan Belanda. Mereka semua bertekad untuk mati syahid dijalan Allah.
Setelah Sultan Ibrahim dua kali mengirim utusan tidak berhasil mengurungkan maksud mereka untuk mengangkat senjata kepada Belanda, maka Ngalipun diserang dari darat dan laut dengan pasukan yang berkekuatan 1000 orang. Kontak senjata yang pertama kali terjadi di Talabiu. Tentara Belanda membuat kubu pertahanan di Kalate Tente. Dari tempat ini Tentara belanda dapat mengawasi desa Ngali lewat alat teropong. Dalam pertempuran ini kedua belah pihak menderita kerugian beratus-ratus orang tewas termasuk Letnan Vasteneur, komandan tentara Belanda. Dari pihak rakyat gugur Salasa Ompo Kapa'a pemimpin rakyat Ngali dan Sulaiman Ama Jawa.

Pemimpin perlawanan rakyat akhirnya dipegang oleh Haji Yasin sementara desa Ngali dikosongkan, mereka mengungsi ke gunung - gunung antara lain ke gunung Sambori. Pada bulan November 1908 Belanda meninggalkan Kalate Tente dan memusatkan pertahanannya di pantai Bima.
Pada tanggal 6 Desember 1908 pada malam hari rakyat Ngali mendapat bantuan dari Kejenelian Bolo, Donggo dan Kae menyerang perkemahan Belanda itu. Karena kekalahan ini Residen Michael di Makasar mengirim tiga kapal perang dengan 1800 orang serdadu ke Bima, mereka tiba di Bima tanggal 7 Januari 1909. Setelah tentara itu diperkuat dengan 300 orang pasukan dari Sultan dan sejumlah perbekalan mereka berangkat menyerang Ngali di bawah pimpinan Letnan Kolonel de Brouw. Desa Ngali diserang dari Timur dan Utara. Dibawah pimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Said Abu Tolu dan Haji Yasin Abu Iye rakyat Ngali mengadakan perlawanan dengan gigih dan berusaha melawan diantara rumah - rumah yang terbakar. Karena kekuatan yang tidak berimbang akhirnya rakyat Ngali menyerah, Haji Muhammad Said Abu Tolu dan Haji Yasin Abu Iye ditangkap dan dihadapkan kepada Sultan. Kepada kedua mereka itu masing-masing dihukum membayar denda 70 ekor kerbau jantan.

Perang Dena 1910.

Walaupun Perang Ngali telah berakhir yang menimbulkan korban jiwa dan harta benda yang tidak sedikit tetapi tokoh - tokoh rakyat Dena di Kejenelian Bolo dan tokoh - tokoh masyarakat Kala di Kejenelian Donggo tetap mempertahankan pendiriannya untuk tidak menerima kedatangan Belanda karena segan melakukan rodi, sehingga Perang Dena tidak dapat dihindari lagi. Di bawah pimpinan Haji Abdurrahim Abu Syara, Haji Usman Abu Beda dan Haji Abdul Azis rakyat Ngali memaklumkan perang kepada Belanda pada bulan Maret 1910. Tentara Belandapun segera didatangkan dari Makasar sejumlah 1000 orang dengan dua kapal perang, dibawah pimpinan Letnan Kolonel G.P. King. Expedisi Belanda itu mendarat di Pelabuhan Bima pada tanggal 2 April 1910 dan langsung menuju ke Dena. Petempuran sengit segera terjadi di Karia Hua. Dari pihak rakyat Dena menderita korban meninggal tokoh - tokoh mereka Haji Usman Abu Beda, Haji Abdurrahim Abu Syara dan Lede Ama Ibu. Desa Dena dibakar yang sebelumnya rakyat telah menyingkir

ke Uibulu. Dengan petunjuk rakyat Dena yang sudah ditawan pasukan Belanda dapat menemukan markas rakyat yang dipimpin oleh Haji Abdul Azis. Karena sergapan yang mendadak itu tokoh - tokoh rakyat Dena, Haji Abdul Azis Abu La Saeah, Haji Mustafa Abu La Hawa dan Muhammad Ama Jena dapat ditawan pasukan Belanda.

Kepada mereka yang ditawan baru dilepaskan kembali setelah menanda tangani Surat Perjanjian yang berisi :

1. Rakyat Dena harus mengakui kekuasaan Belanda dan tidak akan melakukan perlawanan yang kedua kalinya.
2. Tokoh - tokoh Perang Dena masing - masing harus membayar ganti rugi sebesar 100 ringgit.

Surat Perjanjian ini ditanda tangani di Wadu-bera 3 km dari Dena.

Perang Kala 1910.

Seperti rakyat Ngali dan rakyat Dena, rakyat Kala di Kejenelian Donggo juga tidak bersedia membayar pajak dan kerja rodi. Dibawah pimpinan Ntehi Ama Ntihi dan Neahu Samiu seorang wanita rakyat Kala menolak setiap perintah Sultan. Karena pembangkangan ini dengan 200 orang pasukan berkuda yang diperkuat oleh beberapa ratus tentara Belanda Sultan Ibrahim langsung memimpin penyerangan ke Kala. Setelah pertempuran di gunung - gunung yang memakan korban ratusan jiwa dari kedua belah pihak, akhirnya Ntehi Ama Ntihi dapat ditawan kemudian dibuang ke Makasar.

3.2 Kegiatan masyarakat yang relevan dengan ataupun yang merupakan embrio dari proses Zaman Kebangkitan Nasional di Daerah.

Setelah Pemerintah Hindia Belanda selesai menyusun pemerintahan maka sambil memadamkan dan menghancurkan perlawanan rakyat yang menghalangi usahanya, Pemerintah Belanda memperluas pelaksanaan politik etikanya dengan usaha kesejahteraan bagi rakyat banyak. Usahanya yang diutamakan sekali kebersihan, keamanan, kesusilaan, kemakmuran dan kecerdasan. Semua pejabat pemerintah, Kepala Swapraja dan Kepala Distrik diperintahkan supaya selalu mengatur kebersihan

kampung, pasar, dan jalan agar penyakit tidak berjangkit. Setiap orang tidak lagi bebas pindah dan berkelana tanpa tujuan tertentu. Rakyat dilarang menyelenggarakan perjudian dan mengisap candu, kecuali bagi yang sudah kecanduan. Setiap orang tidak bebas berdakwah kecuali dengan izin Kepala Distrik. Pengemis dan penganggur harus diurus dan ditampung serta diusahakan pekerjaan baginya oleh Kepala - kepala Distrik. Jaringan irigasi, jaringan jalan - jalan, jembatan dan pasar dibangun diseluruh wilayah yang memudahkan orang bepergian dari desa ke kota dan sebaliknya.

Hal ini menimbulkan beberapa jenis mobilitas dalam masyarakat, baik secara geografis maupun secara sosiologis. Untuk melindungi rakyat dari rentenir Pemerintah Belanda membuka Rumah Gadai di Ampenan dan Kantor Bank di Mataram, Sumbawabesar dan di Bima. Bank - bank yang beroperasi di ketiga kota tersebut di atas Volkscredietbank, Handelsbank dan Balische Volkscredietbank.

Akibatnya itu semua selain peningkatan produksi hasil pertanian juga telah memudahkan arus perdagangan dan bertambah banyaknya kontak dengan orang luar yang meberi pengaruh juga bagi pertumbuhan kebudayaan di daerah. Mobilitas geografis telah ikut menyebarkan unsur - unsur kebudayaan luar yang mewarnai kebudayaan tradisional. Proses akulturasi dipercepat oleh kesempatan yang diberikan oleh Belanda bagi anak - anak untuk memasuki sekolah sistem Belanda. Dari mereka inilah munculnya pertama kali golongan yang mulai meragukan keunggulan sistem masyarakat tradisional dalam mencapai kesejahteraan hidup yang dikehendaki. Melalui pelajaran sosial dan ceritera di sekolah yang diterimanya dari guru - guru yang berasal dari luar lingkungan kebudayaan ibunya mereka mendapat pandangan baru yang membina dan membentuk jiwa mereka yang berbeda dengan yang diinginkan oleh golongan tua. Mereka beruntung mendapat tempat di Kantor dan Perusahaan dapat meningkatkan statusnya setingkat lebih tinggi dari pada sebelumnya. Hal ini memberi dorongan kepada orang tua untuk memasukkan anaknya sekolah untuk mengejar status yang lebih tinggi di dalam masyarakat.

Lebih - lebih setelah mereka melihat bahwa pengangkatan pegawai di kantor - kantor tidak didasarkan kepada keturunan

tetapi kepada ilmu dan pengalaman yang mereka miliki telah meningkatkan kesadaran masyarakat dari kepicikannya.

Keadaan yang sama juga dialami oleh para ulama dan pemimpin agama. Bukanlah keturunan yang dipentingkan walaupun sering juga kejadian anak seorang ulama menjadi ulama pula, tetapi keunggulan dalam ilmu agama atau ketinggian mistik. Dalam proses pengadaptasian agama ke dalam struktur sosial dan politik tradisional keunggulan dalam ilmu agama ini pada beberapa masyarakat di tanah air kita juga dilembagakan. 18).

Dipulau Lombok dan pulau Sumbawa tokoh Tuan Guru mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat. Pengaruhnya sangat besar melebihi pengaruh pejabat sekuler. Ajaran dan fatwanya selalu dijadikan pedoman oleh pengikutnya dalam berbuat, baik yang menyangkut agama maupun duniawi. Melalui pengajian yang mereka selenggarakan dalam bentuk pesantren telah memperluas dan mempercepat jaringan pengaruhnya sampai jauh ke luar desanya. Daripadanya muncul tokoh - tokoh muda yang fanatik yang tidak mengenal kompromi dengan kebudayaan lama. Sehingga kebudayaan cenderung tumbuh dan berkembang dilandasi oleh pandangan Islam. Hal ini memberi kesadaran kepada masyarakat untuk menyempurnakan agamanya dalam segala bidang. Transportasi yang semakin lancar menyebabkan rakyat lebih banyak keluar, terutama bagi mereka dapat lebih mudah pergi ke Mekkah menunaikan Haji dan bermukim di situ bertahun - tahun lamanya. Sekembalinya mereka membuka pesantren di kampungnya. Dan karena murid-muridnya berdatangan dari segala desa maka daerah jangkauan pengaruhnya sampai ke luar desa. Hubungan guru dan murid berlanjut terus. Seseorang murid merasa mempunyai kewajiban moril untuk melanjutkan hubungan gurunya serta selalu memelihara hubungan persaudaraan dengan sesama murid. Demikianlah pesantren merupakan sumber kekuatan yang mengatur hidup kemasyarakatan dan pribadi yang sewaktu - waktu bila tersinggung dapat menimbulkan ancaman bagi kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda seperti pada Pemberontakan Pringgabaya II, Perang Ngali dan Perang Dena.

---

18) Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid V, hal. 176 Tahun 1975.

Sehingga karena itu di Nusa Tenggara Barat, ulama selalu dijauhi oleh Pemerintah Belanda. Sejak awal sampai akhir pemerintahan Belanda para ulama tidak pernah bekerja sama dengan Belanda. Pemerintah Belanda malah mendekati golongan adat untuk melindungi dirinya dari kekuatan agama.
Golongan adat yang merasa pengaruh dan kepentingannya terancam menjauhkan dirinya dari para ulama. Memang para ulama selalu menganjurkan persamaan dan persaudaraan tanpa membedakan harta dan keturunan. Menurut ajaran mereka harkat dan martabat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya. Ajaran mana sangat menyinggung dan merugikan golongan adat dan penjajah Belanda.

3.3 Interaksi di Daerah dengan kegiatan partai/organisasi.

3.3.1 Politik.

Pada awal sampai dengan dwi windu abad ke-20 penduduk Nusa Tenggara Barat masih buta dengan politik. Baru kira-kira pada tahun 1916 untuk pertama kali Sarekat Islam masuk di Lombok yang diantar langsung oleh H.O.S. Cokroaminoto pada tahun 1916. 19).
Pengikut-pengikutnya kebanyakan dari rakyat tani. Penyebarannya cepat sekali dan masuk sampai ke pelosok-pelosok desa yang terpencil. Tetapi bentuknya tidak terorganisir, hanya merupakan anggota tersiar. Di pulau Sumbawa Sarekat Islam masuk pada tahun 1918. Di Bima organisasi ini dibawa oleh Syekh Muhammad.
Karena pengawasan yang keras dari Pemerintah Belanda, Sarekat Islam tidak dapat berkembang dan karena itu kegiatannya terbatas pada bidang sosial seperti kematian dan lain-lain. Tokoh Sarekat Islam yang terkenal di Lombok dan yang berjasa menarik simpati rakyat terhadap Sarekat Islam ialah Raden Gde Hukum, Mamiq Wiranata dan Raden Gde Nuraksa. yang terakhir ini sempat menghimpun potensi rakyat yang berpusat di Pancor. Karena baiknya solidaritas antara teman seperjuangan pada zaman itu disebut Zaman Saudara.

---

19) Wawancara dengan Lalu Wirantanus, tanggal 22-7-1978.

3.3.2 S o s i a l.

Dua tahun setelah Sarekat Islam, pada tahun 1918 masuk pula Muhammadiyah ke Lombok, yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari Sumatera.

Karena fahamnya yang moderat Muhammadiyah lebih terkenal dengan nama Kaum Muda. Dengan ajarannya yang baru bagi masyarakat awam, Muhammadiyah tampil untuk membersihkan agama dari segala hal yang tidak berasal dari Al Quran dan Hadits. Muhammadiyah berusaha menghapus taqlid dan menganjurkan umat Islam agar mempelajari agama secara rasional. Seperti di Lombok juga pulau Sumbawa Muhammadiyah kurang mendapat sambutan dari masyarakat tetapi berkembang pesat setelah tahun 1937. Muhammadiyah kurang mendapat sambutan, karena sebagian besar masyarakat menganggap Muhammadiyah bertentangan dengan ajaran Islam yang selama ini mereka kenal. Anggota Muhammadiyah hanya terdapat di kota - kota tertentu saja seperti di Ampenan, Tanjung, Pohgading dan jumlahnya masih dapat dihitung dengan jari. Penerimaan masyarakat tidak secepat Sarekat Islam.

3.3.3 W a n i t a

Sebelum dasawarsa ketiga abad ke 20 wanita di Nusa Tenggara Barat masih hidup dalam pingitan. Memang ada juga yang bersekolah tetapi maksimal tamat sekolah kelas III, kadang-kadang diberhentikan orang tuanya sebelum tamat. Kalau ada yang disekolahkan di H.I.S. seperti puteri sulung Sultan Bima setamatnya langsung masuk pingitan. Pemerintah Belanda juga berusaha hendak melonggarkan tradisi ini dengan mendirikan Meisjesschool pada tahun 1921 di Bima tetapi juga hasilnya sedikit sekali. Wanita - wanita pada saat itu belum mampu mendobrak tradisi lama. Sebagian besar masyarakat pada masa itu memandang aib wanita yang tampil di muka umum tanpa didampingi orang tua atau suaminya. Maka berkat bimbingan dr. R. Sujono atas isterinya Baiq Rumita, puteri Kepala Distrik Rarang yang buta huruf telah memperlihatkan kepada masyarakat bahwa asal diberi kesempatan wanitapun dapat mencapai prestasi yang setinggi - tingginya dalam masyarakat. Sebagai isteri seorang dokter beliau telah memulai segala - galanya dari buta huruf. Dari suaminya beliau mempelajari bahasa Belanda sehari-

hari dan belajar tulis baca. Dalam tempo yang singkat beliau dapat membaca dan menulis serta mempergunakan bahasa Belanda dengan baik.

Pergaulannya mulai meningkat sewaktu dr. Sujono dipindahkan ke Madiun karena memimpin golongan Sapuq Puteq. Di Jawa Baiq Rumita memperluas pergaulannya dengan para isteri priyayi dan ambtenar Belanda. Beliau mempelajari renang dan senam dan berhasil mencapai juara I renang yang diselenggarakan untuk seluruh Jawa pada tahun 1937. Karena sukses yang dicapainya ini memberi kesadaran kepada masyarakat di Lombok bahwa wanitapun bila diberi kesempatan dapat menyamai laki - laki di dalam segala bidang. Sekembalinya dari Jawa banyak sekali anak - anak wanita yang beliau kumpulkan dan sekolahkan dan berhasil di dalam pendidikan. Mereka itu merupakan pelopor pergerakan wanita pada hari dewasanya, antara lain Nyonya Salamah Sahak dan Nyonya Salamah Suyatim. Yang terakhir ini merupakan tokoh Aisyiah sampai sekarang.

Setelah dr. R. Sujono meninggal dunia, Baiq Rumita menetap di Tetebatu, suatu pesanggrahan yang dibuatnya bersama suaminya, sepulangnya dari Jawa. Beliau meninggal tahun 1969 dan dimakamkan di halaman Masjid Embungpapak-Selong di lingkungan kubur keluarganya.

3.3.4 A g a m a

Penduduk pulau Lombok dan pulau Sumbawa kebanyakan beragama Islam. Hanya sebagian kecil saja yang beragama Hindu, Buddha - Buddhi dan animis (fetisch). Sebelum agama Islam di Lombok penduduk menganut agama Hindu dan Buddha - Buddhi, di pulau Sumbawa kebanyakan agama fetisch dan selebihnya Hindu. Agama Islam masuk di Lombok pada awal abad ke - 16 yang dibawa oleh Sunan Prapen putera Sunan Giri. Dalam perjalanannya ke Lombok juga beliau meneruskan tugasnya ke pulau Sumbawa. Sehingga selain pulau Sumbawa mendapat agama Islam dari Jawa juga mendapatnya dari Sulawesi pada awal abad ke - 17.

Penduduk pualau Lombok yang tidak mau memeluk agama Islam melarikan diri ke gunung - gunung dan daerah yang terisolir seperti Tebango, Pengantap, Ganjar, Tendaun dan Pejarakan Ampenan. Mereka kebanyakan menganut agama Buddha-Buddhi

dan selebihnya Hindu. Penduduk pulau Sumbawa yang tidak mau memeluk agama Islam melarikan diri ke gunung - gunung yang kemudian lebih dikenal dengan nama orang Donggo.
Mereka tidak mengenal suatu makhluk yang termulia. Mereka hanya percaya kepada banyak roh, roh - toh baik dan roh - roh jahat yang berdiam di gunung - gunung, pohon - pohon, batu - batu, di matahari, di laut dan sebagainya. Roh - roh ini disebut Dewa. Mereka memanggil roh - roh itu kalau mereka memerlukan pertolongan. Tiap tahun pada bulan baru yang pertama, setelah panen, orang Donggo mengadakan pesta besar yang disebut Raju. Upacara diawali dengan mengarak keliling kampung seekor anjing hitam yang disebut raju, asal dari nama pesta itu sambil dipukul dengan rotan. Kemudian semua orang tua, muda, laki, perempuan pergi berburu ke gunung yang jauh. Dan setelah 3 hari mereka kembali ke kampung dan turun ke laut pada hari ke empat. Sisa - sisa dari makanan di gunung dibawa serta dan di buang ke laut. Penganut Islam di Lombok terbagi ke dalam dua golongan yang disebut Islam Waktu Telu dan Islam Waktu Lima. Keduanya mempunyai perbedaan yang sangat prinsipil. Menurut ajaran Islam Waktu Telu ini, bahwa yang bukan kiyai tidak boleh sembahyang. Yang wajib sembahyang hanyalah kiyai dan penghulu. Dan mereka hanya mengakui tiga rukun saja dari kelima rukun Islam, masing - masing syahadat, shalat dan puasa. Mereka . tidak mengharamkan minuman keras. Sehingga tidak mengherankan sejak awal abad ke - 20 mereka mendapat serangan yang sengit dari golongan Islam Waktu Lima. Maka untuk mempertahankan diri dari serangan Islam Waktu Lima mereka membentuk suatu persatuan yang disebut Gerakan Dewi Anjani. Pada dasawarsa kedua abad ke - 20 golongan ini juga melancarkan pembangkangan terhadap Pemerintah Belanda. Mereka enggan melakukan rodi dan membayar pajak. Golongan Islam Waktu Telu ini juga terkenal dengan nama Islam Sapuq Puteq, karena memakai sapuq puteq (ikat kepala putih) sebagai identitas mereka. Golongan Islam Waktu Telu atau Sapuq Puteq ini sangat terkenal jujur dan taat kepada pimpinan.
Sekitar tahun 1927 tokoh - tokoh Sapuq Puteq yang terkenal seperti dr. R. Sujono dan Mamiq Fadelah. Karena pengaruhnya yang membahayakan Pemerintah Belanda, dr. R. Sujono di-pindahkan ke Madiun Jawa Timur.

Dan Mamiq Fadelah diangkat kembali menjadi Kepala Desa Dasan Lekong. 20).

Karena kegigihan para Tuan Guru yang tidak kenal putus asa seperti Tuan Guru Umar Kelayu, Tuan Guru Haji Badarul Islam Pancor, Tuan Guru Lopan, Tuan Guru Saleh Hambali Bengkel, Tuan Guru Haji Abdulkarim Kediri, dan lain - lain jumlah Waktu Telu semakin susut.

Di pulau Sumbawa sampai pada akhir dasawarsa ketiga abad ke-20 agama Islam masih belum maju. Penganut - penganutnya memang fanatik sebagian kurang memberatkan syareat agama. Hanya karena kegigihan para Sultan dan imam istana syiar Islam tetap dapat dipertahankan.

Agama kedua tersebar penganutnya setelah Islam ialah agama Hindu yang dipeluk oleh orang Bali yang berdiam di Lombok Barat. Mereka datang ke Lombok secara berangsur - angsur sejak tahun 1694. Dari akhir abad ke - 17 sampai akhir abad ke - 19 kekuasaan di Lombok dipegang oleh raja - raja Bali yang beragama Hindu yang memungkinkan agama Hindu dapat berkembang terus. Selebihnya adalah agama Buddha - Buddhi yang terdapat di Tebango, Tendaun, Ganjar, Pengantap dan Tawun, semuanya di Lombok Barat. Agama Kristen dan Roma Katholik juga ada. Penganutnya kebanyakan pendatang baru yang bekerja sebagai pegawai Pemerintah Belanda. Usaha Belanda untuk mengkristenkan pulau Lombok dan pulau Sumbawa memang pernah ada, tetapi tidak berhasil. Di Lombok karena kefanatikan adat dan agama, di pulau Sumbawa selain kefanatikan rakyat juga karena Sultan melarang penyebaran Kristen di kalangan rakyat yang sudah beragama Islam. Tetapi berhasil mengkristenkan sebagian orang - orang Donggo di desa Mbawa yang beragama fetisch.

Akibat kurangnya pembinaan agama di masa lampau kebudayaan di Lombok kebanyakan dipengaruhi oleh animisme, Buddha dan Hindu daripada Islam. Hal ini tampak benar pada adat - istiadat, kesenian, lingkaran hidup (life cyle) dan perkawinan mereka. Setiap peralihan waktu pada individu beralih dari satu tingkat hidup ketingkat lain, biasanya diadakan selamatan atau upacara yang merayakan saat peralihan itu.

---

20) Wawancara dengan Mamiq Fadelah, tanggal 5-10-1978.

Crisis - rites (upacara waktu krisis) atau rites de passage (upacara peralihan) seperti upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara turun tanah, upacara pemberian nama, upacara pemotongan rambut pertama kali, upacara memasah gigi, upacara khitanan yang bermaksud menolak bahaya gaib yang mengancam individu dan lingkungannya masih tetap dijalankan. Demikian pula upacara - upacara minta hujan, upacara minta keselamatan di tempat - tempat pemujaan pra Islam masih tetap dilaksanakan, terutama oleh golongan umat Islam Waktu Telu di Lombok.
Maka sejak kebangkitan Islam kembali di Lombok pada abad ke - 20 yang dipelopori oleh para Haji dan alim ulama, selain meningkatkan tauhid dan menegakkan syareat juga yang diserangnya habis - habisan adalah adat - istiadat dan keseniannya, terutama yang berhubungan dengan seni tari dan seni musik perkusi dan tiup yang instrumennya terbuat dari perunggu dan suling. Dan sebagai gantinya ialah dikembangkan rebana yang instrumentnya terbuat dari kayu dan jangat.
Juga seni rudat yang dikembangkan pertama kali pada tahun 1920 oleh Haji Lalu Moh. Said di Kopang (Lombok Tengah) sepulang beliau dari Mekkah.

Sebaliknya di pulau Sumbawa pemerintahan sebelum abad ke-20 didasarkan kepada hukum adat dan hukum syara' maka kebudayaannya diwarnai oleh agama Islam, kecuali masyarakat Donggo yang tetap menganut agama fetisch. Pengaruh agama Islam sangat besar dan meluas dalam hidup dan alam pikiran rakyat di pulau Sumbawa. Dan ketika kontak dengan dunia luar semakin lancar terutama antara Mekkah dan Indonesia maka banyaklah orang - orang Sumbawa yang pergi Haji yang sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan kebudayaan yang di-pengaruhi Islam.

3.3.5 Pendidikan.

Sebelum akhir abad ke - 19 di pulau Lombok dan pulau Sumbawa tidak ada sekolah atau lembaga pendidikan yang formal. Barulah setelah Belanda berkuasa di sana sekolah - sekolah mulai didirikan.
Pertamakali Belanda mendirikan Volkschool di tiap - tiap ibukota Onderafdeling dan di beberapa ibukota Kedistrikan. Pada tahun 1918 Volkschool yang terdapat di ibukota Onderafdeling diubah dan disempurnakan menjadi Vervolgschool.

Murid - murid yang tamat Vervolgschool dapat melanjutkan ke Normaalschool di Makasar. Untuk anak - anak orang terkemuka H.I.S. didirikan di Bima pada tahun 1919 dan di Mataram pada tahun 1923. Anak - anak tamatan H.I.S. yang melanjutkan ke Mulo harus ke Jawa atau ke Makasar. Anak - anak yang akan masuk H.I.S. diseleksi oleh Assisten Residen. Khusus bagi gadis-gadis, Belanda mendirikan Meisjesschool di Bima tahun 1921. Karena kesulitan tenaga guru maka untuk memenuhi kebutuhan guru didirikan pula Cursus Voor Onderwijs (CVO) di Mataram, Sumbawabesar dan Bima.

Sementara itu lembaga pendidikan swasta yang diselenggarakan oleh para ulama Islam berupa pesantren seperti yang terdapat di Pancor, Kelayu, Tanjung, Kopang, Praya, Kediri, Bengkel dan Pagutan. Pesantren itu didirikan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama bagi anak - anak Islam dalam rangka usaha menegakkan dan meninggikan mutu agama Islam. Pelajaran yang diberikan selain membaca dan menulis Arab, juga diajarkan aqidah, tauhid, ushul dan figh, ilmu nahu dan syaraf. Pondok pesantren yang tertua antara lain yang terdapat di Pagutan, di Kopang tahun 1919 yang didirikan oleh Sayid Alwi dan di Kediri yang didirikan oleh Tuan Guru Haji Abdulkarim tahun 1924. Di Raba Bima didirikan pula oleh Sultan Bima Darul Tarbiyah. Gurunya didatangkan dari Makasar dengan jumlah murid untuk pertamakali 20 orang. 21) Pelajaran yang diberikan ilmu agama dan Sejarah Nabi Muhammaḍ S.A.W. Selain dari usaha di atas tidak ada yang diusahakan oleh Muhammadiyah, Taman Siswa, Zending maupun Misi. Sebelum tahun 1930 Muhammadiyah di Nusa Tenggara Barat belum ada aktivitasnya. Begitu juga Taman Siswa tidak pernah ada usahanya untuk mendirikan sekolah di Nusa Tenggara Barat. Misi dan Zendingpun belum pernah berusaha untuk mendirikan sekolah. Oleh yang terakhir ini disadarinya benar bahwa sulit akan mendapat sambutan dari masyarakat.

---

21) Wawancara dengan M.Saleh Ntobu, tgl. 22 s.d. 25 Nopember 1978.
Wawancara dengan A.D. Talu, tgl. 22 s.d. 25 Nopember 1978
Wawancara dengan H.M. Thayeb Abdullah, tgl. 22 s.d. 25 Nopember 1978.

Pada masa itu jangankan badan yang terang - terangan menyebarkan agama Nasrani akan mendapat sambutan masyarakat, sekolah yang didirikan oleh pemerintah saja sulit mendapat murid. Sebahagian masyarakat pada waktu itu masih menganggap sekolah yang didirikan oleh Pemerintah Belanda adalah sekolah kafir dan beberapa diantaranya menarik anaknya dari sekolah. Maka supaya sekolah terselenggara dengan baik di Sumbawabesar Pemerintah Belanda menunjuk beberapa orang menjadi mandor sekolah yang bertugas mengurus anak - anak yang absen. 22).

3.3.6 Kesenian

Setelah aktivitasnya terganggu sebentar pada tahun - tahun akhir abad ke - 19 dan tahun - tahun pertama awal abad ke - 20 akibat perang yang timbul silih berganti, maka setelah pertengahan dasawarsa abad ke - 20 aktivitas kesenian mulai timbul kembali. Selain sifat meneruskan kesenian masa sebelumnya juga timbul kreasi - kreasi baru akibat adanya akulturasi dengan kebudayaan Eropah dan Timur Tengah.
Hal ini terlihat pada hasil seni bangunan yang semakin lama meninggalkan langgam bangunan tradisional.

Bangunan Masjid yang sebelumnya hanya merupakan sebuah bangunan yang melingkupi bujur sangkar tanpa serambi. Atapnya ditunjang oleh empat buah tiang utama yang disebut Saka Guru.
Di tengah - tengah sisi barat dari ruangan bujur sangkar terdapat sebuah ceruk yang disebut mihrab tempat yang disediakanuntuk imam (pemimpin shalat). Disebelah kanan mihrab disediakan mimbar yang terbuat dari kayu tempat khatib berhotbah sebelum shalat Jumat. Akibat pengaruh arsitektur Eropah, Masjid - masjid lama banyak yang dirombak dan dibangun permanen dan menurut gaya Islam dan India dengan mendirikan menara disamping kanan muka masjid tempat bilal menyerukan azan setiap waktu shalat tiba. Namun beduk tetap dipergunakan yang dipukul setiap tiba waktu shalat dan tiap kali dipukul sebanyak rokaat shalat yang bersangkutan.

Pagar halaman yang semula hanyalah pagar bambu atau pagar hidup kemudian dirubah dengan pagar tembok yang

---

22) Wawancara degan L.Mala Abd. Majid, tanggal 30-9-1978

memakai pintu gerbang langgam lama. Yang menarik ialah letak masjid selalu ditempat masjid lama dan dibangun selalu lebih besar lebih indah dari pada rumah penduduk. Di mihrab atau mimbar diberi hiasan kaligrafi yang diukir indah di atas sepotong kayu atau papan.

Mengenai bangunan tempat tinggal selain meneruskan arsitektur tradisional juga rakyat yang mampu mulai membangun rumahnya menurut pola dan gaya Eropah. Menurut rumah tradisional di Lombok dibangun di atas pondasi yang tinggi. Atapnya yang terbuat dari alang - alang dan berbentuk kampungan yang rendah sampai menutup bedek dari pandangan ditunjang oleh tiang - tiang kayu gelundungan yang tertanam di dalam pondasi yang tinggi. Ruangan gelap karena tanpa jendela. Serambinya merupakan ampilan yang ditambah pada bangunan induk dan tidak diberi dinding. Demikian pula bangunan rumah tradisional di pulau Sumbawa yang berbentuk rumah panggung dengan lantai papan atau bambu berlangsung terus, kecuali atap sejak awal abad ke - 20 sudah ada yang mengubahnya dengan genteng atau seng.

Mengenai seni rupa, sejak penduduk pulau Lombok dan pulau Sumbawa masuk Islam tidak membolehkan membuat lukisan makhluk hidup, terlebih lagi manusia. Menurut kepercayaan mereka, rumah yang ada patung di dalamnya tidak akan dimasuki Malaekat. Dengan demikian seni patung hanya terdapat di Lombok Barat saja yang penduduknya beragama Hindu. Dikalangan penduduk yang beragama Islam ada kalanya menghasilkan seni patung yang berbentuk binatang dalam ukuran kecil biasanya dipergunakan untuk hulu pisau. Kepandaian pahat memahat yang diwariskan oleh nenek moyang, sejak Islam menjadi terbatas pada kegiatan seni ukir hias saja dan kebanyakan untuk hiasan batu nisan, sedangkan untuk masjid hanya mimbar saja atau tiangnya saja. Untuk seni hias terdiri atas pola - pola daun - daunan, bunga - bungaan, sulur dan kaligrafi. Tradisi menghias batu nisan ini berlangsung terus terutama bagi daerah -daerah yang mempunyai sumber batu padas.

Aktivitas seni taripun bangkit kembali setelah hilang beberapa tahun lamanya. Disamping sebagai perkembangan seni tari masa lampau juga kreasi baru. Seni tari lama seperti di Lombok : legong, arja, pakon, tandak geroq, oncer, gandrung,

rudat, kayaq dan barong tengkok, di pulau Sumbawa tari tanak, sampa, toja, lenggo, mpa-a, kanja, sere, soka, jarasara-u, mpa-a lepi wei, manca, sila, kantao, weha, ani, mpisi donggo dan ncala. Kreasi baru di Lombok : telek, cupak, batek baris, kayaq dan di pulau Sumbawa Hadra.

Kehidupan kesenian berkaitan sangat erat dengan kehidupan adat dan khusus bagi penduduk yang beragama Hindu tidak ada upacara adat dan agama yang dapat berlangsung tanpa kesenian. Perkembangan seni tari dan seni gamelan di Lombok berjalan sejajar, sehingga pada tiap malam Senin dan malam Jumat suara gamelan yang berlatih terdengar hampir di setiap desa. Latihan malam Jumat sering mengganggu dan sangat menyinggung ulama, santri dan rakyat yang taat beribadat, karena bagi mereka malam Jumat adalah malam yang kudus yang harus banyak diisi dengan shalat sunat dan bacaan - bacaan serta doa kepada Allah. Kemengkalan mana akhirnya berakibat ulama anti kepada kesenian tradisional.

Di pulau Sumbawa khususnya di Bima, orang - orang yang menyelenggarakan kesenian dimasukkan ke dalam pejabat adat dan memperoleh sawah adat sebagai sumber penghasilannya. Maka karena itu perkembangan seni tari di pulau Lombok dan pulau Sumbawa sangat baik.

Selain seni tari, seni suara vokal ataupun instrumental berkembang juga, baik yang lama maupun yang baru. Di-antaranya seperti : tawaq - tawaq, gong beleq, gong suling, cungklik, klenang, pereret, suling, puput, genggong, selober, sekeco, lawas, rebana, nu-a, kalero dan lain - lain. Seni pedalanganpun berkembang dengan baik pula berhubung dengan fungsinya yang sangat penting bagi agama. Wayang Sasakpada awal perkembangannya selain sebagai hiburan juga sebagai alat dakwah. Begitu juga wayang Bali penting sekali untuk upacara ruwatan. Beda kedua wayang selain dari bentuk, instrument pengiringnya dan bahasa juga lakonnya. Wayang Sasak melakonkan ceritera Amir Hamzah dalam bahasa Jawa madya dan Sasak, wayang Bali melakonkan Ramayana atau Mahabarata dengan Bahasa Jawa Kuno atau Bali. Bersama dengan seni pedalangan berkembang pula seni tembang. Seni tembang di Lombok merupakan perkembangan lebih lanjut dari seni tembang sebelumnya yang masuk dari Jawa seperti : Maskumambang,

Sinom, Durma, Asmarandana, Dangdang dan Pangkur. Dari Bali selain tembang mapacat juga masuk tembang gde yang selalu dibina dan dikembangkan oleh penduduk Lombok keturunan Bali yang masuk ke Lombok pada akhir abad ke - 17.

Seni kriya yang terus berkembang sebagai kelanjutan dari masa sebelumnya ialah anyam - anyaman dari bambu, pandan, lontar, dan rotan yang menghasilkan alat - alat rumah tangga dan alat - alat dapur.

Kerajinan keramik juga terus bertahan dalam arus barang - barang porselin produksi luar negeri.

Terutama alat - alat dapur berupa periuk, belanga, pasu, kendi, tungku, kukusan dan lain - lain. Perkembangannya didukung oleh daya beli rakyat yang masih rendah terhadap barang - barang produksi luar negeri dan karena beberapa barang keramik masih mempunyai nilai magis dalam penggunaannya diwaktu kelahiran dan kematian, seperti untuk wadah tembuni dan ari - ari, wadah air obat dan air suci, alat untuk memandikan mayat, wadah air bekal kubur dan lain - lain. Seni kerajinan emas dan perak berlangsung terus, selain menghasilkan alat - alat rumah tangga juga perhiasan konsumsi lokal. Kerajinan tanduk menghasilkan sisir, hulu pisau dan hulu pedang. Kerajinan kayu selain menghasilkan alat - alat rumah tangga seperti dulang, penumbuk padi, tempat sirih juga menghasilkan hulu keris, pedang dan tombak. Yang tak kurang pentingnya ialah perkembangan seni tenun yang semakin pesat. Kepesatannya ditunjang oleh tersedianya bahan baku, seperti benang sutera dan benang katun di toko - toko dengan harga yang terbeli oleh rakyat. Pada waktu itu seorang gadis dianggap memenuhi syarat untuk menikah bila sudah pandai menenun dan mempunyai koleksi 40 lembar kain.

Sedangkan seni sastra lisan maupun tulisan berkembang seirama dengan perkembangan seni tembang dan seni pedalangan untuk di Lombok, dan kelanjutan sastra purba yang dibina dan dikembangkan oleh penduduk yang beragama Hindu di Lombok Barat yang berkaitan erat dengan kepentingan agama Hindu. Dikalangan penduduk Lombok yang beragama Islam hasil sastra berpokok pada ceritera Amir Hamzah dan kisah Ambiya' yang masuk ke Lombok bersama dengan masuknya agama Islam. Bahasanya Jawa Madya dan disadur ke dalam berbagai fragmen yang terkenal antara lain : Rengganis, Selandir, Yunan, Jabalkaf,

Jonglengga dan sebagainya. Selain itu ada pula lontar Suluk dan ceritera biasa atau saduran dari ceritera Panji. Di pulau Sumbawa berkembang pula sastra lisan dan tulisan yang ditulis di atas daun lontar dengan huruf Bima dan huruf Sumbawa. Kedua huruf itu berasal dari huruf Bugis.

3.3.7 Kepemudaan dan Kepanduan.

Pendidikan yang didasarkan untuk memperoleh tenaga pegawai yang murah, menimbulkan akibat pemuda - pemuda tamatan Volkschool maupun Tweede Inlandsche Eilandsche School atau (Sekolah Dasar 4 Tahun) jumlahnya sangat sedikit dan tidak mempunyai inisiatif. Para pemuda yang kebetulan sudah dapat mengecap pendidikan dasar merasa bangga dan mengharap akan dapat mencari pekerjaan di kantor - kantor pemerintah maupun kantor desa. Dan memang hampir semua tamatan V.S. dan T.I.E.S. terserap dengan cepat. Apalagi tamatan H.I.S. atau sebelum tahun 1928 di Lombok belum ada tamatan H.I.S. langsung terserap di kantor Gubernemen dan Kantor Swapraja. Sedangkan masuk jadi pegawai atau magang di kantor - kantor berarti harus tunduk kepada disiplin mati yang tidak mungkin ada inisiatif lain selain dari pada mengabdikan diri kepada profesinya. Di samping tenaganya terserap untuk di kantor - kantor juga untuk memenuhi kebutuhan akan guru bantu mereka dididik pada Premi of Leiding (Sekolah Guru Bantu 1 Tahun) yang dibuka pada tahun 1922 di Mataram.

Sehingga sebelum Muhammadiyah dan N.U. mengembangkan aktivitasnya di Nusa Tenggara Barat belum ada kepanduan. Guru - guru yang adapun belum ada minatnya dan keberaniannya untuk mengorganisir kegiatan anak - anak di luar sekolah. Hal itu disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang masih fanatik terhadap adat - istiadat lama. Mereka tidak senang kalau anak - anaknya disuruh memakai celana pendek atau bertingkah laku yang dianggapnya tidak bermanfaat. 23) Disamping itu pengawasan pemerintah sangat keras untuk mencegah setiap aktivitas masyarakat yang dapat menjurus kepada kesadaran nasional.

---

23) Wawancara dengan : Lalu Mala, tanggal 30-9-1978
Wawancara dengan : Lalu Imbang, tanggal 1-10-1978
Wawancara dengan : Mas Samingan, tanggal 28-12-1978

3.3.8 P e r s

Keadaan masyarakat yang masih serba mundur, sosial, ekonomi dan pendidikan, sampai tahun 1928 di Nusa Tenggara Barat belum ada perorangan maupun organisasi untuk menerbitkan surat kabar. Bagi mereka yang sudah bersekolah minat bacanya sangat kurang. Dari beberapa persurat kabaran di Jawa yang mencari langganan di Nusa Tenggara Barat hanya sedikit saja yang memperoleh langganan. Sebab sebagian dari guru dan pegawai takut diketahui berlangganan oleh pemerintah. Terutama pegawai negeri memang dilarang berlangganan surat kabar. Lagi pula uang langganan sangat tinggi a' bulan f 4,50. Surat kabar dan majalah yang masuk ke Nusa Tenggara Barat pada waktu itu ialah Bintang Timur, Cahaya Timur, Utusan Indonesia; Pewarta Timur, Nasionale Comentmen, Al Mansur, Al Muslimin, Javascheblaad, Cinta Kebenaran, Matahari, Pemandangan, Utusan Hindia, Daagblaad, Shinpo dan Api. Yang berlangganan guru, pegawai, kepala desa, tokoh masyarakat dan alim ulama.

Masuknya surat kabar dari luar daerah, selain memberi pengaruh kepada pembacanya juga kepada rakyat biasa yang memperolehnya secara lisan dari para langganan. Apabila kalau yang berlangganan itu adalah seorang pemimpin masyarakat, maka segala pengetahuannya yang didapatnya dari membaca surat kabar itu akan disampaikan sebanyak - banyaknya kepada sahabat dan kenalannya yang terdekat dan sering menjadi bahan pembicaraan yang serius.

Diantara tokoh - tokoh masyarakat yang berlangganan waktu itu : H. Idris M. Jafar, A.D. Talu, Abdulhamid, Yusuf Sulaeman, Moh. Umar, Abdullah Ahmad, L.M. Abdulmajid, L. Mala, L. Imbang, Mamiq Fadelah, Raden Gde Nusaksa, dr. Raden Sujono, M. Samingan dan lain - lain.
Untuk anak - anak sekolah hampir semua Vervolgschool berlangganan Suluh Pelajar dan majalah Panji Pustaka. 24).

---

24). Wawancara dengan : L. Mala, tanggal 30-9-1978
Wawancara dengan : L. Imbang, tanggal 1-10-1978
Wawancara dengan : Mamiq Fadelah, tanggal 15-10-1978
Wawancara dengan : M. Saleh Ntabu, tanggal 22-11-1978
Wawancara dengan : A.D. Talu, tanggal 24-11-1978
Wawancara dengan : M. Samingan, tanggal 28-12-1978.

3.3.9 K o p e r a s i.

Perkembangan ekonomi uang yang semakin menguasai kehidupan rakyat banyak, terutama dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup sehari - hari yang semakin sulit telah menimbulkan gagasan untuk membina kerjasama dalam bentuk koperasi. Pada tahun 1920 dibawah pimpinan Abdulhamid Raja Bicara beberapa orang Bima mendirikan Koperasi Konsumsi yang diberi nama "Satya Usaha". Pengurus - pengurusnya terdiri dari Bachtiar Juliansche, Tuan Ismail Samocle dan Haji Abdullah Rabangodu. Koperasi Satya Usaha berusaha memenuhi kebutuhan anggota - anggotanya. Tetapi karena tidak pandai mengendalikannya tidak lama setelah berdirinya koperasi ini mulai pudar dan bubar. 25).

Disamping Satya Usaha, di Pancor (Lombok Timur) atas inisiatif rakyat yang bergabung di dalam organisasi Sarekat Islam dibawah pimpinan R. Gde Nuraksa (Kepala Distrik Rarang) didirikan pula suatu koperasi produksi. Ketuanya : Raden Gde Nuraksa, penulis Amaq Kalsum dan bendaharawan Haji Toha. Usahanya bergerak dibidang produksi antara lain bata dan hasil bumi. Semua anggotanya dilarang menjual batu bata kepada orang asing. Anggotanya hampir tersebar diseluruh desa dan di luar desa Pancor dilingkungan Kedistrikan Rarang. Tetapi karena usahanya dapat mengancam kepentingan orang asing, akhirnya koperasi tersebut dilarang oleh Pemerintah Balanda. 26).

3.3.10 Organisasi profesional.

Organisasi profesi lahir setelah partai - partai politik masuk di Nusa Tenggara Barat. Terutama setelah Partai Nasional Indonesia masuk di Bima berdiri PETANI (Persatuan Tani Indonesia). Pendirinya ialah Hasan Muhammad. Kegiatannya adalah menggalang kaum tani untuk bersama - sama sewaktu - waktu mengusir Pemerintah Belanda. Organisasi ini sangat aktif membina anggota - anggotanya sehingga kegiatannya tercium oleh pemerintah. Dan karena dipandang berbahaya akhirnya pemerintah membubarkannya.

---

25) Wawancara dengan : M. Saleh Ntobu, A.D. Talu dan A.D. Abdullah, tanggal 22 s.d. 25 Nopember 1978.

26) Wawancara dengan : Mamiq Ripaah, tanggal 11 Agustus 1978.

Disamping PETANI ada juga organisasi buruh Pelabuhan Bima. Mereka adalah buruh di Perusahaan Perkapalan Belanda (KPM).
Perkumpulan ini bertujuan untuk membina solidaritas antara sesama anggota dan untuk saling bantu membantu di dalam kesulitan. Tujuan perkumpulannya hanya semata - mata bersifat sosial. Dan pula tidak berapiliasi pada suatu partai, juga tidak merupakan bagian dari sesuatu organisasi buruh yang ada di Jawa atau tempat lain. 27).

3.4 Keadaan Di Daerah Sekitar Perang Dunia I (1914 - 1918) Dan Pendirian Volksraad.

Sejak berakhirnya pemberontakan rakyat Pringgabaya pada tahun 1913 keadaan diseluruh Nusa Tenggara Barat sangat aman. Hubungan antara rakyat dengan pemerintah baik. Semua pejabat pemerintah bekerja tekun dan giat. Pecahnya Perang Dunia Pertama (1914 - 1918) yang menimbulkan kegelisahan Pemerintah Belanda dan sebagian besar rakyat di Indonesia yang disebabkan oleh keadaan ekonomi yang semakin buruk hampir tidak terasakan di Nusa Tenggara Barat. Rakyat tidak menyadari keadaan yang sebenarnya di balik sikap Pemerintah Belanda yang selalu tenang. Pada waktu itu di Nusa Tenggara Barat belum ada partai politik yang dapat menyadarkan rakyat tentang kejadian di dunia lain. Hanya secara samar - samar mereka mengetahui dari mulut ke mulut bahwa di dunia Barat sedang terjadi perang besar, tetapi tidak mengetahui bahwa Pemerintah Belanda di Nederland terpaksa mengeluarkan janji Nopember atau November Belofte yang diucapkan oleh Ratu Wilhelmina supaya rakyat Indonesia mau membantunya keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

Pejabat - pejabat Pemerintah Belanda di Nusa Tenggara Barat berhasil melokaliser keadaan sehingga rakyat tidak ikut terpengaruh oleh kegiatan politik di pulau Jawa. Sehingga keinginan Pemerintah Belanda yang menghendaki keamanan di Indonesia dapat tercapai di Nusa Tenggara Barat.

---

27). Wawancara dengan : M. Saleh Ntobu, A.D. Talu dan H.M. Thayeb Abdullah, tanggal 22 s.d. 25 Nopember 1978.

Sukses yang dicapai oleh Pemerintah Belanda itu disebabkan oleh karena rakyat pada masa itu masih buta politik dan serba takut kerena kurang pengetahuan.
Mereka masih taat kepada Kepala Desa dan Kepala Distrik. Sedangkan Kepala Desa dan Kepala Distrik pada waktu itu sangat setia menjalankan perintah atasan.
Sebagai pegawai yang setia mereka tidak pernah tahu atau mencoba mengetahui tentang politik. Mereka hanya melaksanakan apa yang digariskan oleh Pemerintah Belanda saja. Tentang pembentukan Volksraad pada tahun 1917 dianggap sebagai peristiwa biasa dan Pemerintah Belanda juga tidak pernah menawarkan calon yang akan didudukkan dari daerah Nusa Tenggara Barat. Lebih - lebih lagi setelah Perang Dunia I berakhir pada tahun 1918 di Nusa Tenggara Barat berjangkit penyakit panas (bahasa Sasak : Gerubuk, Latin : Spaanschgrip) yang menimbulkan banyak korban dikalangan rakyat. Bencana ini meminta tenaga dan pikiran mereka yang menjadi pemimpin masyarakat dan pemerintahan sehingga tidak sempat memikirkan yang lain. Fasilitas pengobatan dan tenaga dokter sangat kurang. Waktu itu di Lombok hanya ada dua orang dokter. Pimpinan Rumah Sakit di Lombok Tengah dan Lombok Timur dirangkap oleh dr. Raden Sujono. Sebab lain juga ialah karena belum ada partai yang mempersatukan mereka dan yang meningkatkan pola berpikirnya secara nasional, sehingga yang dipikirkannya hanyalah daerahnya sendiri. Tiap - tiap tokoh pemerintahan dan masyarakat hanya mengenal dan mementingkan lingkungannya saja. Sehingga ketika Belanda mengkhianati janji Nopember rakyat di Nusa Tenggara Barat hanya acuh tak acuh saja. Pada waktu itu tingkatan kesadaran nasionalnya masih minim sekali. Meskipun pada waktu itu sudah ada S.I. (Sarekat Islam) tetapi anggotanya masih tersiar dan semu. Dan kalau dikalangan anggota - anggotanya terdapat kesadaran dan solidaritas bentuknya berulah solidaritas agama Islam saja.
Apalagi dalam tindakan politiknya Belanda berusaha untuk tetap memelihara dualisme dari masyarakat Indonesia. Hal itu tampak pada perubahan - perubahan yang diadakannya selalu didasarkan pada prinsip diskriminasi. Sehingga karena itu usaha belanda, untuk memberikan otonomi kepada Hindia Belanda hampir tidak ada kemajuannya. 28).

Akibatnya kemajuan rakyat tidak merata diseluruh wilayah Indonesia.

Hal itu juga terlihat di dalam penerapan Undang - undang Pembaharuan Pemerintah (Undang -Undang Desentralisasi). Di Nusa Tenggara Barat baru diterapkan pada tahun 1924. Afdeling Lombok tetap merupakan bagian dari Keresidenan Bali dan Lombok yang dikepalai oleh Assisten Residen dengan bawahan seorang komis (Belanda) dan dua orang klerek (bumiputera). Assisten Residen diberi wewenang untuk mengatur dan melaksanakan pendidikan Volkschool. Keuangannya diatur sebagian dari pungutan pajak khusus untuk School en Sepolongfonds (dana sekolah dan rehabilitasi lepra di Sepolong Lombok Timur). Struktur organisasi pemerintahan dari onder afdeling sampai kedistrikan tetap tidak berubah.

Begitu pula pulau Sumbawa tetap merupakan afdeling dari Keresidenan Timor dan daerah takluknya. Kekuasaan tertinggi adalah Assisten Residen yang berkedudukan di Raba - Bima. Struktur organisasi pemerintahan tetap, kecuali onder afdeling Sumbawa. Sebelum tahun 1924 Swapraja Sumbawa dibagi atas 4 buah kedistrikan dihapus dan onder distrik berubah menjadi kedemungan yang diperintah oleh Demung. Kemudian berdasarkan Gemeenteregeling kedemungan mendapat status gemente dan demung sebagai gemeente hoofd. Kedemungan berubah dari daerah administratif menjadi daerah otonom yang mempunyai hak mengatur rumah - tangga sendiri dan turut membuat anggaran belanja dan pendapatan gemeente. Pemungutan keuangannya terdiri dari : uang gemeente, uang sekolah, uang gemeente dienst, uang denda merariq dan denda - denda pelanggaran kecil. Pengeluarannya ialah pembayaran gaji pegawai - pegawai gemeente, gaji guru - guru Volkschool, perbelanjaan kantor, sekolah, biaya pembangunan dan pemeliharaan gedung - gedung. Dalam menjalankan kebijakan pemerintahan, gemeentehoofd didampingi oleh Raad Gemeente yang anggota - anggotanya terdiri dari kepala - kepala kampung, hukum - hukum masjid dan malar - malar. 29).

---

28) Sartono kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid V, halaman 86, Tahun 1975.

29) Abdurrahim SH. dkk, Monografi Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, halaman 770-771, Tahun 1975.

3.5 Perjuangan Di Daerah.

Sebagai akibat pendidikan yang terkebelakang dan kurangnya surat kabar yang masuk ke Nusa Tenggara Barat dan konservatifnya pemimpin masyarakat di waktu itu, rakyat Nusa Tenggara Barat sangat ketinggalan kesadaran nasionalnya kalau dibandingkan dengan rakyat yang di Jawa. Walaupun pendidikan secara Barat telah mulai diperkenalkan sejak tahun 1896 tetapi karena jenisnya hanya Volkschool dan Tweede Inlandsche School (SD 4 Tahun) sedangkan HIS baru mulai didirikan pada tahun 1919 di Bima, tahun 1923 di Mataram maka orang - orang yang terpelajar masih dapat dihitung dengan jari. Dari tamatan kedua sekolah yang pertama di atas hanya sedikit saja yang melanjutkan ke Premi of Leiding (Sekolah Guru Bantu 1 Tahun) dan ke Normaal School (N.S) di luar daerah pada umumnya Makasar.

Disamping karena kurang mampu ekonominya tetapi karena pemerintah berusaha menghalanginya agar masyarakat Nusa Tenggara Barat tetap tertutup dan terisoler dari dunia luar.

Situasi dan kondisi yang diinginkan itu memang tercapai. Masyarakat Nusa Tenggara Barat itu hanya sedikit saja pengetahuannya tentang dunia luar. Kehadiran Sarekat Islam yang diantar langsung oleh H.O.S. Cokroaminoto sekitar tahun 1916 dengan pidatonya yang pertama di pasar sapi Praya, yang telah banyak menarik simpati masyarakat, namun karena anggota - anggotanya tersiar yang terdiri dari rakyat yang buta huruf sama sekali tidak membantu meningkatkan kesadaran nasional masyarakat.

Pengetahuan mereka tentang dunia luar kurang sekali. Mereka belum dapat menyadari penderitaan yang sedang dihadapi oleh rakyat di pulau Jawa. Kepedihan dan keresahan sosial yang dirasakan oleh penduduk di pulau Jawa akibat perbedaan yang menyolok antara golongan pribumi dan golongan Eropah tidak dirasakan oleh mereka yang di Nusa Tenggara Barat. Pada saat kegelisahan sosial di beberapa daerah di luar Nusa Tenggara Barat yang mewujudkan pemberontakan - pemberontakan Petani di Jambi (1916), Pasarrebo (1916), Cimareme (1918), Toli - toli (1920) sebagian rakyat di Nusa Tenggara Barat sedang dilanda kegelisahan sosial yang diakibatkan oleh wabah yang sedang berjangkit dan keharusan

kerja rodi di jalan - jalan serta pajak tanah yang semakin meningkat. Pemberontakan Baham di Lunyuk Swapraja Sumbawa (1923) dan pembangkangan rakyat di Lombok Timur yang tergabung dalam Gerakan Dewi Anjani (yang kemudian lebih terkenal dengan nama Gerakan Sapuq Puteq) merupakan perwujudan dari kegelisahan itu.

Kedua peristiwa di atas satu sama lain tidak mempunyai kaitan dan pula tidak ada hubungannya dengan pemogokan di Jawa seperti pemogokan di pegadaian (Januari 1922) dan pemogokan diantara pegawai kereta api (Mei 1923). Pemberontakan dan pembangkangan yang di Nusa Tenggara Barat bermotifkan enggan membayar pajak dan kerja rodi, sedangkan peristiwa pemogokan di Jawa disebabkan oleh banyaknya pengangguran dan tenaga yang disia - siakan akibat politik penghematan yang dilaksanakan oleh pemerintah secara ketat dan pajak rakyat semakin meningkat.

Reaksi pemerintah yang sangat keras dengan mencabut hak berapat serta memecat kira - kira seribu pekerja telah memberi petunjuk bagi petugas Pemerintah Belanda di Nusa Tenggara Barat untuk lebih berhati - hati dalam mengawasi setiap kegiatan dan kekecewaan masyarakat supaya tidak menimbulkan pengaruh dikalangan rakyat. Terutama sekali dengan cara memperketat dan menyaring surat kabar yang masuk ke Nusa Tenggara Barat dan mengawasi gerak gerik para terpelajar yang berasal dari luar daerah agar jangan dipengaruhi oleh gerakan non koperasi yang sedang meluas dikalangan Dewan Rakyat dan kaum terpelajar sejak tahun 1922 di pulau Jawa. Terutama sejak pergolakan memuncak pada akhir tahun 1926 dengan pecahnya pemberontakan di Banten, Sumatera Barat dan beberapa tempat lain di pulau Jawa, pengawasan atas semua kegiatan anggota - anggota tersiar S.I. semakin diperketat.

Kalau diperhatikan tingkat kesadaran nasional dan tingkat kecerdasan masyarakat Nusa Tenggara Barat ketika itu tindakan Belanda tersebut adalah berkelebihan. Sebab tidak ada sesuatu yang harus ditakutkan dan dikhawatirkan. Tetapi untuk mencegah kemungkinan, Belanda bertindak sangat waspada. Mamiq Fadelah, Kepala Desa Dasan Lekong Lombok Timur yang dianggap tidak loyal kepada pemerintah diberhentikan menjadi Kepala Desa pada tahun 1926.

Tetapi karena itu beliau lebih leluasa membawa rakyatnya ke dalam gerakan Sapuq Puteq. Berdua dengan dr. Raden Sujono bersama - sama memimpin Gerakan Sapuq Puteq yang bersikap acuh tak acuh kepada pemerintah. Semula gerakan Sapuq Puteq yang berasal dari Gerakan Dewi Anjani bertujuan untuk membendung pengaruh Islam Waktu Lima yang semakin berkembang mendesak golongan Islam yang masih mengutamakan adat istiadat dari pada hukum Islam itu sendiri. Dibawah pimpinan dokter Raden Sujono dan Mamiq Fadelah Gerakan Sapuq Puteq ini menjurus kepada kegiatan sosial yang dapat mengurangi wibawa pemerintah. Sikap mereka menunjukkan dan mengarah kepada sikap yang non kooperatif. Mereka lebih loyal kepada pemimpin mereka dari pada kepada Pemerintah Belanda. Sehingga menimbulkan kemarahan dikalangan pejabat pe-merintahan dan memindahkan dr. Raden Sujono ke Madiun (Jawa Timur). Sementara itu kesadaran rakyat semakin meningkat untuk memasukkan anak - anak mereka ke sekolah yang tersedia. Kesempatan bersekolah yang tidak hanya semata - mata didasarkan kepada keturunan saja telah memperluas kesempatan bagi anak - anak orang kebanyakan yang berbakat dan cerdas. Anak- anak tamatan Tweede Inlandsche Eilandsche School dan H.I.S. yang beruntung dalam ujian saringan masuk berhasil melanjutkan pendidikannya ke N.S. atau Mulo di luar daerah dan kebanyakan ke pulau Jawa dan Makasar. Di situ mereka sempat berkenalan dengan pemuda - pemuda dari daerah lain dan memasuki perkumpulan pemuda, yang di daerah asal mereka Nusa Tenggara barat tidak pernah ada. Oleh karena itu sekembalinya, mereka juga tidak berinisiatif mendirikan perkumpulan pemuda sebab kondisi masyarakatnya dan tingkat intelektualitas pemuda - pemudanya masih kurang sekali. Apalagi kebanyakan pemuda terpelajar menurut ukuran daerah waktu itu (tamatan Volkschool, Tweede Inlandsche Eilandsche School, H.I.S. dan lain - lain) terutama yang cerdas dan berinisiatif telah mengikat diri ke dalam kelompok pegawai pemerintah. Mereka telah merasa mantap dan karena hasil pendidikan yang disengaja, mereka merasa lebih dan memisahkan diri dari pemuda yang terjun ke dalam masyarakat.

Berita dilangsungkannya Kongres Pemuda Indonesia ke II pada tanggal 26 - 28 Oktober 1928 untuk mempersatukan segala

perkumpulan pemuda Indonesia yang adala dalam satu badan gabungan yang telah menghasilkan Sumpah Pemuda pengaruhnya di Nusa Tenggara Barat hanya sedikit sekali. Bagi mereka yang sempat mengetahuinya melalui surat kabar hanyalah dikenangnya sebagai peristiwa yang menarik yang patut dicontoh tetapi tidak pernah dapat diwujudkan dalam bentuk perkumpulan sebab diantara mereka sendiri terpecah - pecah berdasarkan profesi dan pendidikannya. Situasi yang demikian itu dipertajam lagi akibat tindakan Belanda yang semakin konservatif dan reaksioner. Pembatasan pers yang masuk pengawasan yang lebih keras terhadap para cerdik cendikiawan terutama terhadap mereka yang berasal dari luar daerah dan putera daerah yang pernah belajar di luar daerah serta pengawasan terhadap pertemuan - pertemuan menimbulkan ke-sulitan bagi mereka untuk berinisiatif di dalam bidang sosial maupun politik. Dan untuk tetap terpeliharanya situasi yang mantap itu Belanda mempergunakan sistem masyarakat tradisional sebagai benteng penghambat kemajuan serta me- lakukan pengawasan ekonomi dan politik yang sebaik-baiknya.

Sehingga setiap kelompok profesi cenderung pada penekunan di bidang masing - masing. Perhatian Belanda terhadap kemakmuran rakyat ditujukan untuk memperolah sumber pajak yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan jalan raya dan irigasi, gedung - gedung dan pasar.

Perdagangan semuanya dikuasai oleh orang Timur `Asing, kebanyakan Cina dan Arab. Barang perdagangan yang terbesar ialah hasil pertanian dan peternakan. Akibat pembangunan jaringan jalan raya dan irigasi yang semakin sempurna telah meningkatkan hasil produksi pertanian yang meramaikan lalu lintas perdagangan. Juga memberi pengaruh pada pola pertanian tradisional dari ekstensif ke intensif. Perladangan dengan sistem berpindah - pindah berubah menjadi menetap dan mulai membangun persawahan. Cara nggaro (melumatkan tanah dengan menghalau kerbau untuk menuntun kerbau mengitari sawah) semakin terdesak diganti dengan bajak. Berbagai jenis bibit padi, jagung, kedelai dan lain - lain varitas unggul mulai masuk melalui Balai Benih yang diusahakan oleh Pemerintah.

Sementara itu jumlah penduduk semakin meningkat. Sawah pertanian semakin sempit oleh pengepingan - pengepingan karena

pewarisan. Di Lombok Barat sebagi akibat langsung dari cara pemilikan tanah yang tidak adil di masa lampau yang diperkuat dengan Stbl. 1875 No: 199a mengenai larangan perpindahan hak atas tanah kepada orang - orang Sasak, menjadikan orang - orang Sasak yang beragama Islam tetap hidup sebagai buruh tani. Sedangkan pertambahan penduduk di daerah ini laju dengan pesat. Sehingga lapangan pekerjaan di desa menjadi sulit. Faktor-faktor di atas mendorong terjadinya mobilitas sosial dan geografis. Rakyat yang hidupnya terjepit di desanya pergi ke daerah lain membuka tanah pertanian baru dan menetap disitu. Sebagian pergi ke kota - kota mencari pekerjaan memburuh di pelabuhan, toko - toko dan perusahaan - perusahaan milik orang Cina di Cakranegara dan Ampenan, Labuhan Haji dan lain - lain. Diantaranya ada yang mencoba berdagang kecil - kecilan atau sebagai perantara dalam perdagangan hasil bumi dan peternakan.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa orang - orang yang sudah berpendidikan lebih mudah dalam usahanya dan menyesuaikan diri dengan keadaan, mendorong orang tua untuk berusaha menyekolahkan anak - anak mereka. Tetapi memasuki sekolah bukanlah usaha yang mudah. Mahalnya biaya dan kurangnya fasilitas serta adanya diskriminasi menyulitkan bagi rakyat yang kurang mampu. Untuk dapat masuk ke Tweede Inlandsche Eilandsche School harus melalui testing dan setelah duduk di sekolah tersebut harus membayar sekolah yang sangat mahal bagi orang yang tidak mampu. Rata - rata uang sekolah berkisar antara f 0,05 - f 0,25 a' bulan. Anak - anak yang ingin memasuki H.I.S. diseleksi oleh Assisten Residen yang pertimbangannya selalu didasarkan kepada keturunan, kekayaan dan loyalitas orang tuanya kepada Pemerintah Belanda. Karena itu tidak mengherankan kalau hanya sedikit sekali anak - anak yang dapat memasuki sekolah. Namun karena sekolah adalah salah satu syarat bagi mobilitas sosial maka inipun menjadi rebutan di kota dan desa yang cara berfikirnya sudah maju.

Tetapi di desa - desa yang jauh dari kota dan desa - desa yang letaknya terisolir sekolah adalah momok yang menakutkan seperti kenyataan yang terjadi di Bayan (Lombok Barat) sekolah yang pertama dibangun pada tahun 1930 dibakar rakyat. 30) Ketakutan masyarakat kepada sekolah itu oleh karena sebagian

30) Wawancara dengan Haji Syamsulhakim, tanggal 17-7-1978.

masyarakat menganggap sekolah adalah seumber perusak tradisi warisan budaya nenek moyang.

Memang pada pertengahan dasawarsa ketiga abad ke-20 kebudayaan di Nusa Tenggara Barat mengalami transisi yang dipelopori oleh golongan terpelajar dan golongan ulama Islam yang fanatik. Masyarakat terpaksa memberi konsesinya. Adat dan aturan dirubah sesuai dengan desakan dari kebutuhan mereka dalam masyarakat. Kesenian ditambah jumlahnya dengan orkes keroncong, yang dibangun bersama antara orang terpelajar yang berbakat dengan pendatang - pendatang dari luar daerah.

Faktor transportasi dan larisnya hasil pertanian sebagai obyek perdagangan, menyebabkan banyaknya orang pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji. Diantaranya ada yang bermukim di sana bertahun - tahun lamanya dan sekembalinya mereka mendirikan pesantren yang mendidik orang - orang dewasa dan anak - anak. Usaha para Tuan Guru menyebabkan agama bertambah maju dan semakin bermutu.

Bab IV

Keadaan Di Daerah Dari Tahun 1928 - 1942.

4.1 Pengaruh Politik Pemerintah Hindia Belanda Pada Tahun 1930.

Keuntungan yang berlipat ganda yang didapatnya dari Indonesia telah mendatangkan kemakmuran yang memberikan kenikmatan kepada lapisan atas dari masyarakat Kolonial Belanda. Sehingga Pemerintah Kolonial terlalu percaya akan kekuatannya dan kekuasaannya. Mereka telah mengabaikan kepentingan rakyat dan selalu memperhatikan kepentingannya sendiri. Jurang pemisah antara pribumi dengan golongan Belanda dan asing terasa semakin dalam yang menimbulkan suatu kekuatan ekstrim yang datang dari kaum nasionalis dan kaum kolonial yang konservatif dan reaksioner. Dan karena dalam pertarungan tersebut di atas kaum kolonial lebih unggul maka politik etis dan assosiasi tercampak begitu saja. Semakin banyak modal Belanda masuk ke Indonesia semakin bertambah golongan pribumi yang menjadi orang - orang upahan. Kondisi itu semakin mempertajam garis pemisah menurut warna kulit, antara bangsa Belanda dan bangsa Indonesia. Kemewahan golongan yang pertama dan sikapnya yang semakin tertutup semakin menjauhkan mereka dari rakyat. 31). Keadaan yang demikian itu membangkitkan semangat memperjuangkan kehidupan Indonesia Merdeka, tetapi yang menimbulkan perpecahan antara golongan politik. Ada yang non - kooperatif dan kooperatif. Terhadap mereka yang non - kooperatif Pemerintah Belanda bertindak sangat keras dan reaksioner. Dan melalui pengalaman di daerah Jawa, Belanda bertindak hati - hati dan menjadikan tokoh - tokoh

31) Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia, hal. 88 - 89, Tahun 1975.

adat sebagai alat dan berusaha membendung masuknya pengaruh partai - partai politik ke pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Ditambah pula oleh keadaan rakyat di pulau Lombok dan pulau Sumbawa yang masih terlena dan kebanyakan masih takut kepada pemimpin - pemimpin mereka, maka jarang sekali diantara rakyat yang berani masuk partai secara terang - terangan. Mereka menjadi anggota secara sembunyi - sembunyi dan merupakan anggota tersiar. Diantara tokoh - tokoh masyarakat yang aktif menggerakkan rakyat supaya masuk partai dan mengobarkan semangat anti penjajah ialah Kasan, seorang guru Volkschool di Paoq Pampang (Lombok Timur) dan Rajikin, Kepala Kantor Pos di Labuhan Haji (Lombok Timur). Mereka, itu adalah aktifis PSII. Sejak Serikat Dagang masuk di Lombok pada tahun 1916 sempat mengembangkan diri dan mendapat sambutan baik dari golongan agama Islam. Di Kesultanan Sumbawa paham - paham kebangsaan terlebih lagi sulitnya oleh kekuasaan Sultan yang memegang urusan agama dan adat. Semua pemimpin adat yang merupakan pemuka masyarakat mempunyai tugas dan wewenang untuk mengawasi rakyat secara langsung dan berusaha supaya rakyat tidak mempunyai pandangan lain selain yang telah digariskan oleh Sultan. Dan lagi pula rakyat waktu itu belum banyak yang mengenyam pendidikan. Demikian pula di Bima dan Dompu. Rakyat tidak bebas bergerak dan berorganisasi. Setiap organisasi yang mengarah dan menjurus ke politik selalu dicegah oleh pemuka masyarakat yang menjadi kaki tangan Sultan.
Kondisi yang demikian itu selalu dibina dan dikembangkan sebaik - baiknya oleh Pemerintah Belanda. Dan untuk mengikat hati Sultan - Sultan dan para Kepala Distrik Belanda tidak segan-segan mengorbankan harta benda untuk mendirikan istana bagi raja - raja di pulau Sumbawa dan memberi tekanan kepada setiap usaha pergerakan yang menyadarkan dirinya bagi kemerdekaan bangsanya. Setiap pemimpin partai yang datang dari luar yang berusaha hendak mengembangkan partai di pulau Lombok dan pulau Sumbawa selalu ditolak atau geraknya dibatasi. Ketika Sukardjo Wirjopranoto dari Parindera datang ke pulau Sumbawa pada tahun 1938 hendak mengembangkan partai tersebut beliau gagal karena mendapat halangan dari Pemerintah Belanda. Hasilnya hanya beberapa simpatisan yang lebih terkenal dengan anggota tersiar.

Dan dalam perjalanan kembali ke Jawa, ketika kapal yang ditumpanginya berlabuh di Labuhan Haji (Lombok Timur) tak seorangpun yang diperkenankan oleh Pemerintah Belanda untuk menjumpainya. 32) Demikianlah sejak Sarikat Dagang sampai Sarikat Islam dan P.N.I. tidak ada sebuahpun yang berhasil mengembangkan pengaruhnya di kedua pulau di atas.

Kemudian terhadap golongan agama, Belanda membedakannya antara yang Islam Waktu Lima dan Islam Waktu Telu di Lombok.

Sekalipun kedua golongan agama ini pada awalnya sama - sama menentang Pemerintah Belanda, golongan Islam Waktu Lima memandang Pemerintah Belanda adalah pemerintah kafir yang tidak baik diimami, dan golongan adat yang lebih terkenal dengan Islam Waktu Telu menganggap Pemerintah Belanda merusak adat terutama dengan ajarannya melalui sekolah.

Pada awal kekuasaan Belanda di pulau Lombok dan pulau Sumbawa kedua golongan agama tersebut telah memperlihatkan pembangkangannya karena masalah pajak dan karena ketidak senangan mereka terhadap Pemerintah Belanda. Maka untuk memecah kesatuan dan persatuan antara kedua golongan itu Belanda telah mempertajam perbedaan - perbedaan yang terdapat diantara keduanya. Belanda menyadari benar bahwa orang - orang Waktu Telu yang berhati jujur tetapi bodoh dengan pemimpin-pemimpin mereka yang pada umumnya adalah orang - orang bangsawan yang takut kehilangan pengaruh karena Islam Waktu Lima mengajarkan persamaan dan kebebasan dan yang selalu menganjurkan untuk menghancurkan kebathilan maka Belanda berhasil mendekati mereka dan menjauhi para ulama yang secara terang - terangan enggan bekerjasama dengan Belanda. Namun pendekatan Belanda kepada golongan Islam Waktu Telu ini hanyalah politis belaka. Tujuannya ialah untuk membendung kemajuan Islam Waktu Lima yang setiap tahun bertambah banyak orang - orang Waktu Telu yang bertaubat sebagai hasil usaha para ulama.

Para ulama ketika itu berjuang semata - mata demi syiarnya agama Islam. Tidak ada latar belakang politis. Karena itu Belandapun tidak berbuat apa - apa dan pula tidak mendekatinya.

---

32) Wawancara dengan Mamiq Ripaah, tanggal 11-8-1978.

Sekolah - sekolah diselenggarakan oleh pemerintah. Di pulau Sumbawa penyelenggaraannya dilaksanakan bersama - sama dengan swapraja. Sekolah - sekolah swasta yang didirikan oleh orang - orang Arab, Yayasan Chung Hwa Chung Hwi, Ibtidaiyah yang didirikan oleh Muhammadiyah dan N.U., seperti Al Irsyad, Sekolah Al Ittihad, Darul Ulum, Sekolah Cina, Schakelschool. Muhammadiyah dan Ibtidaiyah N.U. diizinkan terus berdiri selama tidak bertentangan dengan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Taman Siswa tidak diperkenankan masuk di Nusa Tenggara Barat. Lembaga - lembaga pendidikan agama yang diselenggarakan berdasarkan pola pondok pesantren tidak diganggu selama tidak menyimpang dan menyinggung kepentingan pemerintah. Untuk tertibnya pengawasannya diserahkan kepada Kepala Swapraja dan Kepala - Kepala Distrik. Malah untuk meracuni dan melemahkan semangat Islam, Pemerintah Belanda memberikan fasilitas sebaik - baiknya bagi pedagang - pedagang untuk memasukkan kitab - kitab perukunan, kisah - kisah akherat dan lain - lain terbitan Bombay.

4.2 Depresi Ekonomi di Daerah.

Akibat krisis ekonomi yang melanda dunia, termasuk Hindia Belanda, telah menimbulkan penderitaan dikalangan rakyat Nusa Tenggara Barat. Sebagian kekurangan uang dan makanan, sebagian lagi kekurangan uang dan pakaian. Perbedaan penderitaan yang demikian itu disebabkan oleh perbedaan tempat, situasi dan keadaan alam setempat.

Di daerah - daerah yang mempunyai pengairan tehnis yang teratur, hasil pertanian cukup baik tetapi karena tidak ada yang membelinya mereka kekurangan uang untuk membeli berbagai kebutuhannya yang lain. Sedangkan di daerah tadah hujan kebanyakan hasil petaniannya kurang, tetapi untuk mencukupkan kebutuhan hidup mereka tidak mempunyai uang untuk membelinya. Pada waktu itu semuanya murah, hampir tidak berharga. Namun demikian tidak ada yang membelinya karena pedagang-pedagang hasil bumi dan peternakan menutup perusahaan mereka untuk sementara. Tak terkecuali bank - bank seperti : Volksbank dan Balische Volkscredietbank terpaksa menciutkan usaha dan pegawainya karena terancam failit. Apalagi sejak tahun 1920 banyak nasabah yang menunggak pembayaran hutangnya kepada Bank.

Dan pada zaman malaise hampir semua nasabah tidak membayar hutangnya sekalipun mendapat potongan 50%. 33). Karena itu diantara tahun 1934- 1936 bank - bank untuk sementara tidak mengeluarkan kredit lagi. Beberapa orang pegawainya diberhentikan tanpa pesangon. Kesulitan yang demikian itu dialami pula oleh pemerintah. Kas pemerintah hampir kosong, karena sebagian besar keuangan pemerintah diperoleh dari pajak tanah, sedangkan pada zaman itu rakyat tidak mampu lagi membayar pajak. Tetapi meskipun demikian pemerintah memaksa dan mengancam dengan hukuman kurungan bagi setiap orang yang tidak dapat membayar pajak. Sehingga karena takutnya rakyat membayar dengan apa saja yang disukai pemerintah, seperti kuda atau kerbau. Bagi yang tak dapat membayar pajak sawahnya dilelang. Di Lombok harga sawah per Ha f5,-. Maka karena keadaan kas yang sangat tipis demikian terpaksa gaji pegawai dan guru-guru hanya dibayar 50% Dan agar mereka tidak menderita karenanya, maka bagi mereka yang digaji oleh Swapraja mendapat beras dan kayu api dari pemerintah. Setelah keadaan ekonomi menjadi normal kembali kekurangan gaji mereka dibayar penuh pada tahun 1934. Tunggakan pajak juga ditagih kembali sehingga pemerintah berjalan sebagai biasa lagi.

4.3 Interaksi Terhadap Kegiatan Organisasi / Partai.

Perkembangan partai politik yang semakin pesat di pulau Jawa mendatangkan pengaruh bagi kesadaran berorganisasi dikalangan rakyat di Nusa Tenggara Barat. Pengaruh itu masuk ke sana dengan lambat dan terbatas dikalangan rakyat yang sudah bersekolah. Yang mengembangkan paham kepartaian inipun kebanyakan dari petugas - petugas pemerintah. Mereka mengembangkan paham kepartaian dikalangan teman sekerja atau sahabat dan kenalan yang terdekat dan dapat dipercaya secara sembunyi-sembunyi. Benih paham kepartaian yang pertama kali pada tahun 1916 datang di Nusa Tenggara Barat ialah Sarekat Islam (S.I.). Dalam waktu singkat simpatisan S.I. berkembang dengan cepat

---

33). Wawancara dengan Mamiq Ripaah, tanggal 11-8-1978.
Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 26-9-1978.
Wawancara dengan Lalu Moh. Zain Mustami, tanggal 1-10-1978
Wawancara dengan Lalu Imbang, tanggal 2-10-1978.

terutama dikalangan umat Islam. Tujuan yang utama ialah memberi bantuan kepada anggota - anggota yang menderita kesulitan, terutama kalau ada kematian, membina persaudaraan seagama, dan berusaha menghapus kebathilan. Pada masa itu terkenal dengan zaman saudara. Di Lombok Timur selain Kasan dan Rajikin, juga terkenal Raden Gde Nuraksa tokoh masyarakat yang aktif mengembangkan S.I. Dibawah pimpinan beliau di Pancor dibentuk Kooperasi dengan Amaq Kalsum sebagai Ketua dan bendaharawannya Haji Toha. Usahanya menjual batu bata, hasil bumi dan alat - alat pertanian. Anggota-anggotanya hanya boleh menjual barang - barangnya kepada kooperasi dan dilarang menjual barang - barang kepada orang asing. Melihat perkembangannya yang demikian itu pemerintah segera melarangnya dan dibubarkan. Selain Sarekat Islam, Parindera juga berusaha mengembangkan anggota - anggotanya di pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Di pulau Lombok dikembangkan oleh Drh Suparman untuk pertama kali pada tahun 1934. Di Lombok Timur yang aktif mengembangkan Parindera ialah dr Purnomo, dokter poliklinik Selong. Mula - mula paham kepartaian itu dikembangkan dikalangan teman - teman dan kenalan terdekat. Pada tahun 1938 R. Sukardjo Wirjopranoto khusus datang ke pulau Sumbawa untuk mencoba secara langsung mengembangkan Parindera di sana tetapi karena mendapat halangan dari pemerintah maka usaha beliau gagal. Dalam perjalanan kembali ke Jawa, beliau gagal pula turun di pulau Lombok. Bahkan setiap orang dilarang menemui beliau ketika kapal yang ditumpanginya sedang berlabuh di Labuhan Haji. 34). Partai Nasional Indonesiapun tidak berhasil membentuk cabang di Nusa Tenggara Barat. Setiap usahanya selalu mendapat halangan dari Pemerintah Belanda. Seperti juga partai- partai yang lain hanya berhasil mendapat anggota tersiar yang tidak pernah tergabung di dalam suatu organisasi yang legal. Karena itu tokoh - tokoh P.N.I. lebih memusatkan kegiatannya di dalam masalah - masalah sosial dari pada politik. Hampir bersamaan waktunya dengan Parindera masuk pula ke pulau Lombok dan pulau Sumbawa organisasi Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (N.U.). Nahdatul Ulama pertama kali dipimpin oleh Haji Zainuddin di Pancor.

---

34). Wawancara dengan Mamiq Ripaah, tanggal 11-8-1978.
Wawancara dengan Rasyidi, tanggal 12 s.d. 14-11-1978.

35). Karena ajaran dan tujuan N.U. sesuai dengan mazhab Syafei yang menjadi anutan terbesar di Lombok dan Sumbawa maka anggota N.U. ini cepat tersebar sampai di desa - desa. Lain halnya dengan Muhammadiyah yang dalam pandangan masyarakat belum dapat diterima pada waktu itu maka perkembangannya di Lombok hanya terbatas kepada orang - orang tertentu khususnya rakyat yang sudah berpendidikan. Muhammadiyah yang terorganiser di Lombok pertama kali didirikan dan dipimpin oleh M. Asmo dan berpusat di Mataram. Cabang - cabangnya terdapat di Labuhan Haji, Selong, Pohgading, Tanjung Teros, Masbagik dan Labuhan Lombok. Sebelum itu sejak tahun 1918 Muhammadiyah sudah masuk di Lombok yang dibawa oleh pedagang dari Sumatera. Golongan Muhammadiyah pada waktu itu lebih terkenal dengan Kaum Muda. Ajarannya dianggap penduduk terlalu modern dan dirasakan tidak sesuai dengan paham yang telah dianut oleh masyarakat waktu itu. 36). Pada tahun 1937 lahir Muhammadiyah Cabang Bima yang dipelopori oleh Idris M. Jafar, A.D. Talu dan M. Hasan. Setahun kemudian pada tahun 1938 lahir pula Perhimpunan Islam Bima (P.I.B.) yang dipelopori oleh H. Sulaiman, H. Usman Abidin yang kemudian dilebur menjadi Ormas N.U. Cabang Bima. Karena takut kepada Pemerintah Belanda kaum pergerakan di pulau Lombok dan pulau Sumbawa lebih mengutamakan usaha sosial dari pada politik. Usahanya mendirikan sekolah, koperasi dan lain - lain.

Situasi dan pergolakan politik di pulau Jawa ditutup serapat-rapatnya oleh Pemerintah Belanda. Surat - surat Kabar yang masuk ke Nusa Tenggara Barat diawasi dengan ketat. Pegawai dan guru - guru dilarang berlangganan Surat Kabar selain yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Maka karena keadaannya yang selalu terisolir demikian ditambah pula mereka hanya merupakan anggota tersiar (simpatisan) maka reaksinya tidak nampak benar. Situasi di Jawa yang dapat diketahuinya dari koran yang lolos dari pengawasan pemerintah sekedar sebagai bahan pembicaraan yang menarik dan meneguhkan kepercayaan kepada setiap simpatisan partai politik yang ada. 37).

---

35). Wawancara dengan Rasyidi, tanggal 12 s.d. 14-11-1978.
36). Wawancara dengan Haji Hijaz, tanggal 10-10-1978.

4.4 Keadaan Di Daerah Menjelang Keruntuhan Pemerintah Hindia Belanda Dan Kedatangan Tentara Jepang.

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Gubernur Jenderal De Yonge (1931 - 1936) yang didasarkan kepada pandangan Colijn telah memberikan corak dan garis yang mewarnai tindakan Pemerintah Belanda di daerah Lombok dan Sumbawa. Menurut Colijn daerah - daerah perlu diberi otonomi dan perlu pula dibentuk pemerintahan pulau (eiland governement). Hindia Belanda hanya merupakan suatu kesatuan oleh karena hal itu dibentuk oleh pemerintah kolonial. Kesadaran yang ada ialah kesadaran pulau (eilandbesef). Suatu lembaga perwakilan bagi daerah pulau akan turut bertanggung jawab dalam pemerintahan daerah itu. Yang dengan jelas dinyatakan oleh Colijn ialah bahwa :

(1) tidak ada kesadaran bangsa Indonesia.
(2) kesatuan Indonesia hanya merupakan suatu fatamorgana.

38). Maka tidak heran kalau petugas - petugas di daerah mulai dari Asisten Residen sampai Kontroleur dan kaki tangannya berusaha sekuat tenaga untuk membangkitkan dan membina perasaan sukuisme dan daerahisme yang didasarkan kepada etnis, kultural dan agama. Setiap usaha atau lembaga yang akan membina kesatuan dan persatuan baik lokal maupun nasional selalu dihalangi dan ditekan sampai bubar atau kehilangan tujuan. Setiap aktivitas masyarakat selalu diawasi oleh pemerintah. Timbulnya petisi Sutardjo Kartohadikusumo pada tahun 1937 telah menggetarkan hati kolonialisme Belanda, dan berusaha agar pengaruhnya tidak sampai ke pulau Lombok dan Sumbawa. Pegawai - pegawai dilarang berlangganan Surat Kabar yang memuat berita - berita pergerakan, kecuali Surat Kabar yang mendukung pemerintah. Kekuatan masyarakat dipecah ke dalam beberapa golongan secara samar. Sasaran utama ialah golongan agama Islam. Pada golongan ini tersimpan kekuatan yang kalau menemukan kesadarannya dapat membahayakan pemerintah. Yang dijaganya jangan sampai terjadi pemuka agama menggunakan kedudukannya untuk keperluan agitasi politik.

---

37). Wawancara dengan Haji Idris M. Jafar, tanggal 5-7-1978. Wawancara dengan Haji Hijaz, tanggal 10-10-1978.

38) Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Jilid V, hal. 68-69, Tahun 1975.

Tetapi sesuai dengan ajaran Snouck Hurgronje mereka tidak dilarang selama usahanya itu semata - mata hanya mengajarkan agama, membaca Al Quran, dan ilmu agama.
Yang demikian itu tetap bebas. Namun demikian mereka tidak boleh menjadi besar dan kuat. Maka untuk mencegahnya pemerintah selalu menjauhi ulama, tetapi selalu mendekati tokoh-tokoh adat terutama kaum bangsawannya. Walaupun pada awal pemerintahan Belanda, baik golongan agama maupun golongan adat pernah sebagian dari mereka sama - sama memusuhi pemerintah tetapi pada akhirnya, golongan adat menjauhkan diri dari ulama - ulama karena kepentingan mereka terancam.
Para ulama beserta pengikutnya umumnya sangat fanatik menjalankan syareat agama dan selalu berusaha menyadarkan golongan adat tentang kekeliruannya mengenai kelalaian mereka menjalankan ibadah menurut syareat agama Islam.

Semula pertentangan dan masalahnya hanya remeh saja, tetapi ketika pemerintah mulai mengekploiternya sebagai alat politiknya untuk melemahkan kekuatan masyarakat, maka keadaannya menjadi lain.
Golongan adat yang di Lombok kebanyakan tergabung di dalam umat yang masih awam, membentuk suatu organisasi baru yang kemudian lebih terkenal dengan nama Waktu Telu. Mereka itu tetap berpegang kepada kepercayaan masa lampau yang pelaksanaan ibadahnya hanya diserahkan kepada kiyai, pemimpin agama mereka. Kiyai - kiyai mempunyai identitas tersendiri yang membedakannya dengan yang lain. Kainnya hitam dengan garis putih, baju putih dan ikat kepala putih. Karena itu mereka lebih terkenal dengan nama Sapuq Puteq (ikat kepala putih). Pimpinannya yang terkemuka antara lain dr. Sujono dan Mamiq Fadelah. Menghadapi kedua tokoh itu pemerintah menjadi cukup berat. dr. Sujono pun dikembalikan dari Madiun. Mereka pada umumnya masih sederhana dalam semua tindakan dan perkataannya. Setia dan taat kepada pemimpin, dan tidak mempunyai pandangan lain selain apa yang digariskan oleh pemimpin - pemimpin mereka. Karena itu mereka mudah terpedaya oleh orang - orang yang hanya bermaksud untuk mengeksploiter mereka. Maka untuk melemahkan Islam, Pemerintah Belanda lebih dekat kepada mereka. Hal ini menyebabkan para ulama semakin tidak senang kepada pemerintah dan golongan adat.

Lebih - lebih golongan Islam Waktu Telu ini sering menjadi korban avonturir - avonturir yang mengaku diri sebagai penjelmaan raja - raja Lombok di zaman dahulu dan membuat datu-datuan yang maksudnya hanya sekedar untuk mencari keuntungan materi. Diantara mereka terkenal sejak tahun 1920 an nama - nama seperti : Guru Dana, Guru Mustiadji, Inaq Beh Ios (seorang Menado), Guru Diralim dan Papuq Gde dari Lenek (Lombok Timur). Timbulnya mereka itu berturut - turut, ditangkap yang satu timbul yang lain. Kalau pada akhirnya mereka ditangkap atau dibuang ke luar daerah oleh pemerintah bukanlah karena pemerintah tidak senang, tetapi karena takut kepentingan pemerintah menjadi terancam. Karena jujurnya mereka hanya mengakui datu itulah satu - satunya pemimpin mereka. Mereka tidak mau lagi tunduk kepada pemerintah. 39). Apalagi keadaan sudah memuncak demikian, orang yang membuat datu - datuan itu ditangkap dan kepada pengikutnya dijanjikan datu mereka akan dilepas bila menyediakan uang tebusan. Tetapi meskipun uang tebusan sudah dibayar datu mereka tetap tidak muncul lagi sehingga menimbulkan anggapan bahwa pemerintahlah yang sesungguhnya menjadi pemain dibalik layar. Tampak jelas betapa Pemerintah Belanda menggunakan kecakapannya untuk memperoleh keuntungan politik dan materi.

Keuntungan politis, kekuatan menjadi terpecah. Tetapi itu saja belum cukup. Pemerintah juga memecah kekuatan adat sehingga terpecah berkeping - keping. Di Kesultanan Dompu Sultan Abdullah dipecat dan dibuang ke Kupang (Timor). Kerajaan Dompu dihapus dan digabungkan dengan kerajaan Bima pada tahun 1937. Tentu saja tindakan ini sangat menyakitkan hati rakyat Dompu, terutama para bangsawannya merasa sangat dirugikan. Dan agar mereka tidak berontak dengan bantuan kerajaan Sumbawa, maka sebelumnya pada tahun 1931 antara kerajaan Sumbawa dengan kerajaan Bima sudah dipertautkan dengan tali perkawinan antara Sultan Muhammad Kaharuddin III dengan puteri sulung Sultan Muhammad Salahuddin, raja Bima.

---

39). Wawancara dengan H. Syamsulhakim, tanggal 17-7-1978. Wawancara dengan mamiq Fadelah, tanggal 15-10-1978.

Kalau di pulau Sumbawa Belanda mengobarkan perpecahan dengan mengorbankan kerajaan yang lemah untuk digabungkan dengan kerajaan yang lebih besar, maka di Lombok dengan dalih akan membangun dua buah kerajaan baru dengan batas keduanya ialah sungai Babak yang di dalam istilah historis lokalnya Timuq Juring dan Baret Juring, maka Belanda mengadakan penelitian silsilah para bangsawan untuk mendapatkan keturunan yang pantas menjadi raja di kedua kerajaan yang akan dibentuk itu. Janji yang demikian itu sangat merangsang para bangsawan yang ambisi untuk mendapatkan tempat yang mulia itu, yang sesungguhnya ide itu hanyalah isapan jempol selaku alat politik yang mematikan. Tiap kelompok bangsawan berusaha meng-agung - agungkan silsilah mereka masing - masing dengan merendahkan silsilah yang lain.

Maka yang timbul bukanlah dua buah kerajaan tetapi mental penjilat yang membawa perpecahan. Silsilah - silsilah yang dibawa juga ikut lenyap bersama naskah - naskah lama yang sangat berarti bagi penelitian sejarah seni sastra di pulau Lombok. Akibatnya memperbaharui luka - luka lama yang belum sembuh. Timbul perasaan desaisme (promordialisme) yang me-rapuhkan persatuan masyarakat. Terjadi tekanan - tekanan oleh pemimpin - pemimpin yang ambisius dan golongan avonturir yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain dalam usaha menjalankan peranannya yang memperbodoh rakyat. Masyarakat sendiri tidak pernah menyadari bahwa pemimpin - pemimpin tersebut mempermainkan mereka. Hanya timbul kesan bahwa zaman sudah berubah, di zaman mana orang - orang sudah tidak mengindahkan lembaga adat sopan - santun lagi.

Sebagian orang kurang menepati janji dan tidak jujur. Dan dalam pandangan mereka juga berpendapat demikian itu penyebabnya ialah sekolah, suatu lembaga kebudayaan yang menurut pendapat mereka dipaksakan oleh Belanda untuk merusak agama dan adat nenek moyang.

Kesan ini sangat mendalam kepada mereka yang belum memahami tujuan orang bersekolah. Menurut anggapan sebagian dari masyarakat bahwa sekolah hanya untuk anak - anak pemuka masyarakat saja. Lagi pula tenaga anak - anak mereka perlukan untuk membantu di sawah, ladang dan di rumah. Akibat kenaikan jumlah penduduk, masyarakat tidak lagi dapat hidup seenaknya,

tetapi harus bekerja keras. Kebutuhan ekonomi lebih menonjol dari pada kepentingan yang lain. Sedangkan tanah pertanian yang dimilikinya semakin sempit. Tanah - tanah yang sudah sempit dibagi - bagi antara saudara yang berhak. Disamping bertambah sempit juga kesuburannya semakin berkurang. Dan sejak penerobosan ekonomi uang dalam kehidupan desa, orang - orang asing Arab dan Cina mulai memiliki tanah dengan perantaraan anak negeri.

Di daerah Lombok Barat akibat sistem pemilikan tanah yang dimonopoli oleh orang - orang Hindu, yang diperkuat dengan Stbl. 1906 No. 431 39.a) menyebabkan sebagian besar penduduk hidup sebagai buruh tani dengan bagi hasil. Dua pertiga dari hasil panen padi untuk pemilik sawah dan sepertiga untuk penggarap. Selain itu penggarap berhak memperoleh hasil palawija seluruhnya. Disamping bagi hasil ada lagi dengan cara majekin. Untuk tiap Ha sudah tertentu jumlah padi bagi pemilik tanah. Jika panenan normal peraturan yang demikian masih menguntungkan si penggarap. Mereka masih mempunyai hasil yang lumayan. Tetapi pada tahun - tahun yang nahas, selain penggarap tidak memperoleh apa - apa, tetapi juga kekurangan setoran menjadi hutang si penggarap kepada pemilik sawah. Namun karena takut kehilangan tanah garapan, mereka terpaksa bertahan walaupun pahit.

Di desa - desa sekitar Ampenan, kebanyakan penduduk laki - perempuan memilih perkerjaan memburuh di Perusahaan - perusahaan dan Pelabuhan Ampenan.

Di pulau Sumbawa yang penduduknya masih jarang, sebahagian penduduk masih mengusahakan perladangan sebagai pokok pencaharian.

Di pulau Lombok sebahagian penduduk di daerah persawahan tadah hujan juga mengusahakan perladangan sebagai mata pencaharian tambahan untuk membantu kesulitan makanan sebelum panen di sawah. Karena perladangan ini tidak terkontrol oleh pemerintah maka semakin lama semakin banyak tanah yang menjadi gundul dan berbatu - batu yang tidak dapat diladangi lagi.

39.a). P.De Roo De La Faille, Studio Over Lomboksch Adatrecht, Adatrechtbundels XV : Bali en Lombok No. 18, hal. 132

Sehingga untuk mendapatkan tanah ladang harus pergi jauh dari kampung dan perlu bermukim selama musim perabasan hutan dan sejak bibit ditanam sampai panen selesai. Di daerah - daerah yang menjadi sempit karena kenaikan jumlah penduduk dan karena kebanyakan tanah menjadi gersang karena diladangi setiap tahun, penduduknya harus bertransmigrasi ke daerah lain seperti orang - orang Bima kebanyakan transmigrasi ke daerah Dompu. Orang - orang dibagian sebelah Selatan kompleks pegunungan Rinjani transmigrasi ke daerah Lombok Barat Daya.

Tetapi berbagai faktor alam, seperti curah hujan, yang tidak merata dan datangnya musim hujan yang terlambat dan kebiasaan penduduk yang berpesta ria melebihi kemampuan merupakan sebab mengapa masyarakat tidak dapat melepaskan dirinya dari kemiskinan. Hampir setiap tahun di Lombok terdapat daerah yang kekurangan makanan. Hal ini juga disebabkan oleh karena beras diekspor ke luar daerah. Dan lagi pula penduduk belum terbiasa menjadikan bahan makanan pokok selain beras. Penduduk hanya diperkenankan menanam padi sekali setahun untuk menjaga timbulnya penyakit. Sedangkan hasil produksi per Ha masih rendah. Antara kebutuhan dengan jumlah ekspor tidak seimbang. Antara tahun 1901 - 1928 jumlah ekspor beras berkisar antara 12.000 ton sampai 19.000 ton setiap tahun. Menurut catatan Statistik Bureau dan Handelsbank di Ampenan jumlah ekspor beras setiap tahun antara 1929 - 1937 berkisar 17.000 ton-23.000 ton. Hal di atas dimungkinkan oleh usaha pemerintah mengadakan Jawatan Pertanian Rakyat pada tahun 1928 yang dikepalai oleh seorang Landbouwkonsuler yang berkedudukan di Mataram. 40). Demikian pula di daerah pulau Sumbawa dan pemerintah membuka Sekolah Pertanian, sebagai klas tambahan dari Vervolgschool.

Penyuluhan - penyuluhan dan berbagai kebun contoh dibuka untuk membimbing rakyat bertani secara intensif. Terutama di pulau Lombok sistem pengairan yang sudah mulai sejak kerajaan Mataram dikembangkan dan disempurnakan. Jaringan irigasi yang sempurna telah meningkatkan produksi pertanian. Tetapi zaman Malaise sektor pertanian mengalami kesuraman karena

---

40). A.J. Soenarno dkk, Mengedari Penjuru - penjuru Pulau Lombok, halaman 40, Tahun 1961.

ekspor beras berkurang. Maka rakyatpun banyak mengusahakan palawija berupa tambakau, tebu, kacang - kacangan dan jagung. Hasilnya lebih besar dari pada kalau menanam padi, yang dapat meningkatkan pendapatan rakyat. Beberapa diantara petani ada juga yang berusaha berdagang sendiri dan berhasil dalam usahanya. Hasil ternak merupakan penghasilan kedua setelah pertanian. Ternak kebanyakan diekspor ke Singapura dan Hongkong. Hasil perkebunan yang diekspor ialah kopra. Pelabuhan ekspor seperti Ampenan, Labuhan Haji, Labuhan Sumbawa dan Bima. Aktivitas perdagangan yang ramai memerlukan tenaga halus dan kasar yang menimbulkan mobilitas sosial. Kemungkinan terjadinya mobilitas sosial yang demikian itu karena dibantu oleh perkembangan sekolah yang semakin maju. Selain untuk mendapat tenaga untuk di kantor - kantor juga Belanda bermaksud untuk membentengi diri dari bahaya Islam yang selalu ditakutinya. Dalam pengalamannya sejak awal pemerintahannya di pulau Lombok dan Sumbawa hampir semua perlawanan dijiwai oleh semangat Islam.

Sekolah yang didirikannya pertama kali ialah Tweede Inlandsche Eilandsche School sampai kalas IV yang diadakannya di tiap - tiap kota yang penting menurut penilaiannya diwaktu itu. Dan tahap pertama sekolah semacam itu hanya terdapat di Mataram. Baru beberapa tahun kemudian dibuka pula Volkschool di tiap-tiap ibukota Onder afdeling yang sebelumnya tidak ada sekolah semacam itu. Yang diajarkan pada Volkschool ialah membaca, berhitung dan menulis. Melalui saringan tamatan Volkschool dapat melanjutkan ke Vervolgschool dengan uang sekolah rata-rata f 0,05,-

Untuk keperluan anak - anak orang terkemuka di Mataram (1923) dan Bima (1919) dibuka H.I.S. (Hollandsch Inlandsche School) yang memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya. Lamanya pendidikan di H.I.S. 7 tahun dengan uang sekolah sesuai dengan penghasilan orang tua murid. Rata - rata berkisar antara f 3,- --- f8, Guru - gurunya kebanyakan dari luar daerah, Jawa, Sulawesi dan Timor. 41).

Anak - anak yang pandai dan mampu dapat melanjutkan ke Mulo (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs), Osvia dan lain - lain

ke luar daerah, Jawa dan Sulawesi. Selain dari itu ada pula sekolah khusus bagi anak - anak wanita yaitu Meisyes school (Koopschool) yang didirikan di Bima pada tahun 1921. Untuk memenuhi kebutuhan guru desa maka pemerintah juga membuka sekolah guru OVO di Mataram, Selong, Sumbawabesar dan Bima. Lama pendidikan 2 tahun dari Vervolgschool. Murid - murid Vervolgschool juga diberi kesempatan untuk masuk Normaal school dengan ujian seleksi. Kebanyakan mereka melanjutkan pada Sekolah Normaal di Makasar dan Jember. Juga murid - murid lulusan Vervolgschool mendapat kesempatan masuk kelingkungan sekolah Belanda dengan dibukanya sekolah schakel di Selong (Lombok Timur) pada tahun 1933. Murid - muridnya kebanyakan dari anak - anak pemuka masyarakat dan mampu. Maka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan badan - badan swasta dan organisasi sosial berusaha mendirikan sekolah umum maupun agama.

Organisasi sosial yang mempelopori pendirian sekolah swasta di Lombok ialah Nahdatul Wathan dan Muhammadiyah. Tahun 1935 Nahdatul Wathan di bawah pimpinan Tuan Guru Haji Zainuddin Abdul Majid mendirikan Madrasyah Ibtidaiyah di Pancor. Tahun 1937 Muhammadiyah dibawah pimpinan Asmo mendirikan Sekolah Mu'alimin di Pancor. Pada tahun itu juga Muhammadiyah mendirikan Sekolah Kemajuan Islam di Pancor di bawah pimpinan Haji Muhammad Sedek. Untuk keperluan pendidikan anak - anak pegawai pada tahun 1937 di Selong didirikan Sekolah Taman Kanak - Kanak oleh Nyonya Nyoman Tahir dan di Mataram didirikan oleh Nyoman Subali. Di Swapraja Sumbawapun sekolah swasta banyak diusahakan oleh organisasi - organisasi sosial seperti N.U. mendirikan Madrasyah Ibtidaiyah dan orang - orang Cina mendirikan Sekolah Cina. Di Swapraja Bima Muhammadiyah mendirikan Ibtidaiyah dan Sekolah Aisyiah dan orang - orang Arab mendirikan Madrasyah Al Irsyad. Disamping itu ada pula sekolah agama Darul Ulum yang didirikan oleh Pemerintah Swapraja Bima. Selain itu Muhammadiyah di Lombok pada bulan Juli 1939 mendirikan sekolah - sekolah di Mataram.

---

41). Wawancara dengan permaisyuri Sultan Sumbawa, tanggal 2-10-1978.
Wawancara dengan M. Rasyidi, tanggal 12 s.d. 14-11-1978

Guru - gurunya antara lain Rasyidi, Harun, Haris, Muchtar Malaka dan Mardikun. Pelajaran yang diberikan bahasa Belanda, bahasa Indonesia, berhitung, ilmu sejarah dan gymnastik. Uang sekolah setiap anak murid 10 sen. Jumlah muridnya sekitar 250 orang.

Di luar sekolah organisasi Muhammadiyah, N.U., Persatuan Islam Bima (P.I.B.) dan organisasi politik Parindera masing - masing membentuk kepanduan. Maka di tiap ibukota afdeling dan onder afdeling terdapat kepanduan Anshor, Hisbul Wathan dan Suryawirawan. Di kota Bima dan Raba - Bima selain ketiga kepanduan tersebut di atas terdapat pula kepanduan lokal yang dibentuk oleh P.I.B. dengan nama Kepanduan Muslimin Bima pada tahun 1939. 42).

Kehidupan kebudayaan khususnya kesenian berkembang dengan baik. Antara adat dan kesenian merupakan suatu jalinan yang erat dan dukung - mendukung dalam perwujudannya. Hampir tidak ada upacara adat tanpa kesenian. Minimal pembacaan lontar dan maksimal mengadakan pertunjukan tari - tarian dari beberapa organisasi semacam festival dan pada malam penutupan diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, jenis - jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada saat itu seperti oncer, rudat, cupak, kayaq sando, baris, tandak geroq, telek, gamelan beleq, tawaq-tawaq, pereret, barong tengkok, rebana, legong, arja, jangger, gandrung, tari tanak, lenggo, mpa-a, sere, sekeco, lawas, mpisi dan seni tembang. Kemajuan kesenian yang demikian itu disebabkan oleh adanya apresiasi masyarakat dan bantuan yang besar dari raja - raja seperti di pulau Sumbawa.

Di pualu Sumbawa raja menyediakan sawah adat yang diberikan kepada setiap pemain dengan hak pakai turun - temurun. Tersedianya tanah yang hasilnya mencukupi kebutuhan hidup, menjadikan mereka selalu berlatih dan meningkatkan diri yang menyemarakkan setiap upacara adat atau keramaian di istana raja.

---

42). Wawancara dengan Rasyidi, tanggal 12 s.d. 14-11-1978. Wawancara dengan I Wayan Gde, tanggal 9 s.d. 10-11-1978. Wawancara dengan Umar, tanggal 16 s.d. 17-11-1978. Wawancara dengan R. Sumantri, tanggal 18 s.d. 19-11-1978 Wawancara dengan R. Subali, tanggal 20 s.d. 21-11-1978. Wawancara dengan m. Saleh Ntobu, A.D. Talu, H.M. Thayeb Abdullah, tanggal 22 s.d. 25-11-1978.

Perkembangan seni ukir terbatas pada hiasan batu nisan dan hiasan bangunan. Pandai emas dan perak terdapat di Sekarbela, Kamasan dan Sumbawabesar dan Bima. Mereka membuat barang-barang perhiasan dan alat-alat rumah tangga. Pertenunan dengan berbagai motif hiasan yang indah-indah berkembang di seluruh pulau Lombok dan Sumbawa. Pada waktu itu seolah-oleh sudah menjadi ketentuan bahwa seseorang gadis baru dapat kawin bila sudah mempunyai kain tenun yang banyak. Anyam-anyaman dari bambu dan daun lontar banyak terdapat di Kotaraja dan Terara . Seni sastra juga tumbuh dan berkembang dengan baik sekali. Selain merupakan kelanjutan yang lama juga terdapat hasil ciptaan baru, seperti babad Gandor, Babad Pringgabaya, Rereg Sasak, Anak Jawak dan lain-lain.

Sikap Pemerintah Belanda yang selalu menjauhkan pemimpin-pemimpin Islam, tidak melemahkan semangat mereka. Malah para pemuka agama semakin aktif mengadakan tabligh ke kampung-kampung disamping membuka pengajian kontinu di tempat mereka masing-masing. Namun pengawasannya tetap tanggung jawab Kepala Distrik. Lembaga pendidikan yang mereka adakan lebih terkenal dengan nama Pondok Pesantren. Ilmu yang diajarkan seperti ushul, fiqh dan tasawuf, nahu, syorof. Di pulau Lombok tercatat nama-nama mubaligh yang terkenal seperti : Tuan Guru Haji Umar Kelayu, Tuan Guru Haji Badarul Islam Pancor, Tuan Guru Haji Rais Sekarbela, Tuan Guru Haji Saleh Bengkel, Tuan Guru Haji Abdulhamid Dasan Agung, Tuan Guru Haji As'ari Sekarbela, Tuan Guru Haji Abdulkarim Praya, Tuan Guru Haji Mali Pagutan, Tuan Guru Haji Syarifuddin Pancor, Tuan Guru Haji Muhammad Ali Kelayu, Tuan Guru Haji Abdullah Kelayu, Tuan Guru Haji Zainuddin Tanjung, Tuan Guru Haji Subagan Kopang, Tuan Guru Haji Sidik Karang Kelok (Sufi), Tuan Guru Haji Ibrahim Tanjungluar, Tuan Guru Haji Muhammad Mertak (Sufi), Tuan Guru Haji As'ari Kediri, Tuan Guru Haji Abdulhamid Kediri, Tuan Guru Haji Abdulhafidz Kediri, Tuan Guru Haji Muchtar Abdulmalik Kediri, Tuan Guru Haji Mustafa Kediri, Tuan Guru Haji Ibrahim Kediri, Tuan Guru Haji Abdulkarim Kediri, Tuan Guru Haji Muhammad Saleh Bengkel, Tuan Guru Haji Umar Praya. Di pulau Sumbawa terkenal imam-imam istana, dan beberapa ulama seperti Haji Zainuddin di Utan, Haji Mustafa di Empang.

Syekh H.M. Tahir dari Teke, T.G.H. Abubakar dari Teke, T.G.H. Abdurrahman Idris, T.G.H. Ishaka Abdulkadir, T.G.H. Said dari Ngali, T.G.H. Yasin, T.G.H. Usman Abidin, T.G.H. Abubakar Husen, Syekh Mansur dan Syekh Muhammad. Beliau - beliau itulah yang telah meletakkan dasar bagi perkembangan dan peningkatan agama di pulau Lombok dan pulau Sumbawa dengan gigih dan tak kenal putus asa. Dari sebagian besar penduduk pulau Lombok penganut Islam Waktu Telu pada awal abad ke-20, pada seperdua dari pertengahan abad ke-20 berangsur - angsur jumlah itu menjadi merosot, tinggal di daerah - daerah yang terisoler yang tersebar di seluruh pulau Lombok seperti Tanjung, Bayan, Obel - obel, Sembalun, Pengadangan, Sapit, Sukarara, Pujut, Jonggat Utara, Narmada, Batukumbung, Karangbayan, Lingsar dan lain - lain. Di daerah pulau Sumbawa masih terdapat orang - orang Donggo yang tetap pada agama nenek moyang yang berdasarkan penyembahan roh nenek moyang dan Dewa laut.

Aktifnya para ulama membuka pengajian - pengajian dan pondok seperti pondok diKediri yang didirikan sejak tahun 1919 oleh Tuan Guru Haji As'ari, Tuan Guru Haji Muchtar Abdulmalik, Tuang Guru Haji Mustafa dan tahun 1924 oleh tuan Guru Haji Abdulkarim. Pondok ini berkembang terus dan dilanjutkan oleh ulama - ulama Tuan Guru Haji Abdulhamid, Tuan Guru Haji Abdulhafidz dan Tuan Guru Guru Haji Ibrahim. Di Kopang (Lombok Tengah) pondok pesantren yang didirikan oleh Sayid Alwi sejak tahun 1919 berkembang terus. Murid - muridnya berdatangan dari seluruh daerah Lombok bahkan ada juga yang datang dari pulau Bali (Jembrana, Buleleng dan Klungkung). Biaya penyelenggaraannya diusahakan sepenuhnya oleh para ulama tersebut. Anak - anak hanya membawa bekal dari rumah. Uang sekolah tidak dipungut dan akomodasi gratis yang disediakan oleh pondok. Murid - murid tinggal di pondok - pondok yang sederhana dan masak sendiri. Mereka belajar secara duduk di tikar, belum memakai bangku. Pondok - pondok semacam ini mengikuti pola lama yang banyak diselenggarakan bagi pengajian orang dewasa, seperti di Kelayu, Kopang (1919), Lopan, Praya dan Bengkel tahun 1925, Pancor tahun 1935. Bedanya dengan kelompok pengajian biasa ialah anak - anak di pondok sudah menerima pelajaran secara teratur setiap hari dari pagi sampai siang berdasarkan kurikulum yang sudah diatur secara modern.

43). Murid - murid inilah yang kemudian mengadakan pengembangan dan peningkatan agama di desa asalnya dengan memberikan pelajaran mengaji Kitab Suci Al Quran pada anak-anak. Diantaranya ada pula yang mendirikan pondok pesantren atau kelompok pengajian yang didirikan di desa - desa yang diberikan secara bergilir. Lain pula kelompok pengajian belajar membaca Al Quran yang diselenggarakan di langgar dan di masjid dan dirumah - rumah. Salah seorang diantara Tuan Guru yang sangat aktif ialah Tuan Guru Muhammad Saleh dari Lopan Lombok Tengah. Beliau sangat berjasa dalam usaha menegakkan agama Islam di Lombok. Beliau telah banyak menyadarkan umat Islam dari kelalaiannya mengerjakan ibadah dan menuntun umat Islam Waktu Telu kepada ajaran agama Islam yang haqq. Disamping beliau mengajarkan fiqh dan ushul juga beliau mengajarkan thareqat. Beliau sangat disegani oleh sahabat - sahabatnya karena kuatnya beribadah seperti pembawaan wali - waliullah.

Pusat - pusat thareqat yang berkembang lainnya ialah Sakra, Padamara, Sisiq, Mesangguk, Gerung, Karangkelok Mataram. Pengikutnya kebanyakan orang tua saja. Orang - orang muda dilarang karena jiwanya dianggap belum stabil. Aliran thareqat yang berkembang Naksabandiyah, Qadariyah, Atthohiriyah, Samaniyah dan lain - lain. Tujuan thareqat ialah mempertebal iman dalam hati pengikut - pengikutnya, sehingga tidak ada yang lebih indah dan dicintai selain dari pada Tuhan, dan kecintaan itu melupakan dirinya dan dunia ini seluruhnya.

Sementara itu kedudukan ulama di dalam masyarakat menjadi sangat penting. Kebanyakan rakyat menganggap mereka kramat dan mendapat penghormatan yang luar biasa. Tingkah laku dan tutur kata serta pituanya menjadi pedoman bagi murid-muridnya. Maka untuk melemahkan pengaruh Tuan Guru dan kekuatan Islam, pemerintah mengizinkan missi masuk di Lombok.

Menyadarkan umat Islam Waktu Telu dari kekeliruannya dan supaya kembali kepada ajaran yang benar sesuai dengan Al Quran dan Hadits, bukanlah pekerjaan yang mudah.

---

43). Wawancara dengan Halidi, tanggal 28-11-1978.

Lebih - lebih kalau pemimpin atau orang terkemuka di dalam masyarakat tersebut tidak berhasil disadarkan. Maka beliaulah yang mempelopori penolakan secara terang - terangan atau sembunyi - sembunyi. Bahkan juga berani secara terang - terangan meminta supaya keliang (Kepala Kampung) dan Kepala Desa dari golongannya sendiri, terpisah dari orang Islam Waktu Lima, seperti yang terjadi di Darek tahun 1937 dalam suatu pertemuan antara pemuka - pemuka Waktu Telu dengan pemerintah yang dihadiri juga oleh Assisten Residen dan Kontroleur Lombok Tengah dan para Kepala Distrik Lombok Tengah. Tetapi atas keberatan para Kepala Distrik, antara lain Lalu Wirantanus, Kepala Distrik Praya, maka permohonan mereka ditolak. Alasannya karena mereka (Waktu Telu) adalah orang - orang Sasak dari golongan Islam sehingga tidak ada alasan untuk memisahkan diri dari golongan Islam Waktu Lima. Pada tahun 1937 pondok pesantren di Pancor dibawah pimpinan Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdulmajid diubah menjadi Madrasyah Ibtidaiyah.

Di pulau Sumbawa pada tahun 1937 masuk paham Muhammadiyah yang kebanyakan pengikutnya terdiri dari golongan muda yang moderat.

Pelopor - peolpornya antara lain Idris M. Ja'far, Moh. Hasan dan A.D. Talu. Muhammadiyah mendapat sambutan di hati rakyat dan dalam waktu yang singkat berkembang sampai ke desa - desa. Kepesatannya telah menimbulkan pertentangan dengan golongan konservatif yang menamakan dirinya Ahlussunnah wal jamaah yang tidak dapat menerima cara - cara berfikir baru yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Dan mereka yang tidak senang dengan Muhammadiyah membentuk organisasi Perhimpunan Islam Bima (P.I.B.) pada tahun 1938. Tokoh - tokohnya H. Sulaiman dan H. Usman Abidin. Usahanya yang riil mendirikan Ibtidaiyah Islamiyah. Meskipun demikian Muhammadiyah semakin berkembang dan pengikut paham tua semakin merosot. Karena pemikirannya yang maju menarik tokoh - tokoh muda dan sebagian usahanya, mereka mendirikan sekolah agama. Melihat kenyataan ini beberapa pemimpin Islam menyadari bahwa perpecahan tidak mendatangkan menfaat sehingga timbul cita - cita untuk mempersatukan kedua golongan itu dengan mendirikan Ikatan Qaum Muslim yang dipelopori oleh Idris M. Ja'far

(dari Muhammadiyah) dan H. Usman Abidin (dari P.I.B.). 44).

Situasi di Eropah yang semula hendak ditutupi oleh Pemerintah Hindia Belanda dari pengetahuan masyarakat tidak dapat dipertahankan lagi. Dari pers sebagian rakyat yang menjadi pegawai mengetahui situasi yang sebenarnya dan pengetahuan ini sampai kepada masyarakat dalam bentuk lisan dari mulut ke mulut. Juga mereka mendengar dan mengetahui bagaimana gabungan politik Indonesia (GAPI) dibawah pimpinan Muhammad Husni Thamrin, Mr Amir Syarifuddin dan Abikusno Cokrosuyoso menuntut Indonesia berparlemen. 45). Mengetahui keadaan yang sebenarnya, masyarakat menyambutnya dengan perasaan lega. Harapan rakyat dengan kepergian Belanda keadaan akan menjadi lebih makmur. Barang - barang akan menjadi murah. Masyarakat terlalu lama merasakan kesulitan hidup, lebih - lebih daerah - daerah yang selalu ditimpa kelaparan seperti yang diderita secara berturut - turut oleh sebagian masyarakat Lombok Selatan pada tahun 1938, Lape dan Lopok di pulau Sumbawa. Pajak yang semakin berat karena pada umumnya harga barang - barang hasil pertanian sangat murah dan uang sulit dicari. Harga barang - barang industri tidak seimbang dengan harga - harga barang produksi pertanian. 46).

Rakyat sangat mengharapkan kedatangan Jepang untuk membebaskan mereka dari kemiskinan dan kekuasaan Belanda yang kafir. Harapan dan sikap masyarakat yang demikian itu memang sudah lama ditiup- tiupkan dan dibina oleh kaki tangan Jepang yang menyamar sebagai pedagang barang-barang kelontong, tekstil dan sepeda. Di Cakranegara terdapat toko Miyore, sebuah toko Jepang yang menjual sepeda. Penjualannya sangat murah dan secara kredit sampai ke desa - desa. Petugasnya keliling ke desa - desa mengunjungi langganannya sambil memberikan propaganda tentang kebaikan Jepang.

---

44). Wawancara dengan M. Saleh Ntobu, A.D. Talu dan H.M. Thayeb Abdullah, tanggal 22 s.d. 25-11-1978.
Wawancara dengan Abidin Ishak, tanggal 30-12-1978.

45). Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid V, halaman 23, Tahun 1975.

46). Wawancara dengan Lalu Wirantanus, tanggal 22-7-1978.
Wawancara dengan Lalu Muhammad Zain,tanggal1-10-1978.

Propagandanya sangat termakan oleh masyarakat yang menimbulkan harapan akan masa depan yang lebih cerah dari pada dibawah Pemerintahan Belanda. Orang Jepang di Nusa Tenggara Barat hanya beberapa saja. Selain yang berjualan sepeda di Cakranegara (Lombok Barat), di Praya (Lombok Tengah) seorang Jepang bernama Omitami bekerja menjadi masinis di pabrik padi. Di Praubanyar Lombok Timur terdapat seorang lagi bernama Yamashita. Pekerjaannya sebagai tukang foto profesional yang keluar masuk kampung setiap hari. Omitami dan Yamashita keduanya kawin dengan wanita Sasak. Kemudian setelah pendudukan Jepang, barulah masyarakat mengetahui bahwa mereka itu adalah opsir yang bertugas sebagai mata - mata Jepang. 47).

Akibat sikap Pemerintah Belanda yang angkuh dan ditambah pula oleh kemiskinan yang disebabkan oleh depresi ekonomi yang menghebat sejak tahun 1932 - 1934 yang akibatnya terus terasa dan terkesan dihati rakyat serta bencana alam kekurangan hujan pada tahun 1937/1938 yang memakan ratusan jiwa yang meninggal dunia di Lombok dan Sumbawa menyebabkan hubungan antara masyarakat dan pemerintah bertambah renggang. Meskipun demikian tidak ada niat dan usaha pemerintah untuk memperbaiki hubungan yang mulai rusak itu. Malah karena negeri Belanda sendiri sudah mulai terancam oleh bahaya Perang Dunia II Pemerintah Belanda di daerah harus bekerja keras membanting tulang mengumpulkan dana untuk membiayai pemerintahannya. Tunggakan pajak yang lama harus dilunasi yang sangat memberatkan rakyat. Dan agar berhasil maka diadakan tekanan melalui pamong praja pribumi, seperti Sultan, Demung, Kepala Distrik dan Kepala Desa. Tindakan ini kurang menyenangkan pamong praja pribumi.

Ketidak senangan mereka itu disadari benar oleh Pemerintah Belanda maka untuk tidak menambah parahnya situasi, maka Surat - surat Kabar yang masuk ke pulau Lombok dan Sumbawa diawasi dengan ketat. Pegawai - pegawai dilarang berlangganan Surat Kabar.

Dan kepada masyarakat Lombok dijanjikan akan diberikan dua buah pemerintahan kerajaan yang akan dipisahkan oleh sungai Babak.

---

47). Wawancara dengan M. Samingan, tanggal 28-12-1978.

Usaha ini ialah untuk mengalihkan perhatian masyarakat agar tidak terpengaruh oleh aktivitas politik di Pusat yang menuntut Indonesia berparlemen.

Terhadap tokoh pergerakan diadakan pengawasan yang ketat. Hak berkumpul dan berapat dibatasi. Tugas pengawasan itu dibebankan kepada Kepala Swapraja dan semua Kepala Distrik. Kepada setiap orang yang melanggar ditangkap dan ditahan di dalam penjara.

4.5 Kedatangan Pasukan Pendudukan Jepang.

Situasi politik yang semakin panas di dalam negeri, bertambah panas oleh politik Jepang yang ingin mendapat sumber bahan mentah dari Indonesia. Pembicaraan antara missi Perdagangan Jepang dibawah pimpinan Kobayashi dengan pihak Hindia Belanda dibawah pimpinan Letnan Gubernur Jenderal Dr. H.J. Van Mook menemui jalan buntu.

Kegagalan itu menimbulkan kegelisahan dikalangan Pemerintah Belanda di daerah Lombok dan Sumbawa. Menurut perhitungan mereka perang dengan Jepang tidak mungkin dapat dielakkan lagi. Maka anak - anak dan wanita Belanda segera dikirim ke pulau Jawa. Dan ketika perang Pasifik pecah dengan diserbunya pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941 Pemerintah Belanda di daerah Lombok dan Sumbawa semakin gelisah. Pernyataan perang Gubernur Jenderal Tjarda van Starkenborg Stachhouwer kepada Jepang lima jam kemudian menambah kepanikan dikalangan orang - orang Belanda. Mereka itu seolah - olah kehilangan semangat dan berusaha mendekati para Sultan dan Kepala Distrik. Kepada mereka dinasehatinya kalau Jepang menang supaya menyerah saja. Dan supaya perbekalan jangan sampai jatuh ke tangan Jepang, pemerintah membentuk Barisan Perusak. Di Lombok Barisan Perusak dipimpin oleh Ir. Putuhena Kepala Dinas Pembangunan Umum dan Pengairan sedangkan Komandannya, ditunjuk Mamiq Fadelah. Barisan Perusak bertugas untuk memusnahkan semua sarana dan prasarana serta perbekalan seperti minyak dan bahan makanan. Tetapi berkat kecerdikan Mamiq Fadelah dan Ir. Putuhena serta beberapa orang pemuka masyarakat, Belanda mengurungkan niatnya untuk memusnahkan segala sarana dan perbekalan yang sangat berharga itu.

Bahan bakar dan bahan makanan yang sedianya akan dimusnahkan itu dibagi - bagikan kepada rakyat yang membutuhkannya.
Tindakan itu sempat meredakan kebencian rakyat yang pada akhir - akhir itu selalu mendambakan kepergian Belanda dari daerahnya. Sisa bahan bakar sebanyak 3.000 drum yang tidak dibagi - bagikan kepada rakyat disimpan oleh Mamiq Fadelah di Belet (Lombok Timur). 48). Gedung - gedung dan jembatanpun sempat diselamatkan dari kehancuran. Kecuali jembatan Pelabuhan Ampenan dan beberapa puluh kendaraan sempat dihancurkan. Di pulau Sumbawapun Belanda tidak sempat melakukan penghancuran karena panik oleh berita penyerahan tanpa syarat oleh Letnan Jenderal H. Ter Poorten, Panglima Angkatan Perang Hindia Belanda atas nama Angkatan Perang Serikat di Indonesia kepada Angkatan Perang Jepang dibawah pimpinan Letnan Jenderal H. Imamura pada tanggal 4 Maret 1942. Kas mulai kosong. Sementara itu dikalangan pegawai, tentara Knil dan polisi timbul ketidak puasan karena gaji mereka telah beberapa bulan tidak dibayar. Secara rahasia mereka yang tidak puas dengan keadaan bergabung dalam suatu komite pembebasan bersama - sama dengan pemuda - pemuda dari Hisbul Wathan dan Anshor. Serdadu Knil yang berjumlah sekitar 14 orang itu dipimpin oleh Aritonang. Anggota - anggota tentara Knil itu antara lain : Sutawijaya, Sinolon, Simatupang, D. Saria dan Amir. Dari kalangan pemuda antara lain : Muhammad Qosmir, Muhammad Yahya, Hakim Hantabi, Amin Daeng Emo, Burhanuddin, Pieter Siun, H. Talib, Yusuf Salam, Sudarmono, Suwondo, Sudirman, Adhuri, Iskandar, Supardi, M. Sidik H. Rati, Capir, Rato Stembe, Yusuf Sulaiman, Nur Sulaiman, M. Said Hasny, Muhammad Yakub Monggo dan H. Yasin Dena.
Situasi semakin gawat semenjak tibanya dua orang penerbang Belanda di Bima pada tanggal 30 April 1942 yang berusaha melarikan diri dari Kendari (Sulawesi) menuju Australia. Di Bima mereka merusak sebuah perahu Madura yang menolak membawa mereka ke Australia tanpa reaksi dari Pemerintah Belanda yang pada waktu itu masih memegang kekuasaan.
Tindakan kedua penerbang itu menambah kemarahan mereka yang tergabung di dalam komite pembebasan kepada Belanda.

---

48) Wawancara dengan Mamiq Fadelah, tanggal 15-10-1978.

Mereka merencanakan akan melakukan perebutan kekuasaan pada tanggal 5 April 1942 jam 07.00 (pagi) dengan cara menangkap semua pejabat Belanda dengan berusaha untuk menghindari pertumpahan darah sejauh mungkin.
Dalam rangka usaha perebutan kekuasaan itu komite pembebasan menugaskan Aritonang dengan dibantu oleh Sutawijaya, Pieter Siun, Adhuri, Iskandar dan Muhammad untuk mengepung Asrama Polisi di Raba dan menangkap semua orang Belanda. Muhammad Qasmir, Nuhung, Sinolon dan Amir ditugaskan untuk mengamankan alat - alat komunikasi yang vital terutama sentral telepon Raba dan Radio di kamar bola. Supaya Belanda tidak meloloskan diri ke luar kota diadakan pos - pos jaga di Kumbe dibawah pimpinan Suwondo dan Sudirman, di Dorondula dibawah pimpinan M. Yahya, di Polodo dibawah pimpinan Hakim Hantabi, dan di jembatan Ranggo dipimpin oleh Burhanuddin. Sebelum aksi penangkapan dilancarkan, pada malam hari tanggal 5 April 1942 H.E. Haak (Assisten Resident), Pons (Direktur Algemeene Volks Crediet Bank) dan J.W. Ros (Bosch Architect) sempat melarikan diri ke Sumbawabesar dengan membawa semua uang kas bank. Pejabat - pejabat Belanda yang tidak sempat melarikan diri dapat ditawan tanpa perlawanan. Mereka itu antara lain :

1. Mr. Hachman : Contoleur.
2. Karsboon : Agent K.P.M.
3. Bevelaar : Agent B.P.M.
4. K e p e r : Inspektur Polisi.
5. Van der Capellen : Hoofd opziechter.
6. L u l l e r : Hoofd Cipier.
7. Daniel Adu : Mantri Polisi.

Maka sejak saat itu berakhirlah kekuasaan Pemerintah Belanda di Bima dan kekuasaan sepenuhnya kembali ke tangan Sultan Bima, M. Salahuddin.

Di Sumbawabesar H.E. Haak berusaha untuk memperoleh bantuan dari Sultan Sumbawa untuk membebaskan teman - temannya yang tertawan di Bima dengan menghasut bahwa rakyat Bima akan menyerang Sultan Sumbawa secara besar-besaran dan membohongi Sultan Sumbawa bahwa Sultan Muhammad Salahuddin (mertua Sultan Sumbawa) sudah di-tangkap dan dipenjarakan oleh rakyat Bima.

49). Hasutan Mr. Haak tidak ditanggapi oleh Sultan Sumbawa. Maka mereka meminta bantuan polisi dari Lombok. Belanda berusaha hendak kembali ke Bima, tetapi tidak berhasil. Dalam pertempuran dengan rakyat Bima di Soriutu (Dompu) Belanda menderita dua orang korban yaitu kedua penerbang Belanda yang ikut bersama Assisten Residen Bima lari ke Sumbawa. Dari pihak rakyat Bima jatuh seorang korban yaitu Idris Hakim. Pasukan Belanda kembali dalam keadaan kacau balau ke Sumbawabesar. Sisa pasukannya ditangkap oleh rakyat Sumbawa atas perintah Sultan Sumbawa.

Sebelum peristiwa penahanan orang Belanda di Bima, di Sumbawabesar terjadi insiden antara pemuda Anshor dibawah pimpinan Lalu Imbang dengan Pemerintah Belanda. Mula - mula diawali dengan penurunan bendera Belanda dan gambar Wilhelmina di sebuah sekolah di Lopok. Beberapa hari kemudian terjadi pula Gerakan Raboran dibawah pimpinan Sanro Acin yang hendak menyerang orang - orang Belanda di Sumbawabesar. Tetapi gagal karena lebih dahulu ketahuan oleh Marsose. Tiga hari kemudian Belanda melarikan diri ke Lombok dengan membawa uang. Karena itu atas perintah Sultan, Kepala Bank Rakyat Sriono ditangkap oleh Anshor dibawah pimpinan Lalu Imbang. Waar seorang Agen KPM di Sumbawabesar dan yang banyak menghasut rakyat supaya melawan kepada Jepang yang kemudian melarikan diri ke Lombok ditangkap oleh Lalu Moh. Zain Mustami, Lalu Majid, Moh Cen Anwar, Haji Mahmud (Penghulu) dan Haji Muhammad (Lebe Dalam) atas perintah Sultan Sumbawa. Ia diambil ditempatnya diinternir di Tete Batu (Lombok Timur) kemudian dipenjarakan di Sumbawabesar. Sultan Sumbawa yang telah mengungsi ke luar kota kembali lagi ke istananya untuk memegang tampuk pemerintahan. 50).

Seluruh rakyat merasa lega. Berita - berita mengenai kemajuan yang dicapai oleh Jepang dalam setiap sektor

---

49) H. Abdullah Thayeb B.A. dkk, Selayang Pandang Sejarah Perjuangan Rakyat Bima, halaman 31 - 33, Tahun 1978.

50) Wawancara dengan Lalu Mala, tanggal 30-9-1978.
Wawancara dengan Lalu Moh Zain Mustami, tanggal 1-10-1978.
Wawancara dengan Lalu M. Abdulmajid, tanggal 2-10-1978
Wawancara dengan Lalu Imbang, tanggal 2-10-1978.

pertempuran menimbulkan kebanggaan di kalangan masyarakat. Kegembiraan dan kebanggaan itu disebabkan. karena Jepang dapat mengalahkan Belanda dengan mudah.

Belanda yang selama ini dianggap kuat kenyataannya tidak lebih ibarat pohon besar yang bergeronggang di dalamnya. Tak mempunyai kekuatan dan daya tahan sama sekali. Lebih - lebih lagi kegembiraan masyarakat setelah mendengar bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia bukan untuk menjajah tetapi untuk membebaskan rakyat Indonesia dari kekuasaan Pemerintah Belanda yang kafir. Menurut pikiran rakyat, berkat Jepanglah maka penjajahan Belanda dapat dihapuskan dengan semboyan kemakmuran dan Asia untuk bangsa Asia, Jepang Indonesia sama - sama atau Jepang adalah saudara tua banyak diantara rakyat dan pemimpinnya yang terpikat hatinya kepada Jepang. Semboyan itu didengar secara langsung dari pemimpin masyarakat dan pejabat - pejabat pemerintah seperti Kepala Distrik dan Kepala Desa. Juga ceritera dari mulut ke mulut yang disampaikan oleh rakyat yang kebetulan mendengar radio atau membaca Surat Kabar. Rakyat sangat percaya bahwa Jepang benar - benar menjalankan Perang Suci demi kebebasan bangsa Asia seluruhnya. Dan yang terutama sekali rakyat sangat termakan oleh berita dan pengharapan bahwa dibawah Pemerintahan Jepang segala barang kebutuhan akan murah. Mereka telah terlalu lama merasakan penderitaan dibawah penjajahan Belanda. Pembayaran pajak tanah, pajak jalan dan kerja rodi yang semakin meningkat dirasakan sangat berat oleh rakyat. Sehingga tidak heran kalau mereka selalu mendambakan kebebasan, dan karena jujur dan ikhlasnya merekapun menganggap Jepang adalah jujur dan berjanji yang sebenarnya. Mereka tidak syak sedikitpun apalagi yang menyampaikannya adalah pemimpin - pemimpin mereka yang terpercaya dan disegani. Terutama di Lombok, sebagian besar masyarakatnya simpati kepada Jepang. Sejak lama mereka dikagumi oleh barang - barang Jepang yang membanjiri pasar yang harganya relatif murah. Orang - orang Jepang sendiri terkenal ramah - tamah dan pemurah. Salah seorang yang terkenal ialah seorang Jepang pemilik toko Miyore di Cakranegara. Ia menjual sepeda secara kontan dan angsuran. Angsurannya rendah dan yang beli kredit boleh siapa saja tanpa membedakan pangkat jabatan dan kedudukannya di dalam masyarakat.

Kebanyakan masyarakat merasa puas karena dihargai, penghargaan mana tidak mungkin diperolehnya dari orang asing lainnya, apalagi dari orang Belanda. Sehingga karena percayanya kepada janji - janji Jepang, tidak sedikit orang - orang yang mengontrol barang - barang dagangannya dengan harga rendah dengan harapan bila Jepang sudah berkuasa di Indonesia barang - barang serupa akan dapat dibelinya dengan harga yang jauh lebih murah.

Masyarakat di pulau Lombok dan Sumbawa telah lama mengenal Jepang lewat barang - barang produksinya yang memenuhi pasaran. Masyarakat telah lama mengenal betapa keunggulan Jepang dalam memproduksi barang - barang pakaian dan alat rumah - tangga. Maka sejak diberitakan bahwa Pemerintah Belanda sudah menyerah, rakyat selalu menanti kedatangan balatentara Jepang dengan penuh harapan. Di pulau Lombok pendaratan Jepang lebih awal dari di pulau Sumbawa. Pertama kali Jepang mendarat di Ampenan pada 8 Mei 1942. Kedatangannya disambut oleh semua Kepala Distrik dan dielu-elukan dengan bendera dan nyanyian Jepang oleh anak - anak sekolah. 51). Pendaratan pada tanggal 8 Mei 1942 di Ampenan dilindungi pesawat tempur.

Pada tanggal 12 Mei 1942 mendarat pula Angkatan Daratnya di Labuhan Haji yang dipimpin oleh seorang Kapten. Kedatangannya yang disambut oleh Mamiq Fadelah bersama pegawai - pegawai pemerintah.

Semua pejabat Belanda berkumpul di rumah Assisten Residen di Mataram dan bersama - sama menyerah kepada Jepang. 52).

Sultan Bima yang menyadari bahwa tentara Jepang pasti akan datang, maka sebelumnya beliau telah lebih dahulu mengirim utusan, untuk menemui pimpinan tentara Jepang ke Jawa, Makasar (Ujung Pandang sekarang) dan Waingapu. Ke Jawa diutus A.D. Talu, Nazaruddin, Sudirman, H. Yasin (penghulu), Hakim Hantabi dan Pieter Siun. Ke pulau Kelapa di Selat Sape diutus : M. Yahya, M. Ali Matoa dan Abdurrahim. Ke Makasar : Yusuf Sulaiman dan M. Saleh Ntobu, A. Wahid Ince. Ke Waingapu : M. Sidiq, H. Rati dan Burhanuddin.

---

51). Wawancara dengan M. Rasyidi, tanggal 12 s.d. 14-11-1978.
52). A.J. Soenarno dkk, Mengedari Penjuru - penjuru Pulau Lombok, halaman 118, Tahun 1961.

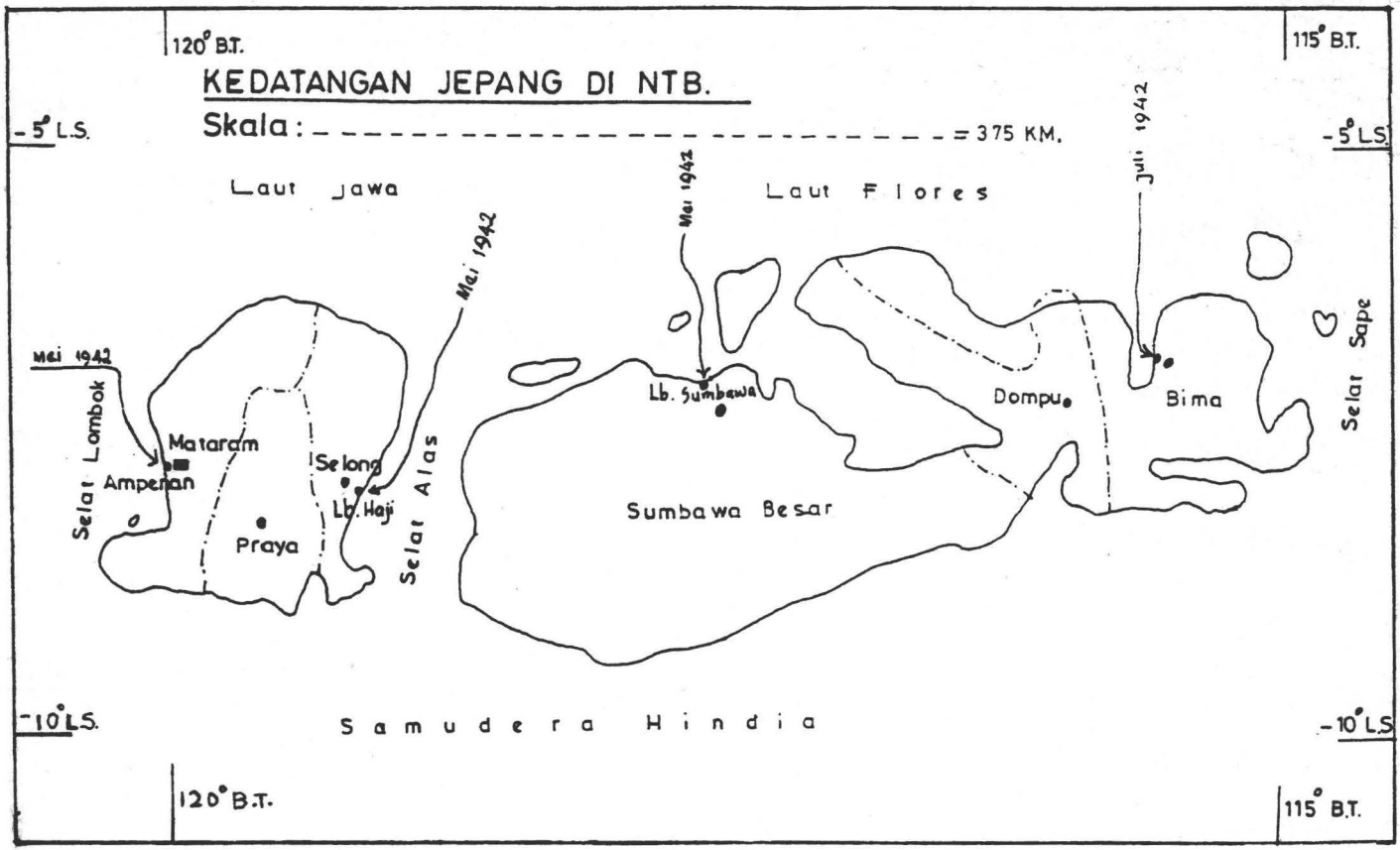
120° B.T.
115° B.T.
KEDATANGAN JEPANG DI NTB.
Skala : = 375 KM.
-5° L.S.
-5° L.S.
Laut Jawa
Laut Flores
Mei 1942
Juli 1942
Mei 1942
Mei 1942
Selat Lombok
Mataram
Ampenan
Selong
Lb. Haji
Praya
Selat Alas
Lb. Sumbawa
Sumbawa Besar
Dompu
Bima
Selat Sape
-10° L.S.
Samudera Hindia
-10° L.S.
120° B.T.
115° B.T.

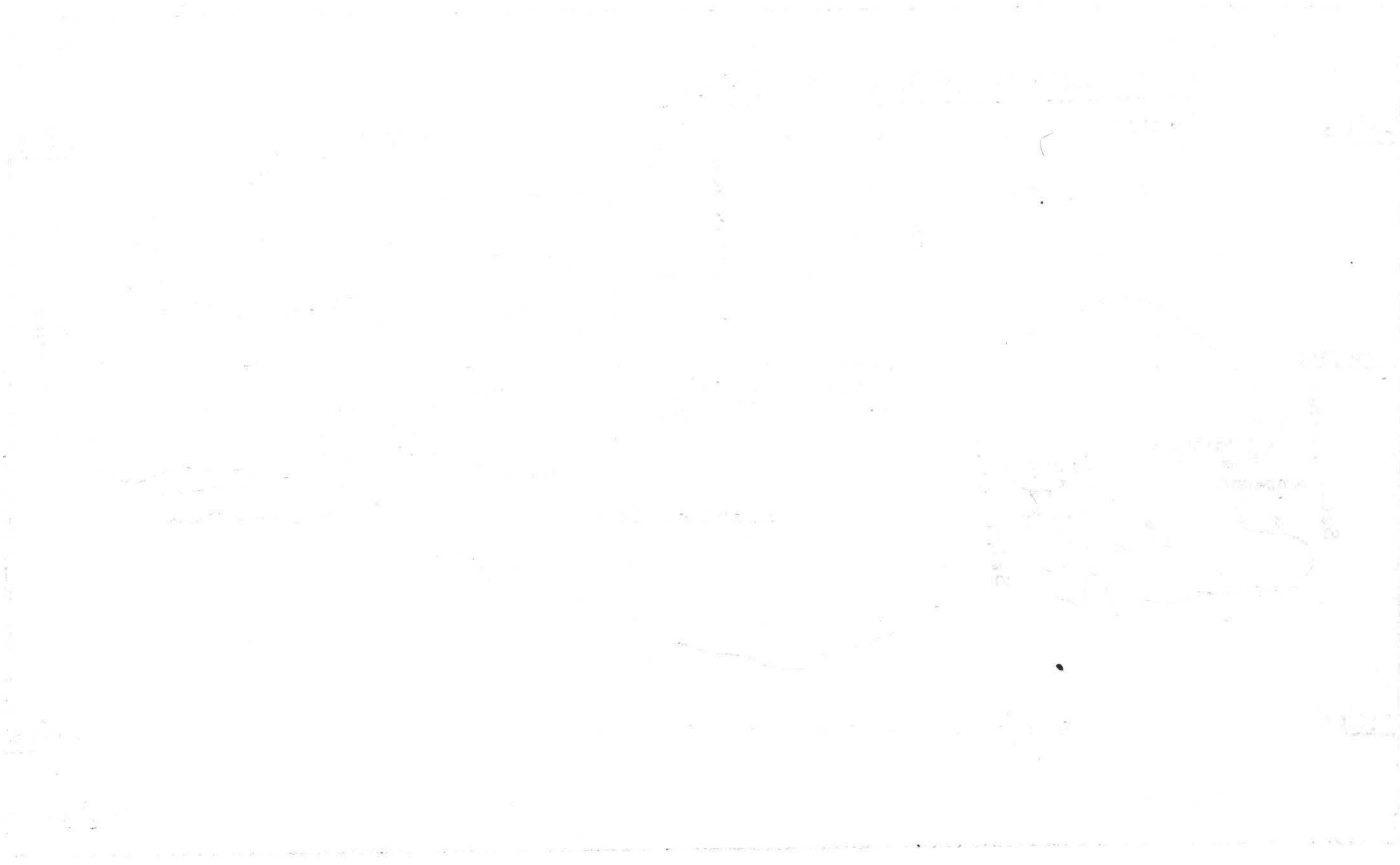

Utusan yang ke Jawa kembali bersama pasukan Jepang yang mendarat pada tanggal 17 Juli 1942 dibawah pimpinan Komandan pasukan payung Kolonel Saito. Mereka diterima di istana dan disambut oleh rakyat dengan meriah. Rakyat membanjiri halaman istana untuk mendengar pidatonya yang diterjemahkan oleh juru bahasa Ikuyama. 53).

Pendaratannya di Kesultanan Sumbawa melalui Labuhan Sumbawa. Kedatangannya disambut oleh Sultan dan para pejabat istana dan demung. Di mana - mana tentara Jepang disambut dengan gembira oleh rakyat sambil mengancung - ancungkan bendera Jepang. Hanya sedikit saja diantara mereka yang takut karena kebodohannya. Mereka itu adalah rakyat desa yang terpencil yang pada zaman Belanda mereka hanya mengenal Kepala Desa dan Kepala Distrik saja. Sedangkan Belanda hanya dikenalnya dari ceritera dan dari mata uang yang mereka pergunakan. Selebihnya mereka tidak mengerti mengapa Belanda ada di negerinya. Demikian pula mengapa Jepang mengalahkan dan mengusir Belanda dan mengapa uang Belanda yang selama ini sangat bernilai dalam pandangan mereka, diganti dengan uang kertas yang mereka tidak mengerti. Bagi rakyat yang mengerti karena pernah sekolah atau karena menjadi pegawai atau guru merasa gembira karena Belanda yang dikenal mereka sombong dan angkuh dan yang sangat ditakuti rakyat, dapat dikalahkan dan dihina oleh Jepang.

Berhasilnya tentara Jepang menduduki daerah pulau Lombok dan Sumbawa dengan mudah tanpa perlawanan sedikitpun, oleh karena sejak penyerahan G.G. Tjarda van Starkenborg Stachouwer orang - orang Belanda di Nusa Tenggara Barat hanya memikirkan keselamatan dirinya. Urusan pemerintahan antara waktu penyerahan Hindia Belanda dengan pendaratan Jepang di Nusa Tenggara Barat hampir seluruhnya diurus oleh pejabat pribumi. Di pulau Sumbawa diambil seluruhnya oleh Sultan dan di pulau Lombok oleh Kepala - kepala Distrik. Maka sesuai dengan Undang - undang No. 1 Pasal 1, yang dikeluarkan oleh Panglima Tentara Keenambelas pada tanggal 7 Maret 1942 yang antara lain berbunyi : " *Balatentara Nippon melangsungkan Pemerintahan Militer untuk sementara waktu di daerah yang*

---

53) H. Abdullah Thayeb dkk, Selayang Pandang Sejarah Penjuru Rakyat Bima, halaman 34, Tahun 1978.

ditempatinya, agar supaya mendatangkan keamanan yang senantiasa yang sentausa dengan segera". 54) Tentara pendudukan Jepang di Nusa Tenggara Barat segera mengadakan langkah - langkah penertiban. Semua orang Belanda ditahan dan dibawa ke luar Lombok. Pejabat - pejabat pribumi yang setia kepada Jepang diizinkan bekerja terus. Struktur organisasi pemerintah mulai disusun yang pada hakekatnya tidak banyak perubahan kecuali nama - namanya saja. Pulau Lombok dan pulau Sumbawa masing - masing menjadi ken. Tiap ken dibagi atas bun ken, tiap bun ken terdiri atas gun dan gun dibagi atas son. Pulau Lombok dibagi menjadi 3 buah bun ken dan pulau Sumbawa dibagi atas 2 bun ken. Daerah Lombok diperintah oleh seorang Ken Kanrikang yang berkedudukan di Mataram. Ken Kanrikang Sumbawa berkedudukan di Raba - Bima.

Jabatan Ken Kanrikang dan Bun Ken Kanrikang dijabat oleh orang Jepang. Sedangkan Gunco dan Sonco dijabat oleh pribumi dan kebanyakan Kepala Distrik dan Kepala Desa yang lama. Maksudnya untuk melancarkan urusan pemerintahan. Disamping itu swapraja Sumbawa dan swapraja Bima di pulau Sumbawa tetap diakui yang melaksanakan pemerintahan bersama- sama Bun Kanrikang. Badan Pengadilan Zaman Hindia Belanda tidak berubah dengan tugas dan wewenang yang sama, tetapi selama Jepang memerintah Badan Pengadilan tidak berfungsi. Setiap kejahatan diurus langsung oleh Kenpeitai, yang pada umumnya bila sudah disiksa tersangka dilepas kembali tanpa dipenjara. Pegawai - pegawai digaji berdasarkan Undang - undang tentang Peraturan Gaji Pegawai Negeri dan Lokal. Pegawai - pegawai yang pada Zaman Belanda digaji melebihi f 100,- dibayar dengan potongan yang besarnya berdasarkan ketentuan. Makin besar gajinya makin besar potongannya. Potongannya berkisar 5 % - 20%. Dan menurut ketentuan itu gaji pegawai Indonesia tidak boleh melebihi f 500,-. 55).

Pemerintah Jepang juga mengharuskan setiap pegawai di kantor - kantor dan sekolah mengadakan upacara bendera Hinomaru setiap hari sambil menyanyikan lagu kebangsaan

---

54). Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, halaman 5, Tahun 1975.

55). Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI, halaman 6 - 7, Tahun 1975.

Jepang, Kimigayo. Tarikh dan jam diganti dengan Tarikh Sumera dan jam Jepang. Juga rakyat diharuskan merayakan hari raya Tencoseto, hari lahirnya Kaisar Hirohito. Alat pembayaran yang sah ialah rupiah kertas yang dikeluarkan pada Zaman Jepang. Uang kertas Belanda dan uang perak/logam Belanda dilarang. Di Lombok disamping uang kertas Jepang juga masih dipakai uang kepeng sebagai alat pembayaran.

Dalam usahanya untuk mendapatkan bantuan dari seluruh masyarakat Jepang membentuk Badan Propaganda yang anggotanya ditunjuk dari pejabat - pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat yang berpengaruh, antara lain : Mamiq Fadelah, Raden Nuna Nuraksa, Lalu Srinata, Go Sing Cong, Mamiq Muhammad, Lalu Durahman, H. Idris M. Ja'far dan Haji Abdulwahab. Dalam menjalankan tugasnya badan ini bergerak secara mobil dari desa ke desa bahkan bertugas sampai ke Bali. Propaganda dilakukan dengan pidato dan pementasan sandiwara yang dimainkan oleh pemuda - pemuda yang sengaja dibina untuk maksud itu. Propaganda bertujuan untuk mengerahkan segala tenaga dan kekuatan rakyat untuk membantu kepada usaha - usaha mencapai kemenangan akhir dalam Perang Asia Timur Raya. Hal ini dipertegas kemudian oleh Somobuco (Kepala Departemen Urusan Umum). Moichiro Yamamoto pada upacara pembukaan Kantor Pusat Putera (Pusat Tenaga Rakyat) pada tanggal 16 April 1943. 56).

Sesuai dengan sifatnya yang militerisme, pemerintah Jepang mengadakan pembersihan dikalangan aparatur pemerintah. Tetapi karena kekurangan tenaga, maka bagi pegawai yang tidak terang - terangan menolak kerjasama dengan Jepang walaupun ada indikasi betapa kesetiaannya kepada Belanda sebelumnya, mereka dapat dimaafkan dan dipekerjakan terus dengan pengawasan. Sehingga tak seorangpun pegawai pribumi yang ditindak oleh Jepang. Kecuali jabatan Ken Kanrikang dan Bun Ken Kanrikang, jabatan - jabatan yang vital seperti Komandan Polisi, Kepala - kepala Jawatan dipegang oleh Jepang yang mirip sebagai pengawas/polisi dari pada sebagai pemimpin. Diantaranya ada yang sama sekali tidak memahami tugasnya.

---

56). Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI, halaman 11, Tahun 1975.

Maka tekhnis operasional sepenuhnya ditentukan oleh staf pribumi asal tidak bertentangan dengan kepentingan untuk mencapai kemenangan dalam Perang Asia Timur Raya.

4.6 Sikap Jepang Terhadap Bangsa Indonesia.

Dengan kedok bahwa kedatangan Jepang di Indonesia tidak bermaksud untuk menjajah, melainkan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, Jepang berusaha memanfaatkan semua potensi yang terdapat di dalam masyarakat. Di Nusa Tenggara Barat Jepang dapat melihat tenaga kerja yang melimpah tetapi tidak berpendidikan.
Mereka sangat baik digunakan sebagai buruh kasar (romusha) untuk beberapa tujuan bagi memenangkan Perang Asia Timur Raya, antara lain untuk :
1. Meningkatkan hasil produksi pertanian, dan
2. Membuat tempat - tempat pertahanan.

Rakyat diklasifikasi berdasarkan pendidikan dan statusnya di dalam masyarakat.
1. Rakyat yang buta huruf,
2. Rakyat yang pandai tulis baca,
3. Cerdik cendekiawan,
4. Alim ulama,
5. Tokoh - tokoh adat.

Sebelum Jepang melangkah kepada tujuannya yang tersembunyi, Jepang memperhebat propaganda. Rakyat diajar mengenal kawan dan lawan. Karena umumnya tokoh - tokoh propaganda kebanyakan dari pemimpin masyarakat dan pemerintahan yang berpengaruh dan berwibawa dikalangan masyarakat waktu itu maka setiap propaganda diterima oleh masyarakat tanpa penyaringan dan pertimbangan. Seluruh rakyat ikut - ikutan membenci dan menganggap Inggris dan Amerika sebagai lawan. Mereka juga percaya akan misi suci Jepang ke Indonesia. Sikap rakyat yang sangat patuh dan setia kepada pemimpin mereka memudahkan jalan bagi Jepang untuk mengeksploiter rakyat dalam mencapai tujuannya. Tokoh - tokoh ulama yang pada zaman Hindia Belanda anti barat dan tidak pernah kerjasama dengan Belanda mulai didekati Jepang. Hanya para ulama tidak mempergunakan kesempatan itu bagi pengembangan dakwah oleh karena rakyat tidak berani, serba takut. Juga karena Jepang selalu memata - matai gerak gerik para ulama.

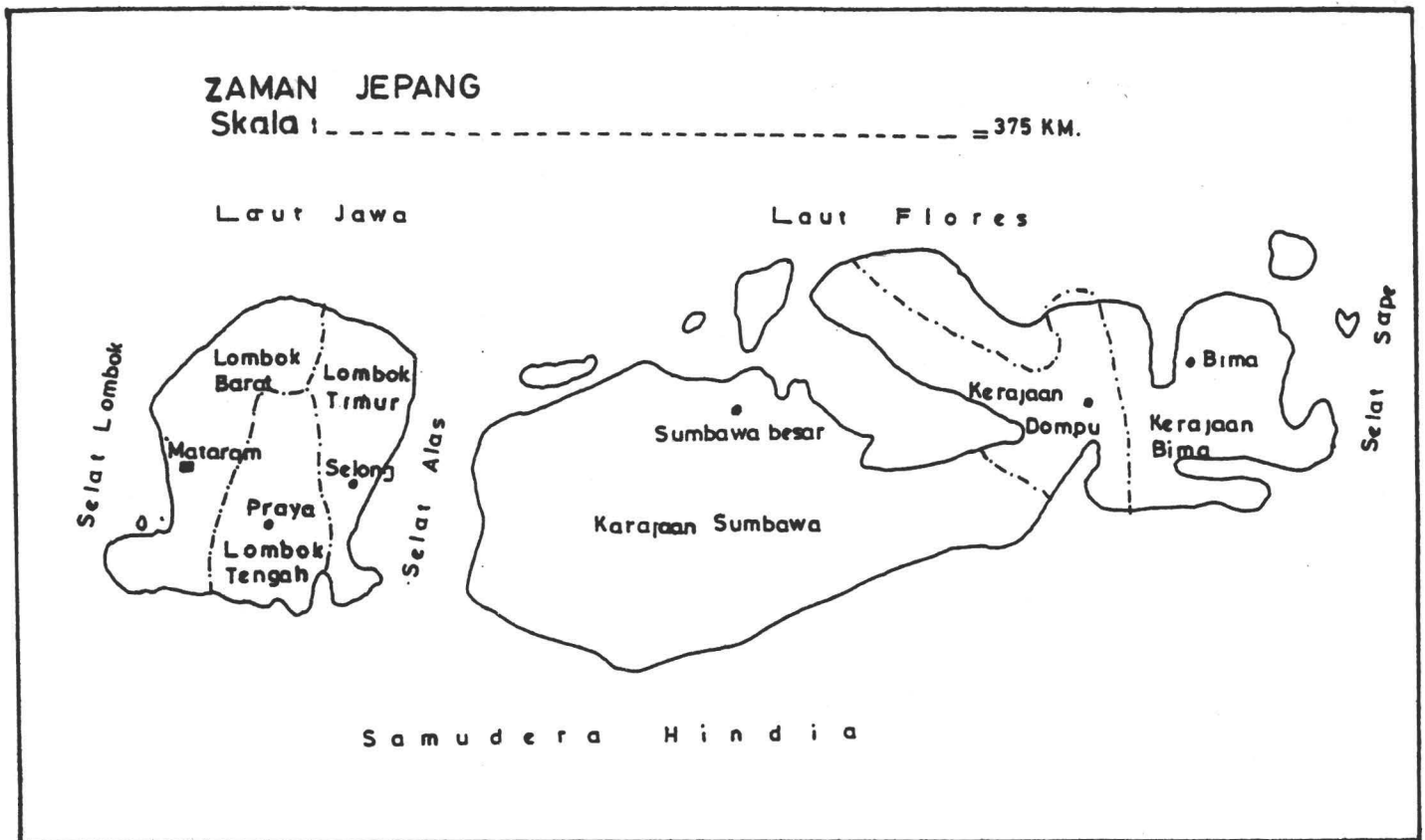
ZAMAN JEPANG
Skala : _____ = 375 KM.
Laut Jawa
Laut Flores
Selat Lombok
Lombok Barat
Lombok Timur
Mataram
Selong
Praya
Lombok Tengah
Selat Alas
Sumbawa besar
Karajaan Sumbawa
Kerajaan Dompu
Bima
Kerajaan Bima
Selat Sape
Samudera Hindia

Bahkan kadang - kadang ada Jepang yang ikut berjemaah sewaktu shalat Jumat. Apakah mereka Islam atau bukan tidak ada yang mengurusnya. Juga sebaliknya Jepang tidak pernah berusaha untuk mengorganiser golongan agama ini dalam suatu kekuatan yang diarahkan bagi kepentingan Jepang sebab keadaan sosial ekonomi rakyat tidak memungkinkan. Kelompok yang mereka kenal selama ini hanyalah kelompok yang didasarkan kepada kharisma. Itulah kelompok pengajian yang menjadikan Tuan Guru sebagai ikutan. Menyadari itu semua Jepang memberikan kelonggaran kepada para alim ulama untuk mengembangkan Islam. Madrasyah - madrasyah berjalan terus sebagai biasa tetapi tidak luput dari pengawasan Jepang agar mereka tidak mengadakan kegiatan politis.

Sedangkan tokoh - tokoh adat yang pada zaman Belanda mempunyai tempat yang lebih baik dibandingkan dengan ulama, pada zaman Jepang tidak mendapat perhatian. Penganut mereka yang kebanyakan rakyat yang beragama Islam Waktu Telu pada penglihatan Jepang adalah rakyat yang malas dan statis. Kefanatikannya kepada adat menjadikan mereka seolah - oleh acuh tak acuh kepada Jepang. Karena itu Jepang menilai mereka rakyat yang bodoh dan yang kurang bermanfaat bagi mensukseskan Perang Asia Timur Raya dan kemakmuran Asia Timur Raya dibawah Dai Nippon.

Disamping itu juga karena mereka yang dari golongan adat ini dihinggapi oleh rasa rendah diri yang cenderung menjadikan mereka terisoler yang dinilai Jepang seolah - olah mereka terlalu apatis, tetapi masih dapat dimanfaatkan bagi peningkatan produksi pertanian dan untuk menyelesaikan pusat - pusat pertahanan dan jalan - jalan raya. Lebih - lebih setelah pada tahun 1943 tentara Serikat mulai mengadakan pukulan balasan, Jepang menyadari betapa pentingnya partisipasi rakyat dalam segala bidang. Kekalahan demi kekalahan diberbagai sektor pertempuran juga telah mengubah taktik perang yang dijalankan selama ini dari ofensif menjadi defensif. Untuk memperkuat pertahanannya Jepang sangat memerlukan bantuan dari penduduk. Untuk keperluan perahanan dan keamanan pada tahun 1943 pemuda - pemuda yang belum kawin, sehat dan berkelakuan baik, umur 14 - 22 tahun dikerahkan menjadi Seinendan, Kaibodan umur antara 23 - 35 tahun, Heiho umur antara 18 - 25 tahun. 57).

Syarat yang lain mereka harus sudah pandai tulis baca. Kepada mereka itu diberikan latihan militer, seperti baris berbaris dan perang - perangan dengan memakai senapan kayu atau tongkat bambu. Seinendan bertugas untuk membantu keamanan di desa. Kaibodan bertugas untuk membantu tugas - tugas kepolisian. Heiho sebagai pembantu prajurit dan pada saat genting mereka diangkat menjadi kaigun dan rikugun dengan senjata lengkap.

Di Nusa Tenggara Barat kedudukan heiho dipandang tinggi oleh rakyat. Disamping itu ada pula yang menjadi Peta, tetapi hanya beberapa orang saja. Yang terkenal ialah Putera Abdulkahir, putera Sultan Bima dengan pangkat opsir.

Tempat melatih para pemuda diadakan Seinen Kurenso di Mataram dan Bima. Selama latihan mereka digembleng mental dan physiknya.

Pelajaran yang diutamakan ialah Seisyin atau semangat. Semangat yang diutamakan ialah semangat satria atau busyido yang murni, yakni : berbakti kepada pemimpin dan berbakti kepada orang tua.

Jepang memberantas rasa rendah diri, jiwa budak dan menanamkan disiplin yang keras. 58). Dan semangat yang demikian tertanam luas dikalangan anak - anak, Kepala.- kepala Sekolah juga dilatih di pusat - pusat latihan untuk mendapatkan latihan semangat, disiplin dan keterampilan taiso (senam).

Untuk mengawasi dan mengamankan kebijaksanaan pemerintah di dalam bidang sosial, politik dan ekonomi, Kenpitai dan Toketai diserahi urusan intel dan langsung mengadili/ mengusut bagi yang dianggap bersalah dengan menyampaikannya kepada lembaga Pengadilan yang ada.

Rakyatpun selalu dicekam rasa ketakutan, keadaan ekonomi semakin parah. Tindakan sewenang - wenang semakin tampak. Kekayaan rakyat dan tenaga rakyat dikerahkan bagi kepentingan perang. Emas dan perak, besi - besi tua dan senjata-senjata, keris dan pedang diminta dan dikumpulkan mereka.

---

57). Lalu Wacana B.A. dkk, Sejarah Daerah NTB, halaman 147, Tahun 1977/1978.

58). Lalu Wacana B.A. dkk, Sejarah Daerah NTB, halaman 149-150, Tahun 1977/1978.

Padi dan ternak dibeli dengan harga yang murah. Dan dalam pelaksanaannya ada juga padi rakyat dan ternaknya yang tidak dibayar. Sehingga karena itu di suatu daerah seperti Lombok Selatan yang tadinya masyarakatnya hemat, suka menyimpan padi, pada zaman Jepang sifat hemat dan suka menyimpan berubah menjadi pemboros, baginya yang penting padinya tidak terlalu banyak diambil Jepang. Ayam dan itik asal mau mereka tangkap sendiri tanpa izin. Telur ayam mereka ambil sendiri di sangkar tanpa perasaan malu.

Segi positifnya juga ada, rakyat yang biasa kikir menjadi pemurah. Padinya diberikan cuma - cuma kepada orang lain. Ada yang ternaknya disembelih dan dijual murah kepada teman dan tetangganya atau dimakannya bersama - sama. Yang kelebihan padi menitip padinya kepada orang yang tidak memiliki padi dengan upah yang lumayan besarnya. Sehingga makanan menjadi merata. Bahan - bahan makanan yang lain, seperti ubi dan jagung banyak dan harganya murah. Orang - orang yang tidak mempunyai uangpun dapat minta atau menukar dengan barang-barang dan bahan - bahan lain yang tidak dimiliki oleh petani. Hanya keadaan yang demikian tidak merata. Di beberapa tempat di daerah Bima ada juga yang kekurangan beras. Yang terasa sulit merata diseluruh daerah ialah pakaian. Jepang menjalankan monopoli kapas. Yang boleh menanam dan mengusahakan kapas hanyalah Jepang yang diselenggarakan oleh Kanibu. Badan yang menyelenggarakan pengolahan, dan juga penanaman kapas adalah Nanyo Kuhatso Kaitsha (Nanko). Di Lombok Tengah Nanko dipimpin oleh Ashigawa. Tenaga tehnisnya bernama Kamtjoek. Tenaga - tenaga lapangannya dan tenaga adiministrasinya adalah pemuda - pemuda daerah yang selain mendapat gaji juga mereka mendapat uang jalan, beras, gula dan kain. Tenaga lapangan bertugas mengawasi dan memeriksa tanaman kapas dan menggeledah serta menyita benang dan tenunan yang tanpa izin. Agar si pelanggar tidak melanggar lagi alat - alat tenun dan alat pemintalnya yang dijumpai petugas pada saat melakukan pelanggaran juga disita. Petugas yang tidak tegas disiksa dan dipecat. Rakyat hanya boleh mengolah kapas dan benang milik Jepang dengan bagi hasil belah pinang. 59). Tetapi karena kebutuhan yang mendesak, dan harga kain di pasaran gelap

---

59). Wawancara dengan Lalu Ambawa, tanggal 30-7-1978.

yang menarik, maka rakyatpun tidak kehilangan akal. Mereka bekerja secara sembunyi - sembunyi. Namun demikian tidak sedikit rakyat yang berpakaian karung. Sehingga penyakit kulit dan kutu badan merajalela. Fasilitas pengobatan sangat minim, walaupun yang datang berobat di poliklinik terbatas pada anak-anak sekolah dan pegawai namun hanya dapat dilayani dengan tablet kina dan zalf saja. Tenaga medis sangat kurang. Kebanyakan rakyat meminta bantuan dukun yang membuat obat dengan bahan - bahan tradisional.

Keresahan rakyat ditambah lagi dengan sikap Jepang yang meminta gadis kepada Sultan Bima untuk pemuas nafsu tentaranya. Walaupun permintaannya itu dapat ditolak oleh Sultan M. Salahuddin atas dukungan rakyat namun sangat mengejutkan dan menggelisahkan yang menyebabkan setiap orang yang mempunyai anak gadis terburu - buru mengawinkan anaknya dengan laki - laki yang disukainya. Karena khawatir anaknya akan diminta Jepang pada masa itu masyarakat Bima mengawinkan anak - anak mereka secara serentak. Untuk membangun sarana pertahanan seperti gua - gua, jalan raya, lapangan terbang dan sebagainya, Jepang mengerahkan tenaga kasar melalui Kepala Distrik di Lombok dan Sultan di pulau Sumbawa. Tenaga rakyat yang diserahkan untuk bekerja di Perusahaan - perusahaan Kapas, Yute dan Jarak. Tetapi ketika tenaga - tenaga yang diperlukan sulit didapat karena kebanyakan rakyat menghilang maka tumpuan kemarahan adalah Kepala Desa. Kepala Desa yang tidak dapat memenuhi jatahnya dipukul di muka umum, disaksikan oleh rakyat dan sanak keluarganya. Rakyatpun semakin takut dan semakin sulit dikerahkan. Akhirnya Jepang mengumpulkan rakyat secara paksa. Kalau truk masih kurang muatannya Jepang menaikkan siapa saja yang di-jumpainya di jalan maupun di pasar. Tidak peduli siapa mereka dan dari mana dan hendak ke mana, tidak diurus. Orang yang dijumpai sedang memikul dinaikkan bersama pikulannya, dan kelak kalau kembali dari pekerjaan tidak diperhitungkan ganti rugi. Sehingga pada masa itu sangat populer dikalangan rakyat dengan nama Motor Gauk (artinya oto garuk). Penderitaan rakyat tidak sampai di situ saja. Di tempat bekerja mereka bekerja keras. Makanan dan kesehatan kurang diperhatikan oleh Jepang. Bagi yang lamban dan malas dipukul. Itulah antara lain yang

menyebabkan banyak romusha yang meninggal dunia. Malaria, pekerjaan berat, pukulan dan bentakan adalah beberapa diantara sebab - sebab yang menjatuhkan semangat mereka ditambah kesedihan yang tak tertahankan dibawah siksaan Jepang. Tempat-tempat proyek Jepang itu antara lain di Lombok : Bangko - bangko, Lembar, Gili Trawangan, Tanjung Ringgit, Labuhan Lombok, Rambang, Lendang Marang, dan lain- lain. Di pulau Sumbawa : Lunyuk, Mapin, Palibelo, Nanga Tumpu, Pelabuhan Bima, dan lain - lain. Diantaranya ada yang sangat terkenal dengan malarianya. Walaupun Jepang tidak pernah mengumumkan jumlah romusha yang tewas, tetapi adalah menjadi rahasia umum bahwa pergi menjadi romusha adalah penderitaan.

Maka akibatnya di beberapa desa pertanian terbengkelai, produksi pertanian menurun. Pemerataan hasil bumi terhalang oleh karena takut bepergian, selain takut ditangkap untuk dijadikan romusha juga karena takut dipukul Jepang di jalan. Orang yang salah memberi hormat, atau yang terlambat hormat dipukul. 60). Bagi rakyat yang selamat kembali ke desa dari tugas romusha mereka mendapat pengalaman bagaimana seharusnya bekerja keras, akalnya terbuka. Begitu juga mereka yang menjadi Seinendan, Heiho, Kaibodan, memperoleh pengalaman yang banyak dalam perantauan selama bertugas di desa - desa atau daerah di luar desanya.

Pengerahan tenaga rakyat tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi anak - anak sekolah juga dikerahkan melaksanakan kinrohosi di sawah, dijalan - jalan, kantor - kantor pemerintah dan tempat - tempat umum. Selain itu juga mereka diberi latihan jasmani dan latihan kemiliteran. Pelajaran di sekolah terbengkelai tidak sesuai dengan kurikulum. Mereka digembleng agar memiliki semangat Jepang. Setiap pagi mereka menyanyikan lagu kebangsaan Jepang Kimigayo dan lagu - lagu lainnya. Lagu - lagu dalam bahasa Indonesia juga diajarkan dan pada umumnya mars perjuangan yang mengobarkan semangat anti Inggris dan Amerika.

---

60). Wawancara dengan Lalu Mala, tanggal 30-9-1978.
Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 26-9-1978.
Wawancara dengan Mamiq Fadelah, tanggal 15-10-1978.

Setiap pagi sewaktu hendak memasuki klas harus terlebih dahulu mengucapkan sumpah pelajar dalam bahasa Jepang. Pada awal dan akhir pelajaran setiap hari harus terlebih dahulu Seikire (melakukan penghormatan) ke arah istana kaisar Tenno Haika di Tokyo. Keharusan taiso tidak terbatas pada sekolah negeri tetapi juga sekolah swasta. Karena keharusan ini Madrasyah Ibtidaiyah Kediri dibawah pimpinan Tuan Guru Haji Hafidz membubarkan diri dan mengembalikan kepada pondok pesantren sampai kekuasaan Jepang berakhir. Sekolah swasta Cina yang diselenggarakan oleh Chung Hwa Chung Hwi juga harus menyesuaikan diri dengan ketentuan di atas.

Agar sekolah - sekolah dapat dijadikan tempat pendidikan yang militerisme dan tempat propaganda sesuai dengan kosepsi Jepang, maka Pemerintah Jepang melatih guru - guru di Mataram, Sumbawabesar, Bima dan Selong. Sebagai pelaksana propaganda harus dapat meyakinkan murid - murid dan rakyat bahwa kedatangan Jepang bukan untuk menjajah, tetapi untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Musuh utama adalah Inggeris dan Amerika. Tenno Haika adalah mahadewa keturunan Amaterasu Omikami. Kedatangan Jepang adalah untuk membina kemakmuran bersama di Asia Timur Raya. Jepang Indonesia sama - sama atau Jepang adalah saudara tua. Maka untuk memenangkan Perang Asia Timur Raya seluruh rakyat harus membantu Jepang. Guru - guru juga diharuskan mengadakan propaganda kepada masyarakat disekitarnya. Alat propaganda lainnya juga dipergunakan radio dan Surat Kabar. Ketika itu yang banyak beredar ialah Surat Kabar Balishinbun dan Rinjani Shinbun. Dalam tahun 1944 dengan jatuhnya Saipan dan dipukul mundurnya Angkatan Perang Jepang dari Irian Timur, kepulauan Solomon dan Marshall oleh Angkatan Perang Serikat, maka seluruh garis pertahanan di Pasifik terancam dan kekalahan Jepang telah terbayang. Tentara Serikat telah mulai melancarkan serangan atas kota - kota Ambon, Makasar, Menado dan Surabaya, bahkan tentara Sekutu telah mendarat di Balikpapan. Situasi yang kritis itu mendorong Pemerintah Militer Jepang di Jawa dibawah pimpinan Saiko Syikikan Kumakici Harada pada tanggal 1 Maret 1945 mengumumkan pembentukan badan untuk menyelidiki usaha - usaha penyelidik persiapan kemerdekaan (Dokuritsu Jumbi Cosakai).

61). Di Nusa Tenggara Barat dibentuk juga badan persiapan kemerdekaan tingkat daerah (Syu Kaigin). Dari Nusa Tenggara Barat ditunjuk anggota - anggotanya : H. Idris M. Ja'far, M. Amin Daeng Emo, H. Abdulwahab, Go Sing Cong, R.N. Nuraksa, Mamiq Fadelah, Lalu Srinata, Mamiq Muhammad dan Lalu Durahman. Pada sidangnya yang pertama pada bulan Juni 1945 di Singaraja sempat juga dihadiri oleh Ir. Soekarno dalam perjalanan kembali dari menyaksikan penguburan Amat heiho di Tarakan. Tiap - tiap utusan daerah mendapat kesempatan berbicara langsung dengan beliau untuk menerima petunjuk - petunjuk dari beliau tentang persiapan kemerdekaan yang datang. Dari beliau tiap - tiap daerah masing - masing memperoleh selembar bendera merah - putih.

Dengan tindakannya itu Jepang mengharapkan akan mendapat bantuan yang besar dari rakyat dan rakyat akan dapat melupakan perbuatan Jepang yang telah lampau. Tetapi dasar Jepang tidak jujur, kentara benar perbedaan antara tindakan dengan ucapannya. Sampai menjelang kekalahannya Jepang masih sempat menangkap 29 (dua puluh sembilan) orang terdiri dari rakyat biasa dan pegawai negeri. Mereka diancam dengan hukuman bunuh karena kesalahan yang belum terbukti.
Sebab sejak ditangkap sampai saat akan dilaksanakannya hukuman mereka tidak diadili. Kecuali mereka dituduh telah bekerjasama menyembunyikan dua orang heiho asal Jawa, masing - masing bernama Syukur dan Slamet. Kedua heiho tersebut melarikan diri sewaktu mereka bertugas di Senggigi (Lombok Barat). Dari sana mereka melarikan diri dan bersembunyi di Kondok (Bloam) desa Jrowaru. Dalam usaha melarikan diri mereka dapat ditangkap, dan Jepang menjumpai baju dinas heiho tersebut pada salah seorang penduduk desa Jrowaru yang kebetulan menjadi anggota koperasi Tangkis Mudarat (Tamu). Bukti itu dijadikan alasan oleh Jepang bahwa semua anggota koperasi Tamu berkomplot hendak berontak kepada Jepang. Dan padi - padi yang dikumpulkan koperasi sebagai usahanya, dianggap Jepang sebagai persiapan perbekalan perang. Maka pada bulan Juli 1945 semua anggota koperasi Tamu ditangkap dan akan dibunuh secara bertahap di Surabaya.

---

61) Sartono Kartodirdjo dkk, Sejarah Nasional Jilid VI, hal. 16, Tahun 1975.

Tahap pertama dikirim 27 orang ke Surabaya melalui Lembar pada tanggal 16 Agustus 1945.
Kedua puluh tujuh mereka itu ialah : Lalu Sedek, A. Sinarah, A. Nur, A. Munarah, A. Miwang, A. Kangkung, A. Asan, A. Munir, A. Dam, L. Sahak, Abdulmuin, R. Sukero, Farera, L. Mahnep, L. Abdullah, Hamdan, Nursana, H. Hijaz, A. Ceruring, A. Rumilang, Seneng, Medak, Mas Asmo, L. Jaya, M. Rumintang dan L. Unus.
Di Surabaya mereka ditahan di Sumatera Street Gubeng. Tetapi berhubung dengan proklamasi kemerdekaan, mereka dibebaskan. Dalam perjalanan pulang ke Lombok, A. Sinarah meninggal dunia dan dikuburkan di dekat Rumah Sakit Pasuruan. Di Jember mereka dibantu dan ditampung oleh Panitia Penolong Korban Perang. Kedatangannya kembali di Lombok sangat melancarkan usaha pembentukan KNI, BKR, dan PMI, karena sewaktu masih di Jawa mereka sudah mendapat petunjuk di Banyuwangi, dari pejuang - pejuang di sana. Dari mereka dan Surat Kabar yang dibawa mereka pemimpin rakyat di Lombok dapat mengetahui tentang kapitulasi Jepang kepada Sekutu.

Sebelum itu sejak awal September 1945 Jepang telah menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada putera - putera daerah, antara lain :

1. Pimpinan Pemerintahan Daerah Lombok kepada Raden Nuna Nuraksa.
2. Pimpinan Pemerintahan Lombok Timur kepada Mamiq Fadelah.
3. Pimpinan Pemerintahan Lombok Tengah kepada Lalu Srinata.
4. Pimpinan Pemerintahan Lombok Barat Kepada I Gusti Ngurah.

Dan pimpinan pemerintahan di pulau Sumbawa diserahkan kepada tiap - tiap Sultan. Tindakan Jepang di atas bagi pemimpin dan rakyat Nusa Tenggara Barat merupakan suatu anugerah dan kebaikan yang luar biasa. Sebab sebelum para tawanan kembali dan datangnya utusan dari Jawa dan Bali ke Nusa Tenggara Barat berita tentang penyerahan Jepang kepada Sekutu masih samar - samar. 62).

4.5.5 Sikap Bangsa Indonesia Terhadap Jepang.

Letak Nusa Tenggara Barat yang berhadapan dengan Australia dan pula dipersimpangan jalan dari Utara ke Selatan

---

62). Lalu Wacana B.A. dkk, Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, halaman 77 - 78, Tahun 1975.

serta posisinya terhadap Samudera Indonesia yang terbuka, telah mendorong Jepang untuk menempatkan daerah ini dibawah kekuasaan Angkatan Laut, Armada Selatan kedua. Nusa Tenggara Barat dijadikan daerah sumber perbekalan untuk mensuplai kebutuhan tentaranya yang bertugas di Nusa Tenggara Timur bahkan Sulawesi dan Maluku. Sebagai daerah perbekalan daerah Bima menjadi penting dengan pusat perbekalan di Tente. Di situ disimpan bahan - bahan makanan beras, jagung dan lain-lain. Sedangkan Lombok dan Sumbawa disamping daerah sumber juga sebagai tempat penyimpanan bahan - bahan makanan. Dan untuk mengamankannya di Nusa Tenggara Barat ditempatkan tentara yang cukup banyak yang memerlukan berbagai fasilitas dan kebutuhan lahir dan bathin.

Inilah yang menjadi pangkal keretakan hubungan antara rakyat dengan Jepang. Karena kebutuhan yang mendesak Jepang telah berani meminta gadis - gadis melalui Sultan Bima dengan alasan untuk dipekerjakan sebagai pelayan warung kopi (semacam bar) khusus bagi tentara Jepang. Permintaan itu sangat menyinggung perasaan Sultan dan rakyatnya yang terkenal dengan fanatik agama. Atas inisiatif beberapa pemuda di desa Tente, Kecamatan Woha dibentuk suatu komite dengan nama Komite Rakyat Islam Woha yang bertugas untuk menyampaikan protes kepada Jepang melalui Sultan Bima. Komite yang terdiri dari M. Thayeb Abdullah, Yahya Teta Ani, Abubakar Abbas, Dollah Ahmad dan Ahmad Daeng Ame segera menghadap Sultan dan mohon izin untuk menemui Mayor Jenderal Tanaka di Raba.

Sultanpun berunding dengan Jeneli A.D. Talu mengenai permintaan Jepang. Jeneli A.D. Talu bersama para Gelarang (Kepala Desa), dan Kepala Kampung di wilayahnya menolak permintaan Jepang. Mereka bertekad akan menyerahkan keris terhunus kepada Jepang yang melambangkan tekad bahwa jiwa dan raganya akan mereka pertaruhkan, demi kehormatan wanita di daerah Bima. Beberapa tokoh yang lain, seperti M. Saleh Bakri, Dr. Sajirin, Yahya dan Muhammad A. Wahab, langsung menemui pemimpin Jepang dan menasehati mereka supaya tidak menyinggung perasaan rakyat yang fanatik pada adat dan agama Islam demi keselamatan mereka sendiri. Dengan penolakan dari Sultan Bima yang dibarengi dengan berbagai protes dari masyarakat Jepangpun mengurungkan niatnya untuk mengumpulkan

gadis - gadis. Karena di Bima tidak berhasil, maka Jepang mendatangkan wanita dari pulau lain. Maka untuk mencegah pengumpulan gadis yang dilakukan secara paksa oleh Jepang rakyat Bima mengawinkan anaknya secara serentak. Perkawinan semacam itu terkenal dikalangan rakyat dengan nama kawin berontak.

Tindakan Jepang yang sewenang - wenang seperti meminta gadis, mengumpulkan padi dan hewan, senjata - senjata tradisional dan pengerahan tenaga romusha menimbulkan kesadaran rakyat bahwa Jepang telah menipu mereka. Berita - berita kekejamannya yang menyeramkan bulu roma telah menimbulkan kebencian rakyat kepada Jepang. Rakyat berusaha sedapat mungkin menghindari perjumpaan dengan Jepang. Selain takut ditangkap untuk menjadi romusha mereka juga takut dipukul kalau salah memberi hormat. Kehidupan rakyat semakin sulit.
Mereka kurang leluasa mencari nafkah. Semakin ditakuti, tindakan Jepang semakin merajalela. Rakyat diperlakukan semena - mena. Apalagi melakukan kesalahan atau kejahatan. kalau tertangkap kaki tangannya diikat lalu digantung dan dipukul sampai pingsan berkali - kali. Apabila telah dipukul mereka dilepaskan tanpa diurus lagi.

Jepang sama sekali tidak menghiraukan adat - istiadat rakyat. Mereka bebas berkeliaran keluar masuk kampung menangkap ayam, itik dan mengambil telur, kadang - kadang hanya dengan memakai cawat. Kehendaknya mesti berlaku dan harus cepat dilaksanakan. Bagi yang terlambat dan tidak dapat melakukan perintah dengan tepat dipukul, dan dikata - katai. Kesemuanya sangat menyinggung perasaan rakyat yang menerbitkan dendam yang tidak berkesudahan. Tetapi karena tidak terorganiser reaksi rakyat hanya timbul dalam bentuk pemukulan dan pembunuhan emosional. Seperti peristiwa terbunuhnya Taniguci, pemimpin perkebunan kapas di Sesait (Lombok Barat) pada tahun 1943. Karena kekejamannya sejak bertugas di Sesait ia sangat dibenci oleh rakyat. Tidak sedikit rakyat yang dipukulnya karena hanya kesalahan kecil saja. Suatu hari salah seorang rakyat yang bernama Amaq Baris dipukul dan karena terlambat memasang bajak yang menyebabkan Amaq Baris gelap mata dan membunuh Taniguci. Kepala Distrik Bayan, Raden Sigeti yang membela Taniguci dilawan pula oleh rakyat dibawah

pimpinan Amaq Jaliah, Penghulu Sesait dan Amaq Asiam, mangkubumi (pemimpin adat Sesait). Karena peristiwa terbunuhnya Taniguci itu semua orang laki - laki dewasa Sesait ditangkap dan diangkut ke Mataram. Setelah mendapat siksaan mereka dilepaskan lagi, kecuali yang sembilan belas orang. Mereka itu adalah : Amaq Rumpat, Amaq Baris, Amaq Indah, Amaq Gantut, Amaq Era, Amaq Kina, Amaq Cangkir, Amaq Aliap, Amaq Aiq (Kepala Kampung), Amaq Arif, Amaq Jaliah (Penghulu), Amaq Asiam (Mangkubumi), Amaq Bendang, Kecu, Amaq Kenip, Amaq Akon, Sahdin, Sedin, Sebab dan Kelepuk. Sampai selesai Perang Dunia II mereka itu lenyap tanpa berita. 63).

Peristiwa lain terbunuhnya seorang tentara Jepang di Raba - Bima oleh adik Sultan Bima pada tahun 1944. Tentara itu dibunuh ketika hendak memasuki rumah seorang wanita di malam hari. Untuk menyelamatkan diri adik Sultan berlindung di istana. Mengetahui hal itu tentara Jepang mengepung istana, tetapi setelah menjelaskan duduk persoalannya kepada pemimpin tentara Jepang, mereka mengundurkan diri. Pada awal tahun 1945 di Kedistrikan Gerung terjadi dua kali pemukulan atas tentara Jepang yang dilakukan oleh rakyat. Setelah melapor kepada Kepala Distrik, mereka menghilangkan diri.

Dan meskipun tentara Jepang mencarinya tetapi tidak ada rakyat yang membantunya dengan sungguh - sungguh. Kepala Distrikpun juga pura - pura tidak mengenal orang - orang yang telah melakukan pemukulan. Sedikitpun rakyat tidak simpati lagi kepada orang Jepang. Rakyat menganggap semua orang Jepang rakus dan biadab yang tidak mengenal perikemanusiaan.

---

63). Wawancara dengan Haji Adam, tanggal 23-9-1978.
Wawancara dengan Haji Idris M. Ja'far, tanggal 5-7-1978.

Bab V

P E N U T U P

Dengan berakhirnya Bab IV dari naskah ini maka selesailah tinjauan kami sekitar Zaman Kebangkitan Nasional di Nusa Tenggara Barat dari akhir abad ke XIX - tahun 1945. Maka dalam Bab penutup ini kami ingin memberi kesimpulan dari seluruh materi naskah yang ada sesuai dengan sistematika yang menjadi kerangka penulisan naskah ini.

Pertama :

Geografis Nusa Tenggara Barat terletak antara 115° 46'BT, 119° 10'BT dan 8° 5'LS 9° 5'LS. Terdiri dari dua buah pulau besar Lombok dan Sumbawa dan kurang lebih 99 buah pulau kecil disekitarnya. Luas seluruhnya 17.700 km^2 (Biljblaad No. 14377). Jumlah penduduk : 2.202.333 jiwa (menurut Sensus 1971). Pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat berdasarkan Undang - undang No. 64 tahun 1958. Dan Yuridisformil, Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat dengan 6 Daerah Swatantra Tingkat II terbentuk mulai tanggal 14 Agustus 1958 ialah pada tanggal diundangkannya Undang - Undang No. 46 tahun 1958 dan Undang - Undang No. 69 tahun 1958.

Dalam perkembangan sejarah Nusantara, pulau Lombok dan pulau Sumbawa sejak abad ke - 14 merupakan daerah yang penting dalam lalu lintas perdagangan terutama sebagai tempat persinggahan untuk mengisi air minum. Karena kesuburan tanahnya kedua pulau di atas telah menjadi daerah rebutan antara kerajaan - kerajaan sekitarnya sehingga terpecah - pecah dalam 5 buah kerajaan kecil yang hidup di dalam percekcokan dan

menimbulkan keresahan sosial dikalangan rakyat banyak. Mayoritas penduduknya terdiri dari 4 kelompok etnis masing - masing suku bangsa Bima, suku bangsa Sumbawa, suku bangsa Sasak dan suku bangsa Bali. Selebihnya termasuk suku bangsa Melayu, Jawa, Bugis, Makasar, Selayar, Bajau dan lain - lain.
Kedua :

Pada akhir abad ke - 19 Nusa Tenggara Barat terpecah ke dalam 5 buah kerajaan kecil, masing - masing kerajaan Mataram di pulau Lombok, kerajaan Sumbawa, kerajaan Dompu, kerajaan Sanggar dan kerajaan Bima.

Kelima kerajaan itu adalah sahabat dari Gubernemen dan mengakui daerah mereka adalah bagian dari Hindia Belanda. Kerajaan Mataram diperintah oleh raja Anak Agung Gde Ngurah Karangasem yang didampingi oleh kedua puteranya Anak Agung Ketut Karangasem dan Anak Agung Made Karangasem. Di kerajaan Sumbawa memerintah Sultan Muhammad Jalaluddin III yang didampingi oleh ketiga orang menterinya : Datu Ranga, Datu Kalibelah dan Datu Dipati. Yang memerintah di Dompu ialah Sultan Muhammad Sirajuddin (1882 - 1934) yang di-dampingi oleh Majelis Adat dan Majelis Agama. Majelis Adat beranggotakan 4 orang yaitu Raja Bicara, Rato Renda, Rato Rasanae dan Rato Parenta.

Majelis adat berwenang mengangkat dan memberhentikan raja. Sedangkan di Bima yang memerintah ialah Sultan Ibrahim (1881-1915). Dalam menjalankan pemerintahan Sultan didampingi oleh Majelis Tureli, Majelis Hadat dan Majelis Agama.

Adanya majelis - majelis di atas menunjukkan bahwa raja tidak memerintah secara otoriter dan absolut, tetapi melalui musyawarah dan mufakat.

Pada masa akhir abad ke - 19 sebelum Belanda memerintah secara langsung di Nusa Tenggara Barat tidak terdapat pendidikan formal. Pewarisan ilmu dari generasi ke generasi dilakukan secara tradisional. Kebanyakan dilaksanakan secara individual. Pendidikan formal pertama kali diusahakan oleh Pemerintah Belanda dengan mendirikan Volkschool di Mataram pada tahun 1896 kemudian dikembangkannya menjadi Tweede Inlansche Eilandschool (SD 4 tahun).

Kesenian sejak akhir abad ke 19 hampir seluruhnya sifatnya hanya meneruskan kesenian lama untuk memenuhi

kebutuhan dalam upacara adat dan agama / kepercayaan. Adat istiadat mulai berubah dimulai dari kota - kota dan desa - desa yang kuat agamanya. Beberapa peninggalan seperti taman - taman menjadi terbengkelai. Bangunan - bangunan di kota - kota mulai dipengaruhi oleh arsitektur Eropa. Mengenai agama, yang terbesar penganutnya ialah Islam, kemudian menyusul Hindu, Buddha dan animis. Penganut Islam pada umumnya fanatik, tetapi sebagian besar penganut agama Islam di Lombok kurang memberatkan syareat agama Islam.

Urusan pelaksanaan mu'amalah diserahkan sepenuhnya kepada kiyai/penghulu mereka. Kemudian golongan ini lebih terkenal dengan nama Islam Waktu Telu. Pengikut - pengikutnya tidak boleh mengerjakan ibadah dan mempelajari agama. Jumlah penganut Hindu hanya sedikit saja. Mereka itu adalah orang - orang Bali yang datang ke Lombok pada abad ke-17. Mereka menetap di Mataram, Cakranegara, Pagutan, Pagesangan dan sedikit di Narmada dan Tanjung. Penganut Buddha - Buddhi dan animis (fetisch) berasal dari rakyat yang tidak mau masuk agama Islam dan melarikan diri ke gunung - gunung dan daerah terisolir. Penganut Buddha - Buddhi terdapat di Lombok Barat, antara lain: Tebango, Pengantap, Ganjar, Tendaun dan Tawun. Penganut animis (fetisch) berdiam di daerah Donggo (Bima).

Mata pencaharian penduduk yang utama ialah bercocok tanam. Mata pencaharian tambahan beternak dan meramu. Mengolah tanah kebanyakan masih sederhana. Hanya sebagian kecil saja yang sudah mempergunakan bajak. Hasilnya yang terbanyak padi, jagung dan cukup untuk konsumsi sendiri. Padi di Lombok kebanyakan di ekspor ke luar daerah melalui pelabuhan Ampenan. Dari pedalaman diangkut ke pelabuhan dengan kuda atau dipikul. Jalan raya dan jembatan belum ada. Alat - alat pengangkutan yang memakai roda belum dikenal penduduk. Komunikasi juga sangat sulit. Pemberitaan yang penting dilakukan dengan mengirim utusan atau surat. Dalam jarak dekat dilakukan dengan kentongan atau beduk.

Ketiga :

Kemenangan orang - orang liberal di Negeri Belanda pada tahun 1848 telah menimbulkan politik haluan baru yang berdasarkan liberalisme. Tokoh - tokoh politik seperti van Dedem, van Kol, van Deventer dan Brooschooft telah meminta kepada

Pemerintah Belanda agar memperbaiki nasib bangsa Indonesia. Demikianlah ketika Belanda baru berkuasa di Nusa Tenggara Barat ia mulai dengan politik etikanya dengan memeperhatikan kesejahteraan, kecerdasan dan ekonomi rakyat.
Jaringan jalan - jalan, irigasi dan pendidikan mulai diselenggarakannya secara bertahap. Tetapi karena Belanda membangun dengan pengerahan daya dan pengumpulan dana dari rakyat, telah menimbulkan pemberontakan akibat keresahan sosial yang disebabkan karena rakyat merasakan pajak terlalu berat dan kerja rodi di jalan - jalan menyinggung kehormatannya.

Maka sementara pemerintah membangun, ia harus memadamkan pemberontakan yang timbul silih berganti mulai dari Perang Gandor, Perang Undru, pemberontakan Ngali, pemberontakan Kala, pemberontakan Dena, pemberontakan Pringgabaya I, pemberontakan Pringgabaya II dan lain - lain yang kesemuanya merupakan perwujudan dari keresahan sosial dari seseorang maupun suatu kelompok masyarakat yang merasa kehormatannya tersinggung dengan penerapan nilai - nilai baru yang kadang - kadang bertentangan dengan nilai - nilai tradisional.

Tetapi melalui kekuasaan dan tangan - tangan penguasa pribumi pemungutan pajak dan pengerahan tenaga rodi dijalankan dengan paksa. Rakyat yang tidak mau membayar pajak dibeslag dan yang tidak mau kerja rodi dihukum. Rakyat yang dikenakan kerja rodi hanya kaula saja. Bangsawan, pejabat, pemuka agama dan para haji dibebaskan dari kerja rodi. Untuk melindungi rakyat dari rentenir Pemerintah Belanda mendirikan Rumah Gadai di Ampenan, Kantor Bank di Mataram, Sumbawabesar dan Bima. Bank - bank yang beroperasi di Nusa Tenggara Barat antara lain : Handelsbank, Balisch Volkscredietbank dan Volkscredietbank. Rumah Sakit dibangun di tiap ibukota onder afdeling dan pasar dibangun hampir di tiap desa. Sekolah yang didirikan Volkschool di tiap ibukota kedistrikan dan Tweede Inlandsch Eilandschool di tiap ibukota onder afdeling dan kota - kota kedistrikan tertentu seperti Ampenan, Gerung, Masbagik, Pringgabaya, Cakranegara, Kopang dan Sakra. H.I.S. didirikan di Bima tahun 1919 dan di Mataram tahun 1923.

Pada tahun 1924 Undang-Undang Disentralisasi mulai dilaksanakan. Kedistrikan di Swapraja Sumbawa dihapus dan

Kedemungan dijadikan gemeente yang dikepalai oleh seorang demung. Kedemungan diberi wewenang mengatur dan merencanakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Gemeente Demung melaksanakan pemerintahan didampingi oleh Gemeente Raad. Pengawasan keuangan dipegang oleh kontrolir.
Di Lombok dan Bima wewenang untuk menetapkan Anggaran Pendapatan Belanja diberikan kepada Assisten Residen. Pengadilan yang berwenang mengadili perkara perdata maupun pidana hanyalah pengadilan yang sudah ditetapkan oleh Belanda.
Untuk ini dibuat Raad Sasak bagi suku bangsa Sasak, Raad Kerta bagi suku bangsa Bali, Landraad bagi suku bangsa Jawa, Melayu dan sebagainya. Di tiap - tiap kedistrikan juga diadakan pengadilan tingkat kedistrikan. Di swapraja Sumbawa diadakan tiga jenis pengadilan yaitu : Raad van Landshoofden (Rapat Adat Besar), Zelfbestuurgerecht, dan Gemeentegerecht.

Dibangunnya jalan - jalan, irigasi, pasar, bank, rumah sakit dan sekolah di Nusa Tenggara Barat telah menambah kemakmuran, kesejahteraan dan kecerdasan rakyat. Beberapa orang yang telah dapat mengenyam pendidikan sistem Barat dan akibat lancarnya transportasi banyak rakyat yang pergi menunaikan ibadah Haji ke Mekkah. Di antaranya ada yang setelah bermukim beberapa tahun lamanya di Mekkah, sepulangnya mereka membuka pesantren didesanya dan mengadakan dakwah untuk membangkitkan kesadaran umat Islam dari kekeliruannya selama ini. Akibatnya umat Islam di Lombok terpecah menjadi dua golongan. Golongan pertama yang kuat berpegang kepada Hadits dan Al Quran yang lebih populer dengan nama Islam Waktu Lima dan golongan yang tetap berpegang kepada adat yang lebih populer dengan sebutan Islam Waktu Telu. Pada awalnya Islam Waktu Telu ini tergabung ke dalam Gerakan Dewi Anjani atau kemudian lebih terkenal dengan Gerakan Sapuq Puteq. Dan karena Belanda Islam phobi, maka ia lebih mendekatkan diri kepada golongan adat dari pada kepada para ulama. Hal ini juga karena para ulama selalu menentang segala unsur kebudayaan yang datangnya dari Barat sehingga tidak mungkin ada kerjasama antara penjajah Belanda dengan para ulama. Sikap dan tindakan para ulama tersebut telah memberikan dasar bagi pertumbuhan organisasi dan paham yang menentang penjajahan Belanda.

Tetapi karena Belanda selalu mengadakan pengawasan yang ketat sekali, maka meskipun Sarekat Islam telah masuk di Lombok sejak tahun 1916 di Sumbawa sejak tahun 1918 tetapi golongan Islam yang simpati kepadanya tidak mewujudkan diri dalam suatu organisasi.
Mereka meskipun banyak tetapi merupakan anggota tersiar. Karena itu usahanyapun terbatas untuk tujuan sosial seperti waktu kematian dan sebagainya.
Tokoh - tokoh S.I. yang terkenal pada waktu itu di NTB antara lain : Raden Gde Hukum, Raden Gde Nuraksa, Mamiq Wiranata dan Syekh Muhammad.

Dua tahun kemudian sejak S.I. masuk di Lombok, pada tahun 1918 masuk pula Muhammadiyah atau lebih terkenal dengan sebutan Kaum Muda. Tetapi karena ajaran yang moderat, Muhammadiyah tidak mendapat sambutan sehebat Sarekat Islam. Simpatisannya terbatas di kalangan orang Arab, orang Melayu dan pegawai serta desa tertentu seperti Tanjung (Lombok Timur) dan Pohgading (Lombok Timur).

Kalau Sarekat Islam dan Muhammadiyah, dua organisasi modern tidak dapat berkembang karena tekanan pemerintah, maka apalagi gerakan wanita. Sebelum tahun 1930 wanita terutama anak - anak gadis masih hidup di dalam pingitan dan sepenuhnya dibawah kekuasaan kaum pria. Pendidikan yang baru dikenyamnya hanya tamatan kelas 3 SD.
Kecuali hanya satu dua orang saja yang sudah menamatkan H.I.S.
Pada umumnya wanita di Nusa Tenggara Barat sampai tahun 1928 masih hidup di dalam dunia kawin paksa.

Mengenai agama sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Barat pemeluk agama Islam yang fanatik. Tetapi banyak diantaranya tidak memberatkan syareat agama. Terutama penganut agama Islam di Lombok pada waktu itu kebanyakan yang tidak melaksanakan ibadah. Urusan ibadahnya diserahkannya kepada kiyai dan penghulu mereka. Kemudian karena kegigihan para ulama seperti Tuan Guru Haji Umar, Tuan Guru Haji Badarul Islam, Tuan Guru Lopan, Tuan Guru Haji Saleh Hambali, Tuan Guru Haji Abdulkarim dan lain - lain, jumlah mereka semakin merosot. Mereka yang tidak bersedia bertaubat membentuk suatu badan yang dikenal dengan Gerakan Dewi

Anjani yang kemudian lebih dikenal dengan nama Sapuq Puteq atau Islam Waktu Telu. Tujuan gerakan ini ialah untuk mempertahankan status agama yang dianutnya sama dengan Islam Waktu Lima. Dan kerena Belanda mengkhawatirkan kemajuan Islam yang semakin pesat, ia membenarkan adanya golongan Islam Waktu Telu untuk bebas melakukan ibadah sesuai dengan tradisi yang mereka warisi. Karena itu kekuatan Islam menjadi terpecah dan lemah.

Tokoh - tokoh Sapuq Puteq yang terkenal ialah dr. R. Sujono dan Mamiq Fadelah. Dan karena penganut Islam Waktu Telu sangat jujur, berhati tulus maka mereka sering menjadi korban penipu yang mendakwakan dirinya sebagai penjelmaan raja - raja dari zaman kerajaan Pejanggik dan kerajaan Selaparang. Orang - orang itu seperti Guru Dana, Guru Mustiaji, Ios, Inaq Beh, Papuq Gde dan lain - lain.

Di pulau Sumbawa perkembangan agama Islam lebih baik berkat usaha para Sultan yang dibantu oleh Majelis Syara'.

Selain penganut agama Islam, ialah penganut Hindu, Buddha-Buddhi dan fetisch. Penganut Hindu adalah keturunan orang - orang Bali yang datang ke Lombok pada akhir abad ke-17, sedangkan penganut Buddha - Buddhi dan fetisch adalah penduduk asli Nusa Tenggara Barat yang tidak mau masuk Islam dan melarikan diri ke gunung - gunung dan daerah yang terisolir. Akibat keadaan agama seperti di atas maka tampak bahwa penyerapan unsur - unsur kebudayaan di Lombok lebih banyak melalui agama pra Islam sedangkan di daerah Sumbawa yang pemerintahannya ditetapkan berdasarkan hukum syara' dan hukum adat maka penyerapan unsur - unsur kebudayaan lebih banyak melalui agama Islam. Zendingpun diperkenankan untuk mengadakan penyiaran Nasrani tetapi tidak berhasil, kecuali sedikit saja dikalangan orang Donggo yang beragama fetisch di Mbawa.

Sebelum pulau Lombok dan pulau Sumbawa dikuasai langsung oleh Pemerintah Belanda, di sana tidak ada lembaga pendidikan yang formal yang diatur secara modern. Sekolah yang pertama didirikan ialah Volkschool di Mataram pada tahun 1896. Kemudian dikembangkan menjadi Tweede Inlandsch Eiland-school (SD 4 Tahun) yang didirikan di kota - kota penting dan ibukota onder afdeling, seperti Ampenan, Mataram, Gerung,

Tanjung (Lombok Barat), Praya, Kopang, Masbagik, Pringgabaya, Selong, Sakra, Sumbawabesar (1914), Dompu dan Bima. Beberapa tahun kemudian Volkschool didirikan di tiap - tiap ibukota kedistrikan. Di Swapraja Sumbawa Volkschool baru merata diseluruh ibukota kedemungan pada tahun 1917. Murid-murid sulit dicari karena pandangan agama yang menganggap sekolah itu kafir untuk di pulau Sumbawa sedangkan di pulau Lombok selain tidak disukai oleh golongan agama juga kaum adat pada mulanya tidak menyukainya karena dianggapnya sumber perusak adat. Sehingga untuk mencegah anak - anak berhenti bersekolah, di Swapraja Sumbawa pemerintah mengangkat mandor sekolah yang bertugas mengurus anak - anak yang absen. Anggapan golongan adat di Lombok memang beralasan sebab pada umumnya penganjur perubahan/pembaharuan adalah mereka yang sudah mengenyam pendidikan di sekolah. Kebanyakan mereka kurang menghargai kebudayaan warisan nenek moyangnya.

Untuk mendapatkan tenaga pegawai yang lebih bermutu dan memberi kesempatan kepada anak - anak orang bangsawan, kaya dan terpandang didirikan pula H.I.S. (Hollandsch Inlandsch School) di Bima pada tahun 1919 dan di Mataram pada tahun 1923. Anak - anak yang akan masuk H.I.S. diseleksi oleh Assisten Residen. Selain jenis - jenis sekolah di atas ada pula sekolah khusus untuk anak - anak wanita Meisjeschool yang didirikan di Bima pada tahun 1921. Guru - guru yang diperlukan didatangkan dari Jawa, Bali, Makasar, Ambon dan Kupang. Anak - anak yang tamat Tweede Inlandsch Eilandsche School dan H.I.S. yang lulus testing dapat melanjutkan ke N.S. dan Mulo di Makasar atau Jawa. Untuk memenuhi kebutuhan akan guru bantu pemerintah membuka Premi of Leiding (Kursus Guru Kilat 1 Tahun) yang kemudian berkembang menjadi O.V.O.

Sementara terjadinya pergolakan yang ditimbulkan oleh desa - desa yang kurang senang kepada Belanda, kehidupan kesenian lesu. Baru kira - kira setelah dasawarsa kedua abad ke-20 aktivitas kesenian timbul kembali atau muncul kreasi - kreasi baru akibat pengaruh kebudayaan Barat dan Timur Tengah. Hal ini terlihat pada bentuk - bentuk bangunan masjid maupun rumah tinggal. Seni tari maupun seni suara vokal dan instrumental serta seni pedalangan tumbuh dengan suburnya untuk memenuhi

keperluan adat dan hiburan. Bahkan ditambah dengan bentuk baru seperti rudat dan orkes. Selebihnya hanya bersifat meneruskan kesenian sebelumnya.

Gerakan pemuda dan kepanduan dalam periode tahun 1900 - 1928 tidak ada. Selain karena kurangnya pengetahuan juga karena tidak ada yang membimbingnya dan kerasnya pengawasan pemerintah. Tingkat pendidikan yang masih rendah menyebabkan minat baca rakyat sangat kurang. Inisiatif untuk mendirikan pers juga tidak ada. Yang berlangganan Surat Kabarpun sangat sedikit. Yang mampu berlangganan Surat Kabar hanya terbatas pada guru, pegawai dan Kepala Desa yang kaya.

Terdorong oleh berbagai kebutuhan hidup menyadarkan beberapa orang yang sudah berpendidikan untuk mencukupi kebutuhan hidup secara praktis dan ekonomis. Untuk mengatasi kesulitan hidup secara gotong royong pada tahun 1920 beberapa orang Bima dibawah pimpinan Abdulhamid, Raja Bicara membentuk Koperasi Konsumsi yang diberi nama Satya Usaha. Di Pancor (Lombok Timur) S.I. dibawah pimpinan Raden Gde Nuraksa mendirikan Koperasi Produksi dan Konsumsi. Tetapi keduanya dibubarkan karena dianggap pemerintah menghalangi dan menyaingi usaha orang asing (Cina).

Akibatnya masuknya pengaruh Partai Nasional Indonesia di Bima timbul PETANI (Persatuan Tani Indonesia) yang didirikan oleh Hasan Muhammad. Karena kegiatannya sangat politis, organisasi ini tidak lama umurnya kerena dibubarkan oleh Pemerintah Belanda. Selain Petani ada pula organisasi buruh lokal yang didirikan oleh buruh KPM. Meskipun tujuannya semata - mata bersifat sosial tetapi juga tidak diizinkan berkembang sehingga mati tidak lama setelah dibentuk.

Keempat :

Sejak selesainya pemberontakan - pemberontakan rakyat karena kehormatannya tersinggung atau segan membayar pajak dan bekerja rodi, maka keadaan menjadi aman. Hubungan pemerintah dengan rakyat melalui penguasa bumi putera kepala desa dan kepala distrik sangat baik.

Semua rakyat dan pimpinannya sibuk dengan urusan masing - masing. Yang mengetahui tentang politik hanyalah orang - orang terpelajar dan pegawai negeri tetapi karena takut kepada pemerintah mereka tidak berani bergerak.

Maksimal mereka hanya membicarakan politik dengan sahabatnya saja. Lebih dari itu tidak mungkin karena mereka selalu diawasi pemerintah.

Pendidikan yang rendah dan kurangnya komunikasi dengan dunia luar menyebabkan rakyat di Nusa Tenggara Barat tidak peka menerima kejadian yang ada di luar lingkungannya sendiri. Pemberontakan Baham di Lunyuk tahun 1923 dan pembangkangan rakyat yang tergabung di dalam Gerakan Dewi Anjani dua peristiwa yang tidak mempunyai hubungan satu sama lain, maka apalagi kejadian yang terjadi jauh dari lingkungannya seperti Jawa sama sekali tidak ada hubungannya.

Pemuda - pemuda yang bersekolah di luar daerah juga sekembalinya tidak berinisiatif untuk mengorganiser rakyat yang sudah berpendidikan terutama pemudanya. Terutama sekali sebabnya hampir sebagian besar tamatan Vervolgschool dapat ditampung di berbagai kantor dan perusahaan. S.I. pun tidak dapat berbuat apa - apa karena anggotanya yang tersiar dan ketatnya pengawasan pemerintah. Hanya yang agak menggembirakan kesadaran orang tua menyekolahkan anak mereka semakin bertambah, tetapi kesempatan bersekolah semakin terbatas. Kemajuan agama juga semakin meningkat.

Kelima :

Dalam periode antara tahun 1928 - 1942, berdasarkan pengalaman di Jawa, Pemerintah Belanda di Nusa Tenggara Barat bertindak sangat hati - hati. Penganut partai selalu dibendungnya dengan mempergunakan Sultan dan Kepala Distrik untuk menekan setiap usaha pergerakan bagi kemerdekaan Indonesia. Maka meskipun Rajikin dan Kasan dua orang aktivitis PSII di Lombok berusaha sekuat tenaganya namun PSII tidak pernah berwujud dalam bentuk organisasi. Lebih - lebih di pulau Sumbawa yang kekuasaan adat dan agama di tangan Sultan maka rakyat tidak mempunyai pandangan dan pendapat lain selain yang telah digariskan oleh Sultan dan Kepala Distrik. Demikian pula ketika Sukardjo Wirjopranoto dari Parindera datang ke pulau Sumbawa (Bima) pada tahun 1938 juga tidak berhasil membentuk Parindera karena dihalangi pemerintah. Dalam perjalanan kembali di Labuhan Haji (Lombok) juga tidak diberi turun dan tak seorangpun diperkenankan naik ke kapal menemuinya. Karena itu usahanya gagal kecuali simpatisan yang

merupakan anggota tersiar dan terbentuknya Kepanduan Suryawirawan. Perpecahan antara golongan Islam Waktu Telu dengan Islam Waktu Lima semakin dipertajam. Sekolah - sekolah diselenggarakan oleh Pemerintah. Di pulau Sumbawa diselenggarakan bersama - sama dengan Swapraja. Selain yang diselenggarakan pemerintah ada juga yang diselenggarakan oleh orang - orang Arab, orang - orang Cina, organisasi N.U., Muhammadiyah, Ikatan Qaum Muslimin (IQAM) Bima dan para ulama Islam yang terkenal dengan pesantrennya.

Sementara itu seluruh daerah dilanda oleh akibat krisis ekonomi yang melanda dunia. Rakyat menderita kekurangan uang dan ada pula yang kekurangan makanan. Perusahaan banyak yang menutup usahanya. Keuangan pemerintah menjadi kacau kerena pajak kurang masuk. Kantor - kantor Banyak melakukan penciutan pegawai. Gaji guru - guru di pulau Sumbawa dibayar 50% selebihnya dibayar dengan kayu, beras dan sebagainya.

Mengenai kehidupan organisasi/partai di Nusa Tenggara Barat berkembang sangat lambat dan dibawa oleh petugas - petugas pemerintah yang datang dari luar daerah terutama dari pulau Jawa. Pengembangannya secara sembunyi - sembunyi dan tidak pernah berbentuk organisasi. Organisasi/partai yang mempunyai simpatisan di Nusa Tenggara Barat, seperti Sarekat Islam, Parindera, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Disamping organisasi yang datang dari luar ada pula yang tumbuh di daerah yang bersifat lokal yang usahanya khusus untuk memajukan agama Islam seperti Nahdatul Wathan (NW) tahun 1935 Persatuan Islam Bima (PIB) tahun 1938 dan Ikatan Qaum Muslimin (IQAM) Bima. Karena para simpatisan partai di atas tidak terikat di dalam organisasi yang nyata dan teratur maka aktivitasnya hampir tidak nampak pula. Setiap ada hal - hal yang kebetulan diketahuinya dari Surat Kabar hanyalah menjadi bahan pembicaraan/diskusi antara teman dekat dalam kesempatan bertamu dan lain - lain.

Menjelang keruntuhan pemerintah Hindia Belanda, Pemerintah Belanda semakin reaksioner. Perasaan sukuisme semakin dikobar - kobarkan. Kekuatan masyarakat dipecah dalam beberapa golongan. Terutama yang menjadi sasarannya ialah kekuatan umat Islam. Namun demikian karena kesadaran rakyat semakin tinggi organisasi sosial semakin berani dan memperlihatkan

usahanya di bidang pendidikan yang banyak membantu bagi terwujudnya kesadaran nasional dikalangan masyarakat.

Kehidupan kebudayaan, khususnya kesenian berkembang terus melanjutkan kesenian masa sebelumnya. Seni kriyapun berkembang dengan baik pula, oleh karena harganya terbeli oleh rakyat dan mempunyai nilai magis tradisional yang tidak dapat disaingi oleh barang - barang produksi luar negeri. Seperti kebanyakan alat - alat rumah tangga dan perhiasan yang dari emas dan perak dan logam lainnya.

Sementara itu agamapun menunjukkan kemajuan yang pesat pula.

Banyak sekali Tuan Guru yang tersohor yang menyediakan hidupnya untuk kemuliaan agama. Di Bima terkenal Sultan Muhammad Salahuddin sebagai pelopor bagi kemajuan agama Islam dengan usahanya mendirikan madrasah hampir di setiap desa. Kemajuan yang dicapai masyarakat dipandang dengan perasaan dingin dan curiga oleh Pemerintah Belanda.

Hubungan antara pemerintah dengan rakyat yang sudah mulai renggang ditambah pula oleh situasi politik dan ekonomi yang semakin gawat. Pada tahun 1938/1939 beberapa daerah mengalamai bencana kelaparan karena kurang curah hujan. Sedangkan Belanda sangat memerlukan uang untuk membiayai pemerintahannya. Maka untuk menghadapi masalah politik dan ekonomi ini Pemerintah Belanda bersifat keras dan kaku.

Lebih - lebih setelah negeri Belanda diduduki oleh Jerman sikapnya semakin keras dan semakin angkuh. Hal ini antara lain untuk menutup kepanikannya dan kebutuhan ekonominya. Pengawasan atas tokoh - tokoh pergerakan dan masuknya Surat Kabar diperkeras. Pemungutan pajak diintensifkan. Dan untuk menarik simpati tokoh - tokoh pemimpin Sasak di Lombok, pemerintah Belanda berjanji akan membangun dua kerajaan di Lombok dengan sungai Babak sebagai batas keduanya.

Sedangkan maksudnya yang tersembunyi disamping untuk memperoleh simpati dari orang - orang Sasak juga untuk mengalihkan perhatian rakyat dari apa yang sedang terjadi di Eropah dan di Jawa yang sedang giat menuntut Indonesia berparlemen.

Keenam :

Tetapi kegelisahan mereka mulai tampak sejak pembicaraan antara missi Perdagangan Jepang dengan pihak Hindia Belanda mengenai bahan bakar menemui jalan buntu. Sehingga menurut perhitungan mereka perang dengan Jepang tidak mungkin dielakkan. Dan ketika Jepang sudah mulai menyerbu ke Indonesia Belanda mulai mendekati para Sultan dan Kepala Distrik dan menasehati mereka supaya kalau Jepang menang hendaknya mereka pandai - pandai menempatkan diri.

Agar semua perbekalan dan prasarana tidak jatuh ke tangan Jepang di Lombok, Belanda membentuk Barisan Perusak yang dipimpin oleh Ir Putuhena. Barisan perusak di Lombok Timur dipimpin oleh Mamiq Fadelah. Tetapi karena nasehat dari beberapa orang pemimpin rakyat perusakan belum sempat dilaksanakan secara luas kecuali hanya beberapa buah kendaraan dan jembatan pelabuhan Ampenan. Bahan makanan dibagi - bagikan kepada rakyat dan bahan bakar disimpan oleh Mamiq Fadelah yang kemudian diserahkan kepada Jepang setelah mendarat di Lombok. Penyerahan Belanda kepada Jepang menambah kepanikan pemerintah Belanda di Lombok dan Sumbawa. Di pulau Sumbawa kas mulai kosong. Gaji pegawai tidak terbayar dan atas inisiatip para pemuda di Bima yang didukung oleh Knil dan polisi merencanakan akan merebut kekuasaan pada tanggal 5 April 1942 tetapi sebelum terjadi Assisten Residen afdeling Sumbawa bersama beberapa orang pejabat lainnya melarikan diri ke Sumbawabesar. Dan dengan bantuan polisi dari Lombok mereka kembali hendak menyerang Bima. Tetapi di tengah jalan mereka bertemu di Soriutu dengan pasukan rakyat Bima yang menyusulnya. Dalam pertempuran itu jatuh korban di pihak rakyat Bima Idris Hakim dan di pihak Belanda beberapa orang tewas. Sisa pasukannya kembali ke Sumbawabesar dan sebagian besar ditangkap dan ditawan atas perintah Sultan Sumbawa. Orang - orang Belanda semuanya melarikan diri ke Lombok.

Berita kemenangan Jepang disegala sektor pertempuran disambut dengan perasaan lega oleh rakyat. Rakyat mengharapkan dengan kedatangan Jepang di Indonesia harga barang akan menjadi murah. Kemerdekaan Indonesia akan terwujud. Semboyan Jepang : Asia untuk Asia, Jepang Indonesia sama - sama

atau Jepang adalah saudara tua sangat memikat hati rakyat dan pemimpin di Nusa Tenggara Barat.

Pendaratan Jepang di Lombok pada tanggal 8 Mei 1942 dan 12 Mei 1942, di pulau Sumbawa pada tanggal 17 Juli 1942 yang disambut dengan gembira oleh pemimpin dan rakyat Nusa Tenggara Barat. Nusa Tenggara Barat termasuk wilayah kaigun Syu Sunda minseibu (Propinsi Sunda Kecil) dibawah kekuasaan Angkatan Laut (Armada Selatan Kedua). Semua pejabat Belanda ditawan dan dibawa ke luar daerah. Pejabat pribumi diizinkan bekerja terus. Pulau Lombok dan pulau Sumbawa masing - masing merupakan Ken.

Daerah bawahannya meliputi bun ken, gun dan son. Semua jabatan penting dipegang oleh Jepang. Pemerintah Jepang juga mengharuskan semua kantor dan sekolah mengadakan upacara bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan Jepang, Kimigayo. Tarikh dan jam diganti dengan Tarikh Sumera dan jam Jepang. Alat pembayaran yang sah ialah mata uang kertas yang dikeluarkan pada zaman Jepang. Di Lombok disamping uang kertas juga dipakai uang kepeng. Untuk mendapat bantuan bagi kemenangan Perang Asia Timur Raya, Jepang membentuk Badan Propaganda yang dipimpin oleh putera - putera daerah.

Dengan kedok kedatangan Jepang untuk memerdekakan Indonesia dari penjajahan, Jepang memanfaatkan semua potensi yang ada di dalam masyarakat bagi kemenangan Perang Asia Timur Raya. Mereka mendekati para ulama dan mengerahkan tenaga pemuda untuk seinendan, kaibodan, heiho dan tidak sedikit yang dilatih menjadi kaigun, Rikugun dan Peta. Pemuda-pemuda dilatih dalam Seinen Kurenso yang diadakan di Mataram, Selong, Sumbawabesar dan Bima. Mereka mendapat latihan physik dan mental. Jepang memberantas rasa rendah diri, jiwa budak dan menanamkan disiplin yang keras. Kepala - kepala sekolah juga dilatih di pusat - pusat latihan untuk mendapatkan latihan semangat dan keterampilan taiso. Untuk keperluan perbekalan perang, Jepang mengumpulkan besi tua, senjata tajam, padi dan ternak. Jepang juga menjalankan monopoli jarak, yute dan kapas. Karena itu sebagian besar rakyat kekurangan makanan dan pakaian. Kesehatan rakyat sangat buruk. Hampir seluruh rakyat menderita penyakit kulit.

Keresahan rakyat bertambah pula kerena Jepang meminta

gadis untuk dipekerjakan di warung atau bar yang tersedia khusus bagi tentara Jepang. Permintaan mereka ditolak, tetapi karena itu para orang tua di Bima mengawinkan anak gadisnya dengan pemuda yang disukainya secara massal.

Melalui Sultan dan Kepala Distrik Jepang mengerahkan tenaga romusha untuk membangun tempat pertahanan dan proyek - proyek yute, jarak dan kapas. Dan ketika pengerahan tenaga yang diperlukan tidak lancar, maka secara paksa Jepang menangkap dan mengangkut setiap orang laki - laki di mana saja mereka jumpai tanpa sepengetahuan penguasa setempat.

Akibatnya di beberapa desa produksi pertanian menurun. Pemerataan hasil bumi terhalang karena rakyat takut keluar rumah, terutama tidak berani berjalan melalui jalan raya. Pengerahan tenaga rakyat tidak hanya terbatas pada orang dewasa tetapi anak - anak sekolahpun dikerahkan untuk melaksanakan kinrohosi di sawah, jalan, kantor - kantor pemerintah dan tempat umum. Murid - murid diberi latihan jasmani dan latihan militer. Guru - guru juga diberi latihan untuk menjadi propagandis yang dapat meyakinkan murid - murid dan rakyat bahwa kedatangan Jepang bukan untuk menjajah tetapi untuk memerdekakan Indonesia. Maka supaya Jepang dapat memenangkan Perang Asia Timur Raya rakyat harus membantu Jepang. Alat propaganda lainnya juga dipergunakan radio dan Surat Kabar. Dua buah Surat Kabar yang beredar pada waktu itu ialah Balishinbun dan Rinjanishinbun.

Sementara itu dengan jatuhnya Saipan pada tahun 1944 dan terpukul mundurnya di berbagai sektor pertempuran, maka seluruh garis pertahanan di Pasifik terancam dan kekalahan Jepang mulai terbayang. Kota Ambon, Makasar, Menado dan Surabaya telah mulai diserang tentara Sekutu. Situasi semakin gawat dengan didudukinya kota Balikpapan. Maka dalam situasi yang demikian itu Pemerintah Militer Jepang mengumumkan pembentukan Badan Untuk Menyelidiki Usaha - Usaha Penyelidik Persiapan Kemerdekaan (Dokuritsu Junbi Cosakai), pada tanggal 1 Maret 1945.

Di Nusa Tenggara dibentuk juga Badan Persiapan Kemerdekaan Tingkat Daerah (Syu Kaigin). Dari Nusa Tenggara Barat ditunjuk anggota - anggotanya : H. Idris M. Ja'far, H. Amin Daeng Emo, H. Abdul Wahab, Go Sing Cong, Raden Nuna

Nuraksa, Mamiq Fadelah, Lalu Srinata, Mamiq Muhammad dan Lalu Durahman. Pada sidangnya bulan Juni 1945 di Singaraja sempat dihadiri oleh Ir. Soekarno dalam perjalanan kembali dari menyaksikan penguburan Amat heiho di Tarakan. Dalam kesempatan itu Ir. Soekarno memberi petunjuk dan kepada wakil dari tiap - tiap daerah diberi masing - masing selembar bendera merah putih.

Dengan tindakan itu Jepang mengharapkan akan mendapat bantuan yang lebih besar dari rakyat Indonesia. Tetapi dasar Jepang tidak jujur, sampai menjelang kekalahannya pada bulan Juli 1945 Jepang masih sempat menangkap 29 orang terdiri dari rakyat biasa dan pegawai negeri di Lombok karena tuduhan mengadakan makar untuk berontak kepada Jepang. Mereka diancam dengan hukuman mati dengan kesalahan yang belum terbukti. Tetapi karena Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia mereka dilepas kembali pada tanggal 31 Agustus 1945. Pada awal September 1945 Pemerintah Jepang di Nusa Tenggara Barat menyerahkan pimpinan pemerintahan kepada putera - putera daerah.

Demikianlah karena faktor komunikasi, perbedaan adat - istiadat sikap dan tingkah laku serta agama ditambah pula oleh situasi perang pada akhirnya terjadi kesalah pahaman antara rakyat dengan Pemerintah Militer Jepang. Sikap hormat dan simpati rakyat kepada Jepang berubah menjadi sikap benci dan antipati. Usaha Jepang dalam mengumpulkan padi dan ternak, monopolinya atas kapas, yute dan jarak serta keberaniannya meminta gadis - gadis untuk keperluan tentara, dianggap perbuatan yang tamak dan rakus serta bertentangan dengan agama yang sangat menyinggung kehormatan dan perasaan rakyat. Keganasannya serta kebiasaannya memukul tanpa memilih bulu dan tempat telah menimbulkan reaksi dari rakyat dengan pembunuhan seperti peristiwa Sesait (Lombok Barat), pada tahun 1943. Pembunuhan Jepang di Bima dan Mamben (Lombok Timur) pada tahun 1944 serta pemukulan yang dilakukan rakyat kepada Jepang di Kedistrikan Gerung (Lombok Barat). Karena itu juga semua rakyat tidak lagi memberi bantuan secara ikhlas bahkan diusahakan sedapat mungkin bagaimana supaya Jepang gagal dalam semua usahanya.

Ken Kanrikang, 112, 113
keliang, 19, 100
Kepala Desa, 18,19,61,72,100,102,112,125
Kepala Distrik, 72,100,102,111,112,137
Kerajaan Bima, 13, 21, 23
Kerajaan Dompu, 13, 21, 23
Kerajaan Mataram, 13, 17
Kerajaan Sanggar, 13, 23
Kerajaan Sumbawa, 19, 23
Krama Desa, 42
Kerja Rodi, 19
khatib, 22
Kimigayo, 113, 121, 141
kontrolir, 42
Koperasi Satya Usaha, 70
keroya, 20

L.
Landraad, 132
Lante Reya, 20
L a r, 20
Lebe dalam, 20
Lebe nae, 22
Lelurah Pitu, 19
Longan samapoin, 20

Ken Kanrikang, 112, 113
keliang, 19, 100
Kepala Desa, 18,19,61,72,100,102,112,125
Kepala Distrik, 72,100,102,111,112,137
Kerajaan Bima, 13, 21, 23
Kerajaan Dompu, 13, 21, 23
Kerajaan Mataram, 13, 17
Kerajaan Sanggar, 13, 23
Kerajaan Sumbawa, 19, 23
Krama Desa, 42
Kerja Rodi, 19
khatib, 22
Kimigayo, 113, 121, 141
kontrolir, 42
Koperasi Satya Usaha, 70
keroya, 20

L.
Landraad, 132
Lante Reya, 20
L a r, 20
Lebe dalam, 20
Lebe nae, 22
Lelurah Pitu, 19
Longan samapoin, 20

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdullah, Thayeb, HM.
   Umur : 62 tahun.
   Tempat tinggal : Bima.
   Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri.

2. Nama : Abdulmadjid, Mandja, Lalu.
   Umur : 70 tahun.
   Tempat tinggal : Sumbawabesar.
   Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri.

3. Nama : Adam, Haji.
   Umur : 77 tahun.
   Tempat tinggal : Gerung, Lombok Barat.
   Pekerjaan : Pensiunan Kepala Pemerintah Setempat (KPS) Lombok Barat.

4. Nama : Ambawa, Lalu.
   Umur : 51 tahun.
   Tempat tinggal : Penujak, Lombok Tengah.
   Pekerjaan : Kepala S.D.

5. Nama : Amin, Ahmad.
   Umur : 57 tahun.
   Tempat tinggal : Mataram.
   Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kanwil Depdikbud Propinsi NTB.

6. Nama : Fadelah, Mamiq.
   Umur : 78 tahun.
   Tempat tinggal : Selong, Lombok Timur.
   Pekerjaan : Tani.

7. Nama : Gde, I Wayan.
   Umur : —
   Tempat tinggal : Mataram.
   Pekerjaan : Wiraswasta.

8. Nama : Hasyim, Haji alias Wirantanus, Lalu.
Umur : 75 tahun.
Tempat tinggal : Praya, Lombok Tengah.
Pekerjaan : Pensiunan KPS Lombok Tengah.

9. Nama : Hijaz, Haji.
Umur : 65 tahun.
Tempat tinggal : Mataram.
Pekerjaan : Pensiunan Peg. Jawatan Penerangan Lombok Barat.

10. Nama : Imbang, Lalu
Umur : 73 tahun.
Tempat tinggal : Sumbawabesar.
Pekerjaan : Pensiunan Kepala S.D.

11. Nama : Ja'far, M., Idris, Haji
Umur : 75 tahun.
Tempat tinggal : Bima.
Pekerjaan : Pensiunan KPS Lombok Timur.

12. Nama : Mala, Lalu.
Umur : 72 tahun.
Tempat tinggal : Sumbawabesar.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri.

13. Nama : Mustami, Zain Muhammad, Lalu.
Umur : 72 tahun.
Tempat tinggal : Sumbawabesar.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri.

14. Nama : Ntobu, Saleh M.
Umur : 70 tahun.
Tempat tinggal : Bima.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri.

15. Nama : --- (Permaisuri Sultan Kaharuddin III)
Umur : —
Tempat tinggal : Sumbawabesar.
Pekerjaan : Ibu rumah tangga.

16. Nama : Rasyidi.
Umur : —
Tempat tinggal : Mataram.
Pekerjaan : Wiraswasta.

17. Nama : Ripaah, Mamiq.
Umur : 77 tahun.
Tempat tinggal : Tanjung, Lombok Timur.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Gubernur Propinsi NTB.

18. Nama : Samingan, Mas
Umur : —
Tempat tinggal : Selong, Lombok Timur.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri.

19. Nama : Subali, R.
Umur : 65 tahun.
Tempat tinggal : Mataram.
Pekerjaan : Wiraswasta.

20. Nama : Sumantri, R.
Umur : 64 tahun.
Tempat tinggal : Mataram.
Pekerjaan : Wiraswasta.

21. Nama : Syamsuddin, Haji.
Umur : 68 tahun.
Tempat tinggal : Mantang, Lombok Tengah.
Pekerjaan : Tani.

22. Nama : Talu, A.D.
Umur : 69 tahun.
Tempat tinggal : Bima.
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Kantor Bupati Bima.

23. Nama : U m a r.
Umur : 52 tahun.
Tempat tinggal : Mataram.
Pekerjaan : Kepala Kantor Depdikbud Kab. Lombok Barat.

KEPUSTAKAAN

1. Abdurrahim, SH, dkk, Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram, 1975.
2. Ahmad Amin, Sejarah Bima (manuskrip), 1971.
3. Eck, R. van, Schets van het eiland Lombok, uit schriftelijke bescheiden en mondelinge berichten zaamgesteld, TBG, 22 (1975), hal 311 - 362.
4. Faile, P. De Roo De La, Studie Over Lomboksch Adatrecht, Adatrechtbundels XV : Bali en Lombok No. 18, s'Gravenhage - Martinus Nijhoff, 1918, hal 132.
5. Hasan, Sejarah Singkat Perjuangan Rakyat Lombok (manuskrip), 1979.
6. Kementrian Penerangan R.I., Sunda Kecil, Jakarta, 1953.
7. Sartono Kartodirdjo, dkk, Sejarah Nasional Indonesia Jilid V dan Jilid VI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.
8. Soenarno, A. J. dan Mesir, Lalu, Mengedari Penjuru - Penjuru Pulau Lombok (manuskrip), 1961.
9. Utrecht, Dr. E, SH, Sejarah Hukum Internasional Di Bali dan Lombok, Sumur Bandung, 1962.
10. Wacana, H. L, dkk, Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat, 1975.
11. ----------, Sejarah Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta 1978.
12. Zolinger, H, Het eiland Lombok, TNI, 1847, hal. 177 - 205. Reis over de eilanden Bali en Lombok gedurende de maanden mei tot September 1846, Verhandelingen Bataviaasch Genootschap, 22 (1849), 9.

002047 .3
G3.2